

Bima x Senja

dimohon untuk mampir ke channel youtube Say The Moonn

w e l c o m e

hallo di sini..

Terimakasih sudah mampir

dengan masuk ke ruangan ini, artinya kita sudah berteman
ya wkwk

Jangan lupa dukung dengan vote dan meninggalkan
komentar

sayang kamu

Oiya, mampir juga yuk ke cerita yang lain:)))

Prologue

"My Teacher, My Boyfriend"

Seorang gadis berumur lima belas tahun melangkahakan kakinya di tengah keramaian kota. Atasan putih berlengan panjang dan rok berwarna hijau tua bermotif kotak-kotak sedikit di atas lutut, berhasil mempercantik tubuh gadis itu. Wajah mungil dengan mata belo membuat siapa saja yang melihatnya pasti merasa gemas, ditambah dengan rambut berwarna cokelat sedikit ikal yang tergurai indah membuat banyak orang terus melirikinya tanpa berkedip. Namun raut wajah dingin gadis itu membuat pria-pria yang ingin mendekatinya jadi mengurungkan niat.

Jam tangan yang melingkar di pergelangan kirinya menunjukkan waktu empat sore, tepat setelah pulang sekolah, gadis ini akan berkencan.

Ya, dengan paras cantiknya itu, dia sudah memiliki kekasih.

Kaki gadis itu mulanya terus bergerak menuju tempat yang disepakati kini berhenti dan pandangan yang mulanya terus menatap layar benda pipih kini terfokus di satu titik saat dia mendongakkan kepala ke arah jalanan.

Seorang pria bertubuh tinggi berseragam sekolah terkemuka sedang berhenti di dekat *traffic light* dengan tangan kiri yang dimasukkan di dalam saku celana, terlihat dia sedang menunggu lampu hijau untuk pejalan kaki.

Hatinya berdebar, pandangannya langsung tak tentu arah dan dia segera pergi dari tempat itu agar orang yang membuat hatinya tidak bersahabat tidak melihat dirinya.

Ini salah, tidak seharusnya dia begini. Kenapa dia harus kabur dari pria itu? Kenapa hatinya ikutan bandel? Kenapa dia berlari? Kakinya kembali berjalan normal setelah dia rasa jauh dari pria itu.

Toh, pria itu hanya cinta pertama, masa lalu, dan bukan siapa-siapanya.

Namun pemikiran itu-lah yang semakin membuat gadis ini merasa kesal pada dirinya sendiri.

Dia kembali berhenti tepat di tempat kekasihnya mengirimkan *location*, tapi apa yang gadis itu lihat adalah kekasihnya yang sedang bertautan tangan dengan gadis lain?

Diam dan menunduk, itu yang dia lakukan. Anehnya, dia tidak merasakan sakit hati seperti saat dia melihat masa lalunya tadi.

Gue pengecut, lari dari masalah lagi. Batinnya.

Seketika seseorang memeluk tubuhnya dari depan, membuatnya tertutupi tubuh orang ini. Tentu saja, dia terbelalak karena terkejut. Siapa yang berani-berani memeluknya di tempat umum?

Setelah pria yang notabene kekasih gadis itu pergi bersama gadis lain, baru lah pria tadi melepaskan pelukannya.

"Mereka udah pergi, lo nggak apa-apa kan? Lain kali cari cowok ati-ati, banyak yang kayak gitu. Jangan sedih..." ucap pria itu.

"Oiya, gue Bima." lanjutnya seraya mengulurkan tangan ingin berkenalan.

Gadis yang masih terbelalak pun mendongakkan kepalanya, menatap wajah Bima.

Bukannya membalas uluran tangan ataupun membalas ucapan tadi, dia langsung mendorong tubuh pria itu dengan kuat.

"Dasar mesum!" pekiknya lalu pergi meninggalkan Bima yang langsung dapat plototan mata dari orang-orang yang berlalu lalang.

"Sok tau! Siapa yang sedih karena cowok tadi? Main peluk-peluk aja! Mesum emang tuh cowok!" gerutunya kesal.

"Kalaupun gue ajak putus, ya putus aja. Kan emang gue nggak cinta, dianya aja yang pengen jadian." lanjut gadis itu selama perjalanan.

Di sisi lain, pria itu menatap punggung yang semakin lama semakin mengecil pun tersenyum miring.

Cantik. Batinnya seraya meletakkan telapak tangannya di atas dada yang sudah berdetak kencang.

Dari seragam yang dipakai dan *name tag* yang terpasang di seragam gadis tadi dapat dia simpulkan,

"Senja Dahlia, kelas 10, SMK Bangsa." ucapnya lalu tersenyum manis.

A/n

Cewek cantik mah bebas ya? Hehe.

Haii, ane kembali dengan cerita baru.

Mohon bantuannya ya.

Sangat dibutuhkan kritik dan saran, vote juga. Biar tambah semangat gituhh..

Semoga kita bisa saling membantu untuk meningkatkan kreatifitas menulis :)

Bonjour cast

Kenalan yuk sama *cast*-nya!

Bima & Senja

Bima

Nama :

Bima Johannes

TL :

02 Agustus

Hobi :

- Ngusilin orang apalagi Senja

Keahlian :

- Sok keren, sok ganteng

- Pinter apalagi debat

Kesukaan :

- Steak, black, Senja

Kekesalan :

- Orang yang tidak taat peraturan

- Senja

Senja

Nama :

Senja Dahlia

TL :

20 Juli

Hobi :

- Makan es krim

- Terima dan putusin orang

Keahlian :

- Sok cuek

- Wajah cantik dan gemasnya (banyak yang naksir)

Kesukaan :

- Ice cream, peach, cinta pertamanya

Kekesalan :

- Cinta pertamanya

- Bima

A/n

Itulah sedikit gambaran tentang pemerannya, selebihnya kalian bisa imajinasiin sesuai selera ya..

Bima = Minhyuk btob

Senja = Song Yuqi (g)i-dle

Jangan lupa vote ya, ane sayang kalian :')

un Roti Oven

Chapter 1 : Roti Oven

"Orang yang suka ngjudge? Cuekin aja, kan dia jadi dapet kerjaan dan lo dapet pahalanya."

"Happy birthday Senja, happy birthday Senja, happy birthday, happy birthday, happy birthday Senja~"

Nyanyian kompak terdengar saat Senja baru saja masuk ke dalam ruang kelasnya.

"Happy sweet seventeen, honey." ucap pria di balik roti ulang tahun berwarna *peach* kesukaan Senja.

Gadis itu terdiam, matanya mulai menjelajah seluruh ruang kelas beserta teman-temannya.

Papan tulis sudah penuh dengan tinta berwarna bertuliskan kata-kata yang penuh dengan pesan kasih sayang, dinding-dinding berhiaskan pita dan balon warna-warni, ada beberapa orang yang membawa terompet-terompet kecil.

Senja mengeryitkan keningnya, terdengar bisikan bahkan tawaan yang terkesan mengejek dari teman-teman sekelasnya. Senja tahu hal ini sangat berlebihan, apa lagi mereka sudah duduk di kelas dua belas. Dia merasa sangat malu dengan ulah kekasihnya. Dia kesal.

"Tiup dong!" pinta pria itu.

Senja tersadar dari pemikirannya lalu menghela napas, "Naufal..." ucapnya berjeda membuat pria bernama Naufal itu mengangkat kedua alisnya, "kita putus." lanjut Senja, dia

pun melangkah keluar dari kelasnya tanpa berniat untuk meniup lilin yang menyala tadi.

"Liat tuh, ini cowok ke berapa yang dia putusin?" bisik seseorang kepada teman di sampingnya.

Ini masih jam pelajaran, kaki Senja terus bergerak menelusuri lorong yang sangat sepi. Dia ingin segera sampai di kantin untuk membeli es krim, menenangkan rasa kesal dan pusingnya akibat Naufal. Senja tidak habis pikir karena Naufal melakukannya di saat jam pelajaran biologi milik Bu Endang yang kosong.

Dia memilih pergi karena tidak ingin merasa bersalah dan memberi waktu pria itu untuk membersihkan masalahnya sendiri.

"Senja tungguin!" pinta gadis berponi rata yang berhasil menyamakan langkah kakinya dengan Senja.

Yang dipinta malah memainkan bola mata dan menirukan ucapan gadis itu tanda mengejek.

"Rere, ngikut aja lo." ucap Senja kemudian.

"Biarin, kan cuma gue sahabat terbaik lo." balasnya seraya merangkul lengan teman yang sudah dikenalnya hampir tiga tahun ini.

Benar, Senja juga merasa hanya Rere-lah yang mengenal dan memahami sifat Senja. Meskipun teman sekelasnya juga banyak, tapi teman yang suka menggosipkannya juga banyak. Senja sudah terkenal dengan sebutan *playgirl*, karena mudah menerima pernyataan cinta dan mudah juga untuk memutuskan hubungan itu. Tapi, Rere tetap mendampingiya disaat orang-orang kadang hanya berpura-pura baik di depannya.

Rere tahu, Senja pasti memiliki alasan tersembunyi mengapa dia terbiasa untuk melakukan hal seperti itu, meskipun Rere sendiri tidak pernah diberitahu dan Rere juga tidak ingin mengungkit. Senja bisa sedih, itu yang Rere pikirkan.

Kantin terlihat sangat sunyi karena hanya ada mereka berdua di tempat ini. Kantin di sekolah ini terbilang sangat luas bahkan para penjualnya tidak ada yang berkeliaran karena mereka sudah ditempatkan di dapur yang ada di balik kaca, jadi para siswa-lah yang mengantri dan mengambil makanan mereka sendiri.

Rere meletakkan nampan yang sudah berisi makanan di atas meja panjang, lalu dia duduk tepat di hadapan Senja yang sedang asyik menikmati es krim cokelatnyanya.

"Menu hari ini ayam tepung. Iya sih enak, tapi sayurannya banyak banget. Nggak seimbang nih. Masa nasinya 30%, kuah 10%, telur goreng 10%, ayam 10%, sayurannya 40%. Nggak cocok sama harganya." protes gadis itu.

Senja menatap Rere kesal,
"Nyinyir aja lo, menurut gue malah cocok." balas Senja.

"Kan gue nggak suka sayur, Senja..." ucapnya seraya memilah-milah sayuran yang penuh dengan warna mencolok.

Sayur yang sudah diolah boleh kali ya, masih sedikit enak juga. Tapi ini sayur mentah, pahit. Rere benar-benar tidak suka.

"Rere, lo segitu nggak suka ya sama sayur? Lo lupa kita tuh ambil jurusan apa?" tanya Senja tak mau kalah seraya mengangkat kedua alisnya, menunggu jawaban dari Rere.

"Farmasi." balasnya lirih lalu melahap sayuran itu dengan cepat, menelan dengan rasa mual yang mendadak muncul dari dalam perutnya, dia ingin Senja puas sudah memojokkannya.

Benar saja, Senja tertawa keras jika sudah menang dari adu mulutnya dengan Rere. Gadis itu segera meminum air mineralnya,

"Seneng banget liat temen tersiksa." celoteh Rere, Senja mengangguk-angguk sangat menyetujui pernyataan itu.

"Eh lo tau, si Naufal tadi ekspresinya kayak gimana pas lo pergi gitu aja?" tanya Rere cekekehan.

Senja yang memasukkan sisa es krim ke dalam mulutnya pun berdecak,

"Lah mana gue tau, kan gue udah nggak di situ. Ya.. kalo aja gue punya jurus bayangan. Aneh banget pertanyaan lo." balasnya sarkas.

Rere menyendok kembali nasinya,

"Iye-iye gue salah. *Fyi* ya, dia tadi langsung matung gitu. Kaget. Dia udah keluar uang banyak, eh lo-nya cuek bebek gitu, mutusin pula." ucap Rere lalu tertawa.

"Cowok alay jadi males gue." balas Senja.

"Kalo lo tau dia terkenal alay, kenapa lo terima?" tanya Rere.

"Serah gue lah." sahutnya ketus.

Jawaban itu lagi, Rere paham atau mungkin Rere sudah terbiasa.

"Untung aja, jamkos. Untung juga nggak ada wali kelas kita yang suka muncul tiba-tiba kayak biasanya. Kalo ada, mampus kena omel." lanjutnya lalu melahap sisa makanannya.

"Siapa wali kelasnya?" tanya seseorang yang baru datang dan berdiri tepat di belakang tubuh Rere.

Gadis itu menghabiskan minumannya,
"Pak Bima lah, siapa lagi." balasnya tanpa menoleh.

Senja menghela napas seraya menunduk dan menutup wajahnya dengan telapak tangannya, dia menyerah mengisyaratkan sesuatu pada Rere.

"Rere, Senja, jam istirahat nanti langsung ke kantor guru. Kita bahas tentang apa yang diomongin Rere tadi dan bahas kenapa kalian ke kantin di jam pelajaran gini." ucap pria itu.

Dia Bima, guru magang yang baru satu bulan bekerja di sini. Sekolah SMK Bangsa adalah sekolah milik kakak Bima, jadi dia diberi tanggung jawab untuk menjadi guru matematika dan menggantikan wali kelas XII Farmasi 1 yaitu Bu Nurul yang sedang cuti karena melahirkan.

Kalau diamati, Bima memang mempunyai paras yang tampan dan terlihat muda karena masih mahasiswa semester tiga di kampusnya. Dia banyak penggemar tapi murid-muridnya sendiri tidak suka kepadanya karena sikap ikut campur, suka menghukum, dan sikap sok kegantengannya.

"Iya, Pak." balas Rere dan Senja bersamaan, pasrah karena tidak ada cara untuk menghindari omelan guru muda itu.

Sebelum Bima melangkah pergi, kakinya berhenti sejenak. Dilemparnya sesuatu yang sempat dia ambil dari dalam saku jasanya, Senja pun menangkap dengan sempurna. Gadis itu menatap dengan heran makanan berbungkus plastik yang sudah ada di tangannya.

"Selamat ulang tahun." lanjut Bima lalu pergi keluar dari kantin.

Senja kembali teringat kejadian beberapa tahun yang lalu disaat dia dipeluk Bima, kejadian yang sangat memalukan sekaligus menyebalkan. Senja meletakkan roti itu di atas meja.

"Roti oven harga lima ribuan." ucap Senja datar.

A/n

Bima sengaja kali ya minta magang di sekolah Senja?

Gimana bagian 1? Suka nggak sih? Kritik dan saran kalian sangat membantu :)

Terima kasih sudah mampir di coretan ane :)

deux Bapak Suka ke Saya

Chapter 2 : Bapak Suka ke Saya?

"Rasa suka sama halnya dengan matematika. Jika hanya menduga-duga pasti akan sulit, jika mencoba memahami pasti akan dapat jawabannya, jika sudah dapat pasti akan tau benar tidaknya."

Sial sekali Senja, di ruang guru, dia harus mendengarkan omelan Bima dari a sampai z bahkan dari penjumlahan sampai pengakaran. Kuping Senja memerah.

Bima pun menyuruh Rere pergi dengan hukuman memilah sampah-sampah yang ada di belakang gedung sekolah. Meskipun Bima berpikir hukuman itu sangatlah ringan tapi bagi Rere justru kebalikannya. Rere yakin, sejarah mistis sekolah ini benar-benar ada, bahwa di tempat tersebutlah makhluk halus bernama Melati bersembunyi.

Dengan berat hati Rere harus mematuhi dan meninggalkan Senja yang menatapnya memelas.

Terlihat Bima yang sedang duduk membelakangi mejanya celingukan lalu meraih penggaris panjang di meja guru sebelah.

"Pinjam, Bu." ucapnya pada Bu Rosi guru Farmakologi yang langsung mengangguk.

Senja menelan ludahnya dengan susah payah, takut-takut jikalau guru muda ini menyabetkan benda tersebut ke badan indahnyanya.

Mata Senja yang mulanya merapat perlahan terbuka karena Bima hanya menyentuhkan ujung penggaris di pergelangan

tangan Senja,

"Kamu tahu kesalahanmu hari ini apa aja?" tanyanya dan membuat Senja menundukkan wajahnya untuk menjelajah penampilannya.

Bima kembali menyentuhkan benda itu di atas bahu lalu puncak kepala Senja.

Senja pun merutuki dirinya sendiri, bisa-bisanya dia lupa hal seperti ini.

"Rok terlalu tinggi, rambut nggak dikuncir. Terus kenapa atasannya nggak kamu kancingkan semua? Meskipun pakai dalaman kaos begini, tetap melanggar peraturan." jelasnya.

Seharusnya Senja memperbaiki penampilannya dulu sebelum masuk ruang guru. Kalau gini sih, dia bakal kena poin pelanggaran lagi.

"Kan panas, Pak. Terus biar kayak anak-anak Korea gitu. Lagian kenapa nggak ada liburan musim panas ya? Di negara lain ada tuh." protesnya atau mungkin cara merubah topik ala Senja.

"Oke kalo itu mau kamu. Kamu nggak perlu masuk sekolah selama musim kemarau, masuknya pas musim hujan aja. Bapak bisa bantu absenin."

"Loh, kok gitu?"

"Kamu lupa negara kita ada berapa musim? Makanya jangan kebanyakan nonton drama Korea Jepang, ntar jadi kebanyakan ngayal." ejek Bima.

Senja hanya menanggapi dengan decakan.

"Dah! Cepet benerin!" perintah pria itu. Walaupun tidak ikhlas, Senja tetap saja menuruti dengan menurunkan

sedikit roknya, mengancingkan dan memasukkan atasannya, hingga menguncir rambutnya.

Di sisi lain ada Bima yang terus mengamati gerak gerik gadis di depannya ini. Senja yang melakukan kegiatan menguncir dengan mata mengarah keluar gedung, membuat Bima tak henti-hentinya berdecak kagum dengan wajah dan sikap Senja yang dari awal berhasil merebut hatinya.

Bima masih muda, dia dan Senja hanya terpaut tiga tahun. Apa karena di sekolah ini panggilan 'guru' yang sudah melekat di dirinya membuat Bima mempertimbangkan kembali rasa sukanya?

Senja risih, kenapa orang ini terus menatap dirinya tanpa berkedip? Senja yakin, Bima pasti memikirkan hal yang aneh-aneh.

Gadis itu berdeham seraya melambaikan tangannya di depan wajah Bima,
"Pak?" ucapnya kemudian.

Bima tersadar, mengedipkan kelopak matanya beberapa kali lalu mengangkat kedua alisnya tanda bertanya.

"Udah kan?" tanya Senja seraya memperlihatkan tubuhnya yang dibalut seragam SMK Bangsa yang rapi dan taat peraturan. Yahhh, meskipun dirinya sendiri tidak niat melakukannya.

Mata Bima mengarah dari atas ke bawah lalu tubuhnya bersandar.

"Kamu dapet poin pelanggaran lagi gara-gara seragam tadi. Kalau masalah ke kantin waktu jam pelajaran, bapak tau hukuman yang pas buat kamu." ucapnya.

Senja menghela napas pasrah,
"Iya, apa?" tanyanya malas.

Bima meraih selembar kertas berisi lima soal matematika yang ada di atas mejanya lalu menyerahkan pada Senja,
"Kerjain, pulang sekolah harus kasih ke bapak..." ucap Bima.

Senja tersenyum, ini hal yang mudah. Mengingat bahwa teman sekelasnya banyak yang pandai soal seperti ini, dia bisa minta bantuan kepada siapa saja.

"...Tanpa minta bantuan teman." lanjut Bima, tentu saja Senja mematung.

"Ujian minggu lalu, matematika kamu dapat 5 dari nilai 100, yang berarti cuma satu soal yang berhasil kamu jawab benar. Anggap ini sebagai belajar tambahan." jelasnya.

Senja mulai gelisah, bagaimana dia bisa selesai di jam pulang dengan mengerjakan soal matematika ini sendirian? Bima tahu saja kelemahan Senja.

"Saya kembali ke kelas sekarang." ucapnya malas.

"Tunggu!" kaki Senja langsung berhenti lalu berbalik dengan kesal.

"Satu hal lagi. Itu kenapa bibir merah banget? Mau tebar pesona?" tanya Bima ketus dan membuat Senja mengeryitkan kening.

"Saya emang cantik dari lahir, kenapa bawa-bawa tebar pesona? Bibir saya emang gini." balasnya tak mau kalah, tapi dia berbohong tentang *lip tint* di bibirnya.

"Kalo emang gitu, besok lagi kalo ke sekolah pake masker. Biar anak-anak cowok seganteng bapak di SMK Bangsa ini

nggak mantengin muka kamu melulu."

"Gini-gini bapak gantengnya sebelas dua belas sama Suho loh." lanjut Bima seraya memamerkan senyum dan wajah tampannya.

Senja masih memfilter kata-kata Bima dengan perlahan, "Jadi, bapak suka mantengin muka saya?" ucapnya pelan dengan wajah yang masih terlihat berpikir.

Bima tersentak, dia langsung menghujat dirinya sendiri atas borosnya bibir yang tercipta tipis ini.

"Suho apanya, yang ada bapak tuh gantengnya mirip Pak Tarno pesulap." lanjut Senja, membuat Bima sedikit bernapas lega. Mungkin Senja tidak terlalu memikirkan ucapannya tadi.

Bima berdeham berusaha menetralkan kembali suasana hatinya,

"Bapak nggak mau tau, kalau besok masih merah mencolok seperti itu, bapak akan hukum kamu." ucapnya.

"Pak Bima suka banget sih kasih hukuman ke saya, lagian yang pake *lip tint* bukan saya aja. Tadi bapak bilang suka mantengin saya, dulu juga pernah meluk saya..." ucap Senja tanpa berhenti dan langsung membuat mereka berdua jadi titik sorot dalam ruang guru ini.

Gawat. Batin Bima, dia ingin sekali berdiri dan langsung menutup mulut Senja dengan tangannya sendiri tapi sayang kondisi dan tempat tidak sesuai.

"...apa jangan-jangan bapak suka ke saya?"

Bima ingin terjun dari gedung ini sekarang juga. Mukanya benar-benar berubah menjadi merah karena malu.

A/n

Itu lahhhh, jangan suka godain anak orang wkkwkwk

T b c yaaa

Oiya, dapet foto selfie tampang songong dan sok gantengnya pak bima nih mhehehe.

Ini mah ganteng bingittttt

trois 20 cm

Chapter 3 : 20 cm

"Gimana ya? Namanya juga orang jatuh cinta, apapun dilakuin biar bisa deket sama doi."

Saat berjalan menuju kelasnya, Senja tertawa puas. Bagaimana tidak? Dia baru kali ini berhasil menang debat dari Bima dan berhasil mengabadikan wajah tolol beserta merahnya di dalam ponsel milik Senja.

Kalau saja Bima berani menyentil ketenangannya lagi, Senja tidak tanggung-tanggung menyebarkan wajah *absurd* gurunya ini ke media sosial.

Guru mesum harus dibikin kapok.

Senja meletakkan pantat di bangku miliknya bertepatan dengan bel jam istirahat. Beberapa temannya mulai berhamburan keluar kelas, ada juga yang menetap. Senja pun membalik kertas yang tadi dia bawa dan memperlihatkan soal matematika yang mendadak membuat matanya melotot.

"Gila, soal apaan nih? Mana si Rere lagi dihukum." gumam Senja seraya meraih pensil lalu mencoba mencoret angka-angka.

Kelas ini terasa sangat ramai, tapi tidak ada satu pun temannya yang berani mendekati Senja, mereka seakan tahu bahwa Senja sedang sibuk menyelesaikan hukumannya. Jika sudah begitu, lebih baik menghindari daripada singa betina ini ngamuk-ngamuk karena diganggu saat sedang berpikir keras.

Gadis itu sangat serius mengerjakan soal nomor satu, meskipun catatan matematikanya tidak lengkap tapi dengan bantuan buku paket dan kalkulator, Senja yakin lima soal ini akan segera selesai.

Tiba-tiba ada seseorang yang berdiri di samping meja Senja. Awalnya Senja tidak menghiraukan kehadiran orang itu, namun jari yang terus diketuk-ketukkan di mejanya, berhasil membuat gadis itu mendongak kesal.

"Mau lo apa?" tanya Senja sewot.

"Gue denger lo baru putus sama Naufal?" tanyanya.

Dia Ricky, mantan ketua osis seangkatan dengan Senja. Tinggi dan tampan, itu sudah jelas. Tapi satu hal yang Senja tidak suka, cowok ini dulunya suka menyalahgunakan kekuasaannya untuk menindas anak *nerd*. Nggak banget kan?

Senja berdiri dari duduknya lalu menatap Ricky,
"Kalo iya kenapa?" tanyanya lagi.

Cowok itu mengusap tenguknya perlahan,
"Lo mau jadian sama gue?" pertanyaan Ricky berhasil membuat orang-orang yang ada di dalam kelas ini menoleh ke arahnya.

Sebenarnya Senja tidak terkejut. Senja tahu, cowok yang langsung grogi di depan cewek pasti terlihat dari tatapan matanya kan?

"Oke." balas Senja lalu duduk kembali untuk mengerjakan soalnya.

"Beneran?" Ricky tidak percaya, dia pun memasang raut wajah gembira.

Teman sekelasnya ramai seperti semula, tapi kali ini yang mereka bahas adalah Senja yang dengan mudahnya menerima Riky tanpa bertanya apa yang cowok itu suka darinya. Hal yang gadis lain sering tanyakan saat menerima pernyataan cinta.

Naufal yang tidak sengaja melihat Senja dan Riky pun berdecak kesal.

"1... 2... 3... 4... 5..." ucap Senja yang masih terlihat sibuk dengan tugasnya.

Gadis itu pun meletakkan pensil yang dia genggam dengan keras dan membuat Riky terbelalak,
"Kita putus." tentu saja Riky terkejut.

"Selamat lo orang pertama yang pacaran sama gue cuma lima detik." lanjutnya langsung ditimpal tawaan kompak seisi kelas.

Cowok itu merasa dipermalukan lalu pergi meninggalkan kelas Senja dengan sumpah serapah yang dia lontarkan.

Senja tersenyum miring, itulah balasan untuk orang yang berani-beraninya gangguin dia. Emang enak? Senja yakin pasti tidak.

Jam pelajaran terakhir, jam yang paling membosankan, jam yang menguji kesabaran.

Pak Teguh, guru bahasa yang sudah berambut putih itu sedang membacakan materi dengan nada yang pelan, kalimat yang panjang, dan tanpa menjelaskan hal-hal yang sekiranya penting. Beliau duduk dan menatap buku, yang bergerak hanya bibirnya saja.

Berulang kali murid-murid di kelas ini menguap karena Pak Teguh membaca sama seperti mendongeng, hal tersebut membuat beliau berhenti lalu menatap muridnya.

"Bapak capek baca." ucapnya dengan nada pelan lagi.

Kalau saja suara hati bisa didengar pasti di dalam kelas ini bergema kalimat 'siapa yang nyuruh bapak baca semua? kita udah bisa baca' atau 'mau penjelasannya Pak bukan dibacain' atau mungkin 'kalo capek tuh pulang, kita ntar ikutan pulang'.

Pak Teguh memasukkan bukunya ke dalam tas,
"Yes! Pulang beneran kan!" bisik Sena.

"Kerjain halaman 161, minggu depan dikumpulkan."
ucapnya lalu berjalan menuju pintu.

Lama, orang-orang ini terdiam. Setelah memastikan Pak Teguh menginjakkan kaki di luar kelas, baru lah seisi kelas XII Farmasi 1 heboh bukan main karena mereka bisa pulang lebih awal dari kelas-kelas lainnya.

Hampir satu jam, ruang kelas ini pun sudah nampak sepi menyisakan dua gadis yang sedang duduk di bangku mereka masing-masing.

Rere lagi-lagi mengidik ngeri dan membuat Senja menoleh lagi.

"Lo kenapa sih?" tanya Senja mulai kesal.

"Kepikiran tadi, kayaknya si Melati ngamatin gue terus deh. Punggung gue rasanya panas gitu di sana." jelasnya.

Rere benar-benar ketakutan saat dihukum sendiri di belakang gedung sekolah, dia bahkan tidak fokus memasukkan sampah ke tempat yang tepat. Yang penting cepat selesai, pikirnya.

"Ck! Percaya gitu." ejek Senja.

Rere memanyunkan bibirnya. Andai saja dia seberani Senja, dia tidak akan terbayang-bayang sosok Melati hantu sekolah ini.

"*Btw*, masih lama? Kenapa nggak gue bantuin aja? Ntar lo nggak kelar-kelar." ucap Rere seraya menjatuhkan kepala di atas meja.

"Pulang aja, gue tau lo masih takut." sahut Senja.

Rere langsung mengangkat kepalanya kembali lalu senyumnya mengembang,

"Beneran? Nggak pa-pa nih? Lo emang sahabat gue yang *best* deh." dengan cepat Rere membenahi tasnya lalu melangkah menjauh, "gue balik dulu ye?" pamitnya.

Senja hanya tersenyum membalas kepergian Rere.

Seorang pria melangkahakan kakinya dengan cepat seraya menghela napas kesal, kesabaran yang dia punya sudah lenyap karena gadis bernama Senja tidak kunjung datang menghampirinya untuk menyerahkan tugas hukuman yang dia beri. Menunggu bahkan berjam-jam lamanya, Bima tidak bisa menolerir hal ini.

Bima bergumam terus menerus, dia sudah siap dengan dialognya untuk memarahi Senja dan memberi Senja hukuman tambahan.

Begitu sampai, dialog itu tak kunjung keluar dari mulutnya karena melihat Senja meletakkan kepala di atas meja. Dengan segera Bima menghampiri gadis itu, takut-takut jikalau Senja sakit karenanya.

Namun, dugaan itu melenceng saat Bima meletakkan tangannya di kening Senja. Suhu badannya terasa normal. Bima yakin gadis ini hanya ketiduran karena kelelahan mengerjakan soal di mata pelajaran yang sama sekali bukan keahlian Senja.

Bima meraih kertas soal tersebut lalu duduk di kursi dekat bangku Senja. Dia mulai mengoreksi setiap pekerjaan Senja dan satu persatu soal dia beri coretan berbau catatan untuk Senja, agar Senja lebih memahami materi yang belum dikuasai.

Dia kembali beranjak dari duduknya lalu meletakkan kertas itu di dekat Senja. Lagi-lagi matanya terkunci pada wajah milik gadis ini. Benar-benar karya Tuhan yang paling indah, itu yang dia pikirkan.

Perlahan Bima menurunkan badannya dan duduk jongkok agar sejajar dengan wajah Senja yang sedang menghadap ke arah kiri. Tangannya tak sanggup lagi dia tahan untuk menyilakan beberapa helai rambut yang menghalangi wajah gadis cantik ini, hingga akhirnya wajah Senja benar-benar terlihat jelas di jarak yang hanya sejauh 20 sentimeter dari wajah Bima sendiri.

Apa yang Bima lakukan setelahnya hanyalah terdiam, dia masih sibuk untuk menormalkan kembali detak jantungnya yang mendadak dangdutan.

Tiba-tiba mata Senja terbuka, membuat Bima terkejut dan terjatuh ke belakang dari duduk jongkoknya. Hal itu mengakibatkan terdengarnya benturan keras antara meja dan punggung Bima.

Senja terbelalak,
"Bapak nggak apa-apa?"

A/n

**Kasian si bapak, encok-encok dah tu punggung
wkwkwk.**

**Kira-kira bakal gimana lagi ya kisah Bima dan Senja?
Tunggu ya..**

**Oiya, pak bimana lagi kesakitan. Ane jadi gak tega
pasang foto dia di chapter ini wkwkwk, mungkin
chapter selanjutnya.**

quatre Memori Manis

Chapter 4 : Memori Manis

"Lo pikir manis, dia pikir biasa aja. Jangan baperan!"

Bima berjalan tertatih saat masuk ke sebuah apartement, tangannya terus ia gosokkan di punggungnya yang masih terasa sakit.

Lagi-lagi dia merasa malu dihadapan Senja, apa lagi dengan posisi dia yang terjengkang. Bima tidak ingin mengingat peristiwa itu lagi.

"Lo kenapa?" tanya seseorang yang sedang membawa gelas kosong dan kembali berjalan ke arah dapur setelah mengetahui bahwa Bima lah yang masuk ke apartement.

Bima tidak menghiraukan, melainkan menjatuhkan badannya di kasur berukuran twin yang dibalut dengan *bed cover* bergambarkan klub bola kesukaan pemiliknya.

"Lepas dulu sepatu lo!" teriak orang tadi.

Bima mengerang,

"Berisik banget sih, Nu! Keluar sono! Pergi!" balas pria itu lalu menutup seluruh badannya dengan selimut.

Hal itu membuat Wisnu kesal bukan main, dia segera menarik selimut tebal itu lalu beralih menarik telinga Bima tanpa ampun. Tentu saja pria itu terus mengeluh kesakitan.

"Lo bilang apa tadi? Lo lupa ini apart punya siapa?" tanyanya dengan tatapan tajam yang dapat membuat siapa saja ketakutan.

Bima terus bergumam, Wisnu pun terus mengatur napas panasnya.

"Lo cuma numpang, Bim. Mending balik ke rumah kakak lo deh." ucap Wisnu setelah melepaskan tangannya dari telinga Bima dan menyisakan warna merah di sana.

"Sori deh, nggak lagi-lagi deh.. tega banget ngusir gue--"

"Salah sendiri." potong Wisnu yang sudah duduk di sofa depan benda elektronik berukuran 40 inci.

Bima kembali beranjak lalu ikut duduk di sofa itu dengan susah payah.

"Gue tanya, lo kenapa?" tanya Wisnu, nampaknya dia tahu bahwa sahabatnya ini sedang bermasalah dengan tubuh bagian belakang.

"Jatuh di depan Senja. Malu banget gue." balas Bima seraya melepas sepatu kulitnya.

"Kasian banget Senja."

"Lah, kenapa?"

"Ya yang jatuh di depannya tuh bukan pangeran macam kisah dongeng." ucapnya, dia terus menekan tombol remote untuk mencari acara bola kesukaannya.

"Gue kan ganteng, kurang apa coba buat jadi pangerannya Senja?" tanya Bima.

Wisnu berdecak,

"Kalo ganteng sih gue juga ganteng, Bim." Bima mengangguk-ngangguk seakan menyetujui pernyataan itu.

Bego. Batin Wisnu seraya menahan tawa tapi masih *cool mode on*.

"Pangeran tuh yang sering bikin putri senang. Lah elo? Sering hukum, galak, ajakin debat mulu. Gimana Senja mau sama elo?" ejek Wisnu.

Bima masih memikirkan ucapan Wisnu.

"Yang tau sifat lo kayak gini cuma gue doang ya, di luar lo tuh *tsundere*, kebanyakan nonton anime sih." lanjut pria itu.

Bima masih berpikir dan di pikirannya semua ucapan Wisnu memang benar.

Sifat *tsundere* sudah melekat kuat di dalam dirinya. Di depan Senja dia berlagak mengesalkan, tapi di belakang, Bima bisa saja berguling-guling senang karena kejadian-kejadian yang dia alami bersama gadis itu.

Wisnu sudah tahu sifat Bima yang satu ini, dia bahkan sudah sangat terbiasa dengan Bima yang curhat setelah pulang dari magangnya. Senja yang begini lah, Senja yang begitu lah. Wisnu jadi mengenal gadis itu meskipun belum bertemu dengan orangnya langsung.

Jika diingat, Bima yang sekarang dan Bima yang dulu sangatlah berbeda.

Wisnu akan tersenyum jika sudah mengingat masa lalu sebelum mereka bersahabat, Bima dan Wisnu dulunya musuh.

Ini semua berkat kehadiran Senja di hidup orang bernama Bima Johannes.

"Beruntung banget ya kalian, wali kelasnya masih muda ganteng pula." ucap Karin yang langsung dibalas anggukan oleh Kiki, murid XII Farmasi 2 yang sering datang ke kelas Senja untuk sekedar mengajak gadis itu bergosip.

Tentu saja, hal itu membuat beberapa teman sekelas Senja ikut menggerombol di bangkunya. Bergosip tentang suatu hal, tapi Senja tetap memilih untuk diam.

"Iya sih... tapi kalian nggak tau aja, Pak Bima itu kayak iblis. Suka muncul seenaknya, suka bikin kacau mood murid seenaknya." balas Sinta yang duduk tepat di depan bangku Senja.

Senja yang mendengarkan pernyataan Sinta pun mengangguk, sangat setuju.

"Tuh liat, si Senja yang biasanya nggak nyaut kalo diajak gosip, jadi ngangguk-ngangguk gini." ucap Rere seraya terkekeh.

"Gue juga suka kesel." balas Senja.

"Kenapa?" tanya Kiki penasaran.

"Asal kalian tau, di kelas ini yang paling sering kena hukum *plus* omel dari Pak Bima tuh ya Senja." sahut Riko ditimpal tawa teman-temannya.

"Liat gue nih! Ranger merah!" ucap Riko yang kembali fokus dengan perbincangan awal kelompoknya seraya bergaya ala-ala pahlawan super di acara tivi saat mereka kecil.

"Ranger biru!" sahut Sena.

"Ranger hitam!"

"Ranger pink!" lanjut beberapa temannya yang ikut menggerombol di belakang kelas, mereka seakan bernostalgia dengan acara anak tersebut.

"Ranger guru!" sahut seseorang yang baru masuk lalu menyerang beberapa murid itu dengan memukul buku yang dia bawa ke kepala mereka.

Tentu saja hal itu membuat beberapa anak lari tunggang langgang menuju bangku mereka masing-masing, begitu pula dengan Karin dan Kiki yang segera keluar dari kelas Senja.

Bima kembali melangkahkan kakinya seraya menggelengkan kepala tidak habis pikir dengan tingkah murid di kelas ini. Jadi wali kelas memang tidak mudah, pikirnya.

Setelah dia sampai di dekat bangku guru, Bima reflek mengusap punggungnya yang tiba-tiba terasa nyeri. Mungkin duduk bukan pilihan yang tepat, jadi Bima mengurungkan niatnya.

Pria itu memakai kacamata yang baru dia ambil dari dalam sakunya lalu membuka buku yang dia pegang.

Pandangan Bima mulai menjelajah ke seluruh penjuru kelas, dia mulai tersenyum jahil membuat siapa saja yang melihat pasti mengidik karena sudah tahu hal yang akan terjadi selanjutnya.

"Nea..."

Gadis yang mulanya menghalangi wajah dengan buku itu pun menghela napas pasrah.

"Baca bab selanjutnya!" perintah Bima.

Nea menurunkan bukunya lalu mengangguk,
"Statistika adalah cabang dari matematika yang mempelajari cara mengumpulkan data, menyusun data, menyajikan data, mengolah dan menganalisis data, menarik kesimpulan, dan menafsirkan parameter..."

Bima mendengarkan penjelasan itu seraya melangkah kakinya dengan pandangan yang terus mengarah pada bukunya.

"...kegiatan statistika meliputi, satu, mengumpulkan data, dua, menyusun data, tiga, menyajikan data..."

Langkahnya berhenti tepat di dekat bangku Senja.

Senja menyadari Bima sudah ada di dekatnya. Tangannya mulai meraih sesuatu di kolong lalu meletakkan di atas mejanya.

Bima pun melirik salah satu muridnya itu dengan kening yang mengerut, Bima lihat Senja masih menatap bukunya tapi mulutnya bergerak seperti memberitahukan sesuatu.
Bu-at-ba-pak.

Akhirnya Bima mengerti lalu meraih benda yang sudah berbungkus plastik di atas meja Senja, dia juga memasukkan benda itu ke dalam saku jas hitamnya.

Senja menyandarkan punggungnya, lagi pula dia sudah memberikan benda itu pada Bima, jadi tidak ada alasan lagi untuk Senja merasa bersalah atas kejadian kemarin sore saat Bima terjatuh di hadapannya.

"...empat, mengolah dan menganalisis data, lima, menarik kesimpulan, enam, menafsirkan..."

Bima menahan senyumnya, jantungnya pun mulai berdenyut tak karuan, dan mungkin wajahnya sudah memerah. Bima membalikkan badannya lalu melangkah menuju bangkunya, dia harap tidak ada satu orang pun yang tahu kalau dia sedang salah tingkah karena pemberian Senja.

Bima menurunkan pantatnya secara perlahan untuk duduk di kursi apartemen yang terasa sunyi.

Wisnu belum pulang dari kampusnya.

Pria itu teringat dengan benda tadi, benda pemberian Senja yang membuat Bima senyum-senyum sendiri. Langsung saja Bima meraihnya dari saku lalu membuka plastik pembungkus dan memperlihatkan beberapa obat di dalamnya.

Karena penasaran, Bima pun mencari tahu tentang obat ini di halaman pencarian di internet.

"Pa-ra-ce-ta-mol." ucapnya mengeja.

"Paracetamol, anti nyeri." lanjutnya lalu Bima mengangguk paham.

Memang, anak farmasi tidak bisa diremehkan jika sudah menyangkut hal seperti ini.

Bima suka, Bima senang, Bima gemas, baru kali ini Senja memberikan sesuatu padanya. Meskipun hanya sebatas obat, tapi Bima akan menyimpan memori manis ini di tumpukan kejadian yang pernah dia alami bersama gadis itu.

A/n

Cieeee senang nih cieee... mukanya merah tuh...

Bima : "Apaan sih, gue jadi malu nih."

Wkwkwk kalo udah cinta apapun bisa berubah jadi wow ya?

oke ane bakal tepatin janji ane di chapter sebelumnya hehe

Pak Bima habis gym

Satu lagi, si Senja nih...

Bima : "Lah dia bisa senyum ke elo? Gue aja belum pernah liat dia senyum. Fix pokoknya nih foto gue simpen."

Serah lo dah -_-

cinq Hukuman

Chapter 5 : Hukuman

**"I have a lot more fun
just being me."
-Anthony T. Hincks-**

Senja menurunkan badannya lalu menenggelamkan sebagian wajahnya di dalam air *bathup*, dia juga memainkan udara dengan mulutnya sehingga balon-balon udara bermunculan dan meletus di permukaan air.

Berendam dengan air hangat dan garam mandi beraroma terapi mint benar-benar membuat Senja tenang.

Melakukan hal ini adalah salah satu kesukaan Senja saat dia mulai merasa jenuh akan berbagai macam masalah yang menyimpannya.

Setelah lima belas menit dia rasa cukup, Senja pun beranjak lalu meraih kimono mandi berwarna pink untuk dipakainya dan handuk yang dia sampirkan di pundak untuk mengeringkan rambutnya nanti.

Kaki Senja mulai melangkah keluar, namun pandangannya beralih pada foto-foto yang jelas terpasang di dinding sisi barat kamar bercat putih ini.

Kertas berbentuk persegi panjang yang memperlihatkan sahabatnya di masa kecil.

Tiba-tiba seseorang meraih handuknya lalu mengeringkan rambut Senja dari belakang,
"Kebiasaan kan? Kalo habis mandi tuh cepetan dikeringin. Liat tuh lantai basah semua!" ucapnya dengan tangan yang terus bergerak di atas kepala Senja.

Gadis itu terbelalak, ini suara pria.

Langsung saja Senja mencekal tangan pria itu agar berhenti lalu dia berbalik agar menghadap langsung. Siapa? Pikirnya.

Pria itu merapatkan bibirnya saat mengetahui bahwa orang yang ada di depannya bukanlah orang yang dia maksud. Gugup, jelas. Dia sangat malu, apa lagi gadis ini terlihat sangat cantik.

"Alex!" pekik Rere dan membuat kedua orang tersebut kompak menoleh.

"Mundur! Gue bilang mundur!" lanjutnya agar pria itu menjauhi Senja.

Gadis itu memberikan beberapa pakaian dan memerintah Senja untuk segera memakainya di dalam *bathroom* tadi. Senja mengangguk mengerti lalu melangkah pergi.

Alex menjatuhkan pantatnya di atas kasur yang empuk milik Rere, dia lalu berguling senang karena merasa sudah menguasai benda ini.

Senja dan Rere yang duduk di atas karpet berbulu seraya melihat tingkah Alex hanya bisa bergeleng heran.

"Sori ya? Dia emang suka kayak bocah." ucap Rere, dia meraih beberapa makanan ringan lalu memasukkan ke dalam mulutnya.

Senja mengangguk.

"Lo Senja? Gue Alex, sori gue kira lo tadi si Rere." kini Alex yang tidur tengkurap pelan-pelan menjulurkan tangannya hendak meraih makanan ringan Rere.

Plak!

Alex langsung mengusap tangannya yang memerah, Rere memutar bola matanya, bodo amat.

"Dia sepupu gue, jadi dia tinggal di sini karena besok udah mulai masuk di sekolah kita. Anak jurusan multimedia." lanjut Rere.

Senja melirik Alex dan Rere sekilas lalu kembali menatap buku tulis yang ada di hadapannya, karena sebenarnya Senja tidak peduli dengan pria bernama Alex itu.

"Nih! udah selesai." ucap Senja, Rere pun tersenyum lebar setelah menerima pekerjaan rumah dari Pak Teguh sudah selesai berkat Senja.

Pagi hari kelas Senja tidak seperti biasanya, di hari-hari sebelumnya kelas ini terasa sepi karena teman-temannya memilih masuk ke dalam kelas bertepatan dengan bel pelajaran pertama berbunyi, namun kali ini berbeda bahkan sebaliknya karena mereka berbondong-bondong masuk ke kelas, penasaran dengan kehadiran seseorang.

Terlihat para siswi sangat sumringah ketika melihat orang itu sedang berbincang dengan Rere dan Senja.

Ya, itu Alex. Pria berkulit putih dengan rambut bercat pirang, visual seperti ini langsung membuat sosoknya menjadi sorotan.

Jika sudah begini, Senja merasa risih. Dia yang menyandarkan punggung dan melipat kedua tangannya terus berdecak tidak jelas karena hawa-hawa tidak suka dari teman-teman sekelasnya. Padahal Alex yang beberapa kali mengajaknya berbicara tidak pernah dia hiraukan.

"DIEM BACOD! PAK BIMA DATENG!" teriak Riko notabene ketua kelas di sini dan membuat keadaan ricuh lalu hening seketika.

Hal itu juga terjadi pada Alex. Karena merasa tidak sempat untuk keluar dari kelas, dia pun memilih untuk berjongkok berharap agar bangku di sekitarnya dapat menutupi seluruh tubuh Alex. Rencananya dia akan keluar dengan cara mengendap-endap.

Tidak berselang lama Bima pun melangkah tak bersalah menuju bangku guru di depan kelas.

Seperti biasa pandangannya akan menjelajah setiap sudut sebelum memutuskan untuk duduk.

Bodoh. Batin Bima lalu berdeham.

"Itu yang sembunyi tolong kemari!" perintahnya dengan senyuman *smirk*.

Alex yang merasa ucapan itu ditunjukan padanya pun menghela napasnya lalu berdiri, melangkah kaki mendekat ke arah Bima.

"Kamu siapa?" tanyanya ketika Alex sudah berhenti di dekatnya seraya menunduk.

"Alex, Pak."

"Anak baru?" Bima bertanya karena belum pernah mendengar nama itu di sekolah ini.

Alex mengangguk.

"Saya nggak terima kabar ada anak baru di kelas ini." ucap pria itu.

"Saya anak multimedia, Pak."

"Kenapa di sini?"

"Orang yang saya kenal ada di sini."

"Siapa?"

"Rere, Senja."

Deg.

Apa hubungan pria ini dengan Senja? Pikir Bima kesal.

"Jelaskan!" perintahnya yang sudah melipat kedua tangannya.

"Rere sepupu saya, Senja teman saya." pernyataan itu membuat Bima bernapas lega.

"Udah lah, Pak. Kasian ganteng-ganteng ditanyain mulu." sahut Della.

Bima mengangkat satu alisnya,
"Menurut kalian Alex ganteng?" tanyanya.

"IYAAA!" kompak para siswi.

"NGGAKKK!" kompak para siswa.

Bima tertawa dan membuat seisi kelas kebingungan.

"Baiklah, karena kamu ganteng sama kayak bapak..."

"IYUHHHHHH!!!" sekarang ganti seisi kelas serempak merutuki kalimat wali kelasnya itu.

"...kamu bisa ke kelasmu sekarang." lanjutnya.

Alex mendongakkan kepalanya, dia sudah sering mendengar gosip tentang Bima yang ringan memberikan hukuman untuk murid yang ketahuan melanggar meskipun dalam hal yang tidak masuk akal. Alex pun tersenyum bahagia karena tidak mendapat hukuman di hari pertamanya.

"Terima kasih, Pak." ucapnya lalu melangkah keluar kelas bersamaan dengan sorotan mata para siswi dan keluhan akan kepergian seorang pangeran.

Bima berdeham lagi membuat seisi kelas kembali menatap ke arahnya.

Pria itu pun tersenyum jahil membuat murid-muridnya merasakah hawa menyedihkan dan menakutkan yang langsung membuat bulu kuduk mereka berdiri.

"Bapak cuma mau bilang, hari ini ada rapat guru, jadi kalian *free* sampai pulang sekolah..."

Seisi kelas bersorak senang bukan main.

"...tapi..." sunyi seketika.

"...karena kalian tadi tidak setuju kalau bapak itu ganteng. Kalian bapak hukum, bersihin lapangan *indoor* di gedung A." lanjut Bima yang langsung membuat muridnya mengamuk

dan bertingkah seperti zombie karena rasa kesal yang memuncak.

A/n

Hahahahah sumpah gaje banget kan? Cuma masalah itu Bima nyuruh muridnya buat bersihin lapangan.

Bilang aja hari ini ada kerja bakti, kok melesetin ke free time. Bikin semua terbang terus dijatuhin gitu aja wkwk. Sakit. Pak Bima jahat.

Gini nih tampang Pak Bima kalo mau usilin murid-muridnya. Wkwk

six Ruang Perlengkapan

Chapter 6 : Ruang Perlengkapan

"Takdir sepertinya setuju jika aku memilih untuk tetap menyukaimu."

-Bima Johannes-

Seorang pria di samping Bima terus mengangkat kedua alisnya ketika pandangannya menjelajah lapangan *indoor* yang sengaja ia datangi. Setiap sudut dia amati, bahkan murid-murid yang sedang berada di tempat ini pun dihitungnya.

Terlihat ada yang membersihkan kaca, bola-bola, sampai ada juga yang berlarian untuk mengepel lantai lapangan yang luas ini.

Yahh, meskipun terdengar banyak yang mengeluh karena tidak ikhlas melakukannya.

Pria itu menepuk pundak kiri Bima dan membuat Bima melirik ke arahnya,

"Bagus! Kelas paling bandel di sekolah ini bisa kamu bujuk buat ikutan kerja bakti." ucapnya.

Bima memasukkan kedua tangan di dalam saku,

"Ini pembuktian, kalau saya benar-benar serius dengan apa yang saya inginkan." balas Bima sengit.

"Menjadi penerus sekaligus kepala atau guru di sekolah ini akan menjamin kehidupanmu."

"Jadi, apakah keinginan saya tidak akan menjamin kehidupan saya?" sahut Bima membuat tangan pria itu terlepas dari atas pundaknya.

"Saya sudah bersabar ketika anda membuat perjanjian tentang magang di tempat ini. Tapi untuk menjadi penerus atau sebagainya, meskipun anda sebagai kakak saya berusaha keras untuk membujuk. Maaf, Pak Dewa, saya sama sekali tidak berminat."

Orang bernama Puntadewa Johannes, pria berumur 33 tahun yang notabene penerus kedua dari SMK Bangsa, menatap datar punggung adiknya yang mulai pergi menjauhi tempat di mana dia berdiri.

Dia masih tidak habis pikir. Bima sudah diberikan kehidupan yang enak dari usaha mendirikan sekolah dari ayah mereka. Namun bukannya menikmati dan meneruskan perjuangan beliau seperti yang dilakukan Dewa, Bima justru memilih hal yang menurut Dewa hanya akan membuang waktu tanpa menghasilkan sesuatu untuk masa depan Bima sendiri.

Di saat banyak orang sibuk dengan tugas mereka, Bima yang sedang berjalan perlahan mendengar percakapan antara tiga siswa yang berhenti melakukan aktivitas bersih-bersihnya, Bima pun memutuskan untuk mendekat.

"Wah, iya ya. Senja emang cantik." ucap Dido seraya membenahi letak kacamata yang ia pakai saat mengamati setiap senti wajah gadis yang sedang mereka bincangkan.

"Kalo aja sering senyum, pasti idaman deh." sahut Rio.

Seorang Sena sedang menumpu dagu di punggung tangan yang menggenggam atas gagang sapunya langsung melirik Rio.

"Dia sering senyum kok ke Rere."

Cowok itu kembali melihat Senja.

"Senyum Senja dijadiin taruhan. Kalian mau bantu gue?" lanjut Sena.

Kaki Bima berhenti sedetik setelah Sena mengucapkan kalimat itu. Entah kenapa Bima penasaran dengan apa yang akan direncanakan bocah satu ini.

"Lah, apa untungnya buat kita coba?" cibir Rio.

Sena segera menegaskan badannya,
"Kalo gue menang taruhan itu, kalian bakal gue kasih *free* di warnet sampai kita lulus." ujarnya.

Dido langsung menyentuh lengan Rio dengan ujung sikunya dan membuat cowok itu menoleh lalu mengeryitkan keningnya.

Rio menghela napas ketika Dido memasang raut wajah memelas karena janji manis dari Sena. Sejujurnya Rio sangat malas melakukan hal seperti ini, tapi jika mengingat warnet yang akan digratiskan selama lebih dari 5 bulan dan Dido yang notabene pecandu game online adalah sohibnya, Rio tidak bisa menolak.

"Kita harus apa?" tanya Rio pasrah.

"Gampang. Gue nanti bakal minta tolong ke Senja buat ke ruang perlengkapan dan kalian cuma bertugas ngunciin pintu dari luar, sisanya gue yang atur." Jelas Sena, Rio mengangkat alisnya sebentar tanda setuju dan membuat Dido bersorak senang.

Tenang, itulah yang terus Bima yakinkan di dalam hatinya. Dia terus berusaha untuk bersabar karena tingkah murid-muridnya.

Di sisi lain Bima merasa lega bisa mengetahui hal itu sebelum Sena melakukan sesuatu pada Senja, jadi Bima bisa berusaha untuk menghalangi.

Pria itu melangkah dan berhenti tepat di belakang Rio, Dido, dan Sena. Lalu berdecak membuat mereka kompak menoleh ke arah Bima.

"Kenapa kumpul di sini?" tanyanya.

Terlihat Sena memainkan bola matanya seperti berpikir.

"Anu, Pak. Kita lagi istirahat sebentar." balas Sena.

Terlihat Bima memijit pangkal hidungnya sebentar, "Jangan banyak alasan. Bapak sudah hitung kalian berhenti selama 15 menit dan itu tidak termasuk dalam kata 'seentar' di kamus saya."

Tiga siswa berseragam itu menutup mulut rapat tidak bisa membantah.

"Kalian di hukum lari keliling lapangan ini sebanyak sepuluh kali." lanjut Bima, mendengar kalimat itu rahang Sena pun mengeras.

"Cepat lakukan!"

Rio dan Dido yang terkesiap langsung saja menarik lengan Sena untuk segera melakukan perintah wali kelas mereka yang mulai menghembuskan napas panas.

"Sini! Sini!" teriak Nea pada Rere.

Senja yang sedang duduk membersihkan bola pun melirik ke arah gadis yang dimaksud tadi.

Terlihat Rere berlari seraya mendorong tongkat pelnya ke arah mereka dengan napas terengah-engah, membuat Sinta yang sedang duduk di dekat Senja ikut tertawa bersama dengan Nea.

Rere segera menjatuhkan pantatnya ketika dia benar-benar sudah sampai di tempat teman-temannya berkumpul, bahkan alat pel yang dia bawa dia geletakkan begitu saja karena kelelahan dan sibuk mengatur napasnya.

Sinta menepuk bahu Rere beberapa kali,
"Lagian kenapa harus lari?"

"Biar cepet selesai lah.." sahut Rere.

Nea menggeleng-gelengkan kepalanya,
"Lo kan lagi nggak dihukum kayak mereka." ucapnya kemudian seraya menunjuk dengan dagunya ke arah tiga pria yang sedang berlarian mengelilingi lapangan.

"Pasti Pak Bima lagi." Nea, Sinta, dan Rere menoleh bersamaan ke sumber suara.

Raut wajah Senja berubah kesal ketika menyebut nama seraya menatap sosok pria itu. Pria yang berdiri dengan tampang sok tampannya dan mengamati mangsa yang berlari atas perintahnya.

Senja merenggangkan tubuh setelah menyelesaikan tugasnya lalu dia beranjak dari duduknya hendak meninggalkan lapangan *indoor* yang nampak sepi.

Seseorang berdeham, seketika Senja menoleh dan mendapati pria yang ia kenal sedang tersenyum

menghadapnya.

"Riko suruh lo taruh semua bola ini ke ruang perlengkapan." ucap Sena.

"Gue yang bersihin, gue juga yang pindahin?" tanya Senja tak terima lalu berdecak kesal.

Mentang-mentang Riko ketua kelas, seenaknya memerintah. Itulah yang Senja pikirkan saat ini lalu mengangkat tiga bola voli ke dalam pelukannya dan melangkah perlahan.

"Gue bantuin." segera Sena meraih sisa bola di bawahnya.

Beberapa langkah, Sena melihat Senja sudah masuk ke dalam ruang perlengkapan kakinya pun berhenti. Dia cepat-cepat menjatuhkan bola yang ia bawa lalu berlari pergi menjauhi ruangan itu karena tidak tahan ingin buang air.

Dido dan Rio yang sebelumnya bersembunyi di balik papan tulis yang digunakan untuk papan skor pun mengendap-endap lalu menutup pintu ruang perlengkapan dengan cepat dan menguncinya.

Senja terbelalak mendengar suara daun pintu yang terbanting sangat keras, dengan ragu Senja mendekati pintu itu dan berusaha membukanya, namun sia-sia.

Gadis itu beberapa kali menarik bahkan memukul-mukul pintu di hadapannya, hasilnya tetap percuma.

Senja mendengus kesal.

"Mereka beneran lakuin hal ini." ucap seseorang yang tiba-tiba muncul dari balik kardus yang tersusun rapi.

Tentu saja gadis itu terkejut bukan main, melihat Bima dengan santainya berjalan ke arah Senja dan membuat Senja berjalan mundur beberapa langkah lalu terjatuh duduk tepat di atas matras.

Senja yang mendongak semakin memperjelas raut wajah Bima yang sedang menunduk dan terus menatap kedua mata Senja, dia jadi kesulitan bernapas.

Bima pun mengusap tengkuk karena gugup lalu meraih dua bola yang sedang Senja bawa, dia pun menaruh bola itu di rak paling atas di belakangnya. Bima kembali berbalik untuk meraih sisa bola yang ada di tangan gadis itu.

Entah kenapa tangannya berhenti saat tak sengaja menyentuh jari jemari Senja di bola voli yang sedang mereka pegang.

Getaran hati Bima semakin tidak terkontrol, dia mulai menyondongkan wajahnya hanya untuk menatap lebih dekat mata indah milik Senja.

Bruk!

Bola yang ia letakkan di atas rak tadi ternyata menggelinding, memantul, mengakibatkan bola-bola lainnya berjatuhan lalu tidak sengaja mengenai bahu Bima dan membuat Bima terjatuh menimpa tubuh Senja.

Bahkan bibirnya menyentuh bibir mungil Senja.

Mata Bima dan Senja melebar bersamaan. Bima pun mengangkat tubuhnya lalu mundur beberapa langkah seraya menutup mulut dengan kedua telapak tangannya, dia tidak peduli dengan bahunya yang terasa sakit karena bola-bola tadi tapi dia tidak habis pikir dengan hal yang terjadi di antara mereka.

A/n

Walahh pak kok jadi gini ya? Wkwk

Oiya selamat ulang tahun Bima Johannes yang ke 20 :v

Bima : "gila ya lo! Ini udah tanggal berapa? lo baru ucapin."

Sabar masss, kan cuma telat 14 hari. Hehe. Maapin ane yang sok sibuk ini dan baru up cerita ente :')

Bima : "bodo. sedih Bima. Ada yang mau peluk Bima nggak?"

Yeee modus.. inget Senja woyy

sept Menghindar

Chapter 7 : Menghindar

"Menghindar nggak bikin kamu terlepas dari semua masalah."

-Bima Johannes-

Rere terlihat kebingungan saat menghampiri Rio dan Dido yang sedang duduk bersandar di depan pintu perlengkapan seraya memainkan game online mereka.

Bagaimana tidak merasa bingung jika melihat temannya berada di tempat ini berduaan? Rere tahu mereka bersahabat tapi kalau di mana saja dan kapan saja mereka selalu bersama, orang awam pasti mengira mereka pacaran. Kan nggak lucu.

"Bisa nggak duduknya nggak dempel gitu?" sindir Rere yang baru sampai di dekat dua pria tadi.

Dido mendongakkan wajahnya lalu berdecak ketika melihat gadis yang berbicara tadi adalah Rere, "Dateng-dateng bikin rusuh." balasnya kemudian.

Rere memutar bola matanya, sebal karena percuma memberitahu pria-pria itu.

"Lo berdua tau Senja ke mana nggak?" tanyanya.

Rio dan Dido langsung saling tatap, mengingat bahwa Senja sedang mereka kunci bersama Sena di dalam ruang perlengkapan di belakang tubuh mereka.

"Eh! Gue tadi nanya, kok kalian malah lirik-lirikan sih?" lanjut Rere mulai kesal.

Terdengar hentakan sepatu mengarah ke arah mereka dan memperlihatkan sosok Sena yang langsung membungkuk mengatur napas setelah berlari.

Dido terbelalak, "Lah lo kok di sini?" tanya Dido tak percaya lalu beranjak dari duduknya.

Dia yakin sekali Sena sudah masuk bersama Senja tadi.

"Tadi gue ke toilet dulu. Gimana Senja?"

Rio yang masih fokus dengan ponselnya pun berdiri lalu mengarahkan dagunya ke ruang perlengkapan.

Rere memahami maksud Rio, "Lo mau apain Senja, Ha?!" bentaknya pada Sena.

Dia segera menerobos tubuh pria-pria itu lalu membuka kunci dan pintu ruangan pun terbuka.

Tubuh Senja ada di baliknya. Namun keempat orang itu terkejut ketika Bima berdiri tepat di belakang gadis yang saat itu terlihat menundukkan wajahnya.

Senja segera melangkah kaki tanpa sepetah kata. Rere sempat bingung lalu mengekor ke mana saja arah kaki Senja membawa mereka.

Bima mengela napasnya ketika menyadari Senja berubah karena kejadian tadi, seharusnya dia tidak menaruh bola di rak itu, seharusnya dia tidak menatap mata Senja, dengan begitu mungkin hal tadi tidak akan terjadi.

Dia takut kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi antaranya dengan Senja, maupun antaranya dengan kerja magangnya di SMK Bangsa ini.

Bima menggigit bibir bawahnya sebentar lalu berpaling ke arah Sena, Rio dan Dido dengan tatapan membunuh.

"Kalian lagi..." ucapnya menggantung.

Pria itu menarik telinga ketiga muridnya satu persatu, "...ikut bapak ke kantor guru!" lanjutnya.

Bel jam istirahat berbunyi, beberapa siswa berhamburan keluar kelas untuk mengisi perut mereka. Hari ini memang bebas karena adanya kegiatan kerja bakti, tapi mereka harus tetap menaati jam pulang sekolah meskipun semua pelajaran dikosongkan.

Hal itu membuat setiap kelas ramai bukan main, tak terkecuali dengan kelas XII Farmasi 1, kelas Senja. Mulai dari dia masuk sampai dia bangun dari tidurnya, kelas itu masih terdengar kacau bak pasar tradisional.

Senja yang mulanya menenggelamkan wajah dalam lipatan tangannya, kini mendongak seraya menghela napas sangat panjang, mencoba menghilangkan rasa kesalnya karena Bima.

Rere terus melihat gelagat aneh dari temannya, dia curiga ada apa-apa antara Senja dan Bima di tempat tadi. Tapi tidak ada gunanya kan kalau hanya menduga-duga?

"Lo kenapa?" tanya Alex yang mendadak muncul di hadapan Senja.

Rere bersyukur Alex datang di waktu yang tepat.

"Ada masalah?" lanjut Rere pada gadis itu.

Senja menatap Alex dan Rere dengan tatapan lelah secara bergantian. Rasanya tidak mungkin kalau dia menceritakan kejadian itu, mengingat bahwa Bima adalah guru bahkan wali kelas Rere dan Senja sendiri.

"Gue ke toilet dulu." alihnya lalu beranjak dari bangkunya, diapun berjalan keluar dari kelas.

Gadis itu masih sibuk dengan pemikirannya, kakinya pun terus bergerak melewati lorong dan dia juga tidak peduli dengan orang-orang yang menyapanya. Masalah keluarganya, masalah kuliahnya kedepan, masalah ujian praktik kejuruan sampai ujian nasional yang akan dia hadapi, sekarang ditambah masalahnya dengan Bima? Rasanya Senja ingin berteriak keras saat ini juga.

Tapi, apakah dengan berteriak dapat menghilangkan sedikit bebannya? Apakah dengan orang-orang yang mengetahui bahwa dia banyak masalah dapat sedikit membantunya? Senja pikir itu akan percuma, jadi dia akan tetap begini, menjadi Senja yang terlihat masa bodoh dengan apapun.

Iris mata Senja sedikit bergetar saat Bima terlihat berjalan melewati lorong ini juga, perlahan semakin dekat jarak antara mereka, hingga mereka berpapasan, Senja memilih untuk memalingkan sorot matanya ke arah lain, berharap Bima tidak mengungkit hal mengesalkan sekaligus memalukan itu.

Kaki Bima berhenti, diapun membalikkan badannya. "Senja!" panggilnya.

Namun gadis yang ia panggil tidak menggubris bahkan terlihat buru-buru masuk ke dalam toilet.

Bima kembali terdiam.

Kejadian itu sebuah kecelakaan tapi jelas sekali Senja berusaha menjauhkan diri darinya.

Senja mengepalkan tangan dengan sangat erat, dia sudah lama menatap pantulan dirinya di cermin lebar di dalam toilet ini.

Perlahan dia mulai menghidupkan kran di wastafel lalu meraih air itu dengan telapak tangan dan mulai mengusap-usap bibirnya.

Ciuman pertamanya sudah diambil Bima, seorang guru yang sejak awal berhasil mengusik kehidupan Senja.

Tidak puas dengan hanya membersihkan bibirnya, Senja pun membilas wajahnya beberapa kali, dia ingin melupakan tatapan dan ciuman Bima beberapa saat yang lalu.

A/n

Susah juga sih ya, apa lagi guru sendiri. Duhhh

Btw, Pak Bima cakep pake kacamata?

Segini dulu ya, maaf gak seperti biasa hehe. Soalnya ada kejutan buat chapter selanjutnya heheheheh. Ditunggu ya...

huit Sengaja

Chapter 8 : Sengaja

"Dengan 'sengaja' aku ingin kamu tau kalau aku benar-benar serius tentang perasaanku padamu."

-Bima Johannes-

Angin-angin berhembus, keadaan lorong sedikit ramai namun tenang, seorang pria bernama Bima melangkah entah kemana kaki akan membawanya. Sering beberapa siswa maupun siswi menyapa, pria itu akan membalas dengan senyuman yang terlihat sangat ramah.

Tampan, tegas, tapi ramah. Inilah kenapa Bima berhasil menjadi guru muda idaman di antara murid-murid dari kelas sepuluh sampai dua belas, dari jurusan keperawatan sampai permesinan, bahkan dari guru tetap sampai karyawan sekolah.

Yahh, meskipun murid di kelasnya tidak ada satupun yang mengidolakan bahkan menghormati Bima selayaknya seorang guru karena sifat aslinya yang menyebalkan dan seenaknya memberi hukuman.

Bima yang baru saja selesai mengajar mata pelajarannya alias matematika di kelas tata boga, terus berjalan menelusuri sekolah. Dia sedikit malas untuk duduk di ruang guru, karena pasti dia akan terjebak dengan guru-guru tua yang bergosip ria tanpa mengerti ada pria muda dengan kuping yang mulai berdenyut namun tetap berpura-pura menyimak alur pembicaraan.

Hampir dua bulan Bima magang di SMK Bangsa, rasanya dia sudah tidak tahan menjalankan tugas ini. Meskipun dia pintar, tapi dia tidak punya keinginan untuk menjadi penerus sekolah milik Ayahnya seperti Dewa. Namun, Bima yang tidak tahan, akan berpikir dua kali jika sudah berurusan dengan janji Dewa kepadanya dan seseorang bernama Senja yang Bima sukai di SMK Bangsa ini. Bisa dibilang dua alasan itu yang bisa membuat Bima bertahan.

Tapi, apa kabar dengan Senja? Beberapa hari ini gadis itu selalu menghindar, tidak menggubris, bahkan seperti menganggap Bima hanya angin lalu di sekitarnya.

Bima yang sibuk dengan pemikirannya melirik sekilas dua gadis yang akan berpapasan dengannya.

Si kembar, Vie dan Vei anak jurusan tata busana.

"Beneran nih, si Senja udah pacaran sama Riko?" tanya Vei tak percaya.

Pria itu melebarkan matanya, entah kenapa dia merasa kesal mendengar Senja memiliki pacar baru lagi.

Vie mengangguk, "Mereka udah jadian dua hari yang lalu." ucapnya.

Kaki Bima berhenti seketika, dia berbalik dan melangkah mengikuti dua murid itu hanya untuk mendengarkan percakapan mereka.

"Yaelahh, cogan diembat lagi." keluh Vei.

"Ganti-ganti pacar mulu, udah berapa coba mantannya?"

Vie mengedikkan bahunya, "Sampe gak bisa dihitung mungkin."

"Kasihan kalo Riko jadi korban selanjutnya, diputusin secara sepihak tanpa alasan yang jelas." lanjutnya.

"Gue heran, udah tau kelakuan Senja begitu. Eh, cowok-cowok masih aja ngedeketin Senja." cibir Vei.

Bima mulai panas. Dengan cepat dia berbelok, melangkah sedikit berlari untuk mencari keberadaan Senja.

Dia tidak rela Senja menerima pernyataan cinta lagi, hatinya merasa sakit.

Hingga Bima berhasil menemukan sosok Senja, kakinya kembali memelan lalu berhenti. Dia menghelaan napas pendek, melihat Senja duduk berdua dengan Riko di kantin. Mereka terlihat serasi, Riko notabene ketua kelas di kelas Senja dapat mengimbangi sifat Senja yang kelewatan judes dengan perlakuan-perlakuan manisnya.

Riko yang memberikan sesuap makanannya pada Senja, Riko yang mengusap bibir Senja, Riko yang mengacak puncak kepala Senja, Riko tertawa ria saat sedang menggoda Senja, Riko yang bersandar manja di bahu Senja. Pasti tidak ada lagi alasan untuk Senja memutuskan hubungan secara sepihak dengan pacar idaman seperti ini, itulah pikir Bima.

Ah! Bima ingin menjerit melihat interaksi mereka.

"Senja!" teriak Rere bertepatan dengan jam pulang sekolah yang berbunyi.

Gadis itu segera menutup tasnya lalu berlari ke arah Senja dengan merengek.

"Duh, Senja... Senja. Gimana nih?" ucapnya.

"Lo kenapa sih?" balas Senja yang sedang sibuk membenahi buku-bukunya.

Rere menunjuk lehernya dan membuat Senja mengeryitkan kening tanda tak paham.

"Lo inget kalung dari sepupu yang pernah gue ceritain?" Senja mengangguk sebentar.

"Gue baru nyadar kalo kalung itu udah ilang." lanjut Rere.

"Ya terus?" tanya Senja yang kembali sibuk memasukkan buku ke dalam tasnya.

Rere sekilas menggigit bibir bawahnya, "Sepupu gue cuma Alex dan lo tau kan sifat Alex kayak gimana?"

Macam bocah? Ya, Senja tau itu.

"Satu tempat lagi yang belum gue periksa dan lo tau gue takut banget ke tempat itu." ucapnya seraya mengacak rambut frustrasi.

Senja memasang raut malasnya, "Tempat sampah belakang gedung sekolah?" tebaknya.

Rere mengangguk dengan cepat.

"Ya masa gue cewek cantik gini harus cariin kalung lo di tempat sampah?" ucap Senja.

Gadis di hadapan Senja langsung saja meraih tangannya dan menggenggam erat seraya menatap mata Senja dengan tatapan memelas.

Senja kembali menghela napas, namun kali ini dia pasrah karena Rere memang gadis yang penakut.

"Aku bantuin ya?" tanya Riko yang berjalan ke arah mereka lalu berhenti tepat di sebelah Senja.

"Ehem ehem ehem!" ucap Dido yang berdeham seperti dibuat-buat.

Rio melirik Dido lalu kembali menghadap layar ponselnya. Beda lagi dengan Naufal dan Sena yang menatap Senja dan Riko dengan tatapan tak suka. Bahkan Riky yang berjalan melewati kelas Senja dan tidak sengaja melihat interaksi itu pun berdecak kesal lalu kembali melangkah pergi.

Senja menggantungkan tas di pundaknya, "Nggak usah, kamu kan ada latihan basket." ucapnya.

Riko sedikit menyondongkan wajahnya agar sejajar dengan Senja lalu menatap mata gadis itu seraya mengusap lembut pipi kiri Senja.

Bima menyandarkan punggungnya seraya menghela napas, pikirannya sangat kacau, ditambah dengan pekerjaan yang menumpuk di mejanya menunggu untuk diselesaikan.

Ruang guru jika jam pulang sekolah, tidak terlalu ramai karena beberapa orangnya memilih untuk segera pulang. Ini hal yang bagus, Bima tidak akan diajak bergosip.

Pria itu melirik ke arah tong sampah mini di dekat mejanya yang terlihat sudah penuh. Dia pun menghela napas lagi. Jika menunggu dibuangkan petugas kebersihan, sampah itu akan semakin menumpuk alhasil sampah akan berserakan dan membuat Bima terlihat seperti orang yang tidak bisa menjaga kebersihan.

Bima pun beranjak dan meraih tong sampah itu dengan malas.

"Kok lesu gitu, Pak?" tanya Pak Wahyu, guru olahraga.

Pria itu menoleh ke arah Pak Wahyu lalu tersenyum sebentar, "Saya kurang asupan cinta, Pak." balasnya lalu melangkah keluar kantor dan mengabaikan tawaan kecil dari beberapa guru yang ada di dalam ruangan itu.

Untuk sampai ke tempat pembuangan sampah, Bima harus turun tiga lantai dan berjalan sekitar 500 meter kemudian. Untung saja sekolah ini menyediakan lift, Bima tidak akan capek-capek untuk turun lalu naik lagi nantinya.

Setelah menunggu, lift pun sampai di lantai empat, tempat di mana Bima berdiri sekarang.

Betapa terkejutnya Bima ketika mendapati Senja di balik pintu lift ini, dengan gugup dia melangkah masuk dan menekan tombol lantai satu.

Sebelum pintu itu menutup, Senja terlihat melangkah kakinya hendak keluar namun dengan cepat tangan Bima mencekal pergelangan tangan gadis itu dan menariknya untuk kembali masuk ke dalam, Bima tahu bahwa sebelumnya Senja juga menekan tombol lantai yang sama dengannya.

Pintu lift menutup dengan sempurna namun detak jantung Bima malah sebaliknya.

Dia berada di satu ruangan lagi bersama Senja. Hal itu membuat Bima sulit mengontrol senyumnya.

Gadis itu terus menunduk lalu melepas pergelangannya dari tangan Bima.

Bima paham, dia pun menghela napasnya seraya mengalihkan pandangan ke arah lain untuk menutupi rasa

kecewanya.

Ting!

Mereka sudah sampai di lantai satu.

Senja melangkah pelan dengan menaikkan pandangannya mengira bahwa Bima sudah tidak ada di sekitarnya lagi.

Gadis itu melipat kedua tangannya setelah sampai di belakang gedung sekolah. Pantas saja Rere takut. Tempat ini sangat sepi orang berlalu lalang tapi sangat ramai dengan suara bambu yang bergesekan karena angin yang kencang. Apa benar hantu Melati bersembunyi di sini? Tidak ada waktu untuk memikirkan hal itu, Senja segera menyelesaikan misinya.

Beberapa menit, Senja tidak mendapati apa-apa. Padahal dia sudah rela mengacak-acak sampah, untungnya ini sampah daur ulang jadi tidak akan meninggalkan bau di tubuhnya.

Senja mundur beberapa langkah lalu mengusap pelipis yang mulai dibanjiri keringat.

Namun ada yang aneh, dia merasa ada yang mengamatinya sedari tadi. Awalnya dia tidak peduli, tapi sosok itu samar-samar berdiri menatap ke arahnya.

Senja menelan ludah lalu menoleh dengan cepat.

Dia tersentak, dia pikir orang itu sudah pergi. Bodohnya, Senja lupa bahwa Bima sedang membawa tong sampah yang artinya memang tujuan mereka sama. Senja menghela napas, ternyata Bima cukup lama berdiri di sana dan mengamati tingkahnya.

Bima melangkah dan membuang sampah-sampahnya, "Kamu pacaran sama Riko?" ucapnya yang sedang membelakangi Senja.

Senja menatap Bima tak percaya, *apa hubungannya dengan hal ini?* Batinnya.

"Putusin!" perintah Bima.

Gadis itu kembali terkejut dengan ucapan Bima.

"Apa masalah bapak?" Bima terdiam.

"Kenapa bapak selalu ngatur-ngatur, apalagi dengan masalah pribadi saya?" lanjutnya.

Bima membalikkan badannya, dia juga tidak tahu ada apa dengan dirinya? Ini pun masih lingkungan sekolah, seharusnya dia lebih mengontrol perasaan dan juga mulutnya.

"Itu karena..." ucapan Bima menggantung.

"Karena apa, Pak?" tanya Senja mendesak. "Apa karena saya yang suka melanggar peraturan? Apa karena saya bukanlah murid baik-baik? Apa karena saya terlihat murahan di mata bapak, jadi dari awal kita bertemu beberapa tahun yang lalu bapak bisa memperlakukan saya seenaknya? Apa lagi dengan kejadian beberapa hari yang lalu?" lanjutnya seraya mengepalkan tangan.

Bima terkejut dengan apa yang dikatakan Senja, apa selama ini dia memikirkan hal itu jika berurusan dengan Bima?

"Apa kamu tau, takdir membuat kita tak sengaja berciuman di tempat itu bukan tanpa alasan?" balas Bima serius.

"Sudah cukup, Pak! Jangan bahas itu lagi!" bentak Senja yang wajahnya mulai memerah karena marah.

"Apa bapak mau saya sebar foto wajah *absurd* bapak, orang yang sudah mengambil *first kiss* saya?" seraya memperlihatkan layar ponselnya tepat di hadapan Bima.

Bima sudah tidak tahan lagi dengan perdebatan ini.

Pria itu langsung meraih kedua pipi Senja dengan satu tangannya lalu menarik wajah gadis itu untuk mendekat ke arahnya.

"Sebar kalo itu mau kamu, biar semua orang juga tau. Bahwa kamulah orang pertama yang berhasil dapat ciuman pertama saya." ucapnya lalu Bima memejamkan mata dan langsung menempelkan bibirnya di bibir Senja.

Senja terbelalak, mereka berciuman lagi. Tapi kali ini Bima melakukannya dengan sengaja. Jantung Senja berdetak dengan cepat, badannya mulai memanas. Tangan Bima mulai berpindah memegang tengkuk Senja dan wajah Bima sedikit menyerong ke kiri dengan mata yang masih terpejam.

Gadis itu semakin meremas ujung roknya, tidak mengerti apa yang ia rasakan sekarang.

Seketika perasaan takut muncul di dalam hati kecilnya. Senja pun mendorong tubuh Bima dan membuat pria itu mundur beberapa langkah.

"DASAR GURU CABUL!" pekiknya lalu berlari pergi meninggalkan Bima.

A/n

Jadi.... sama-sama first kiss nih? :"

Penasaran gak sih sama foto Pak Bima yang dimaksud Senja? Heheh

Ini dia!!!

Wkwkwkwkwk auto ngakak ane mah wkwkwkk

Bima : "heh! Macem-macem kau! Reputasi wajah tampan Bima tercoreng nih..."

Wkwkek maaplah maap

Nih ane bonusin Bima yang katanya cakep :v

Nggak marah lagi kan? Heheh

Tunggu next chapternya ya :)

neuf Tandai Sebagai Pacar

Chapter 9 : Tandai Sebagai Pacar

**"Kamu seperti hadiah yang dikirim dari surga."
-Bima Johannes-**

Bima menghempaskan tubuhnya di atas sofa lalu mengerang dan mengusap wajahnya dengan gemas. Hal itu membuat Wisnu yang sedang duduk di bawah seraya bersandar pada sofa itu berdecak kesal, game yang ia mainkan kalah karena ulah Bima yang tiba-tiba datang dan mengusik ketenangannya.

Wisnu pun menoleh dengan wajah tertekuknya, menghadap Bima yang sedang komat-kamit tidak karuan.

Pria itu berdecak setelah melirik sepasang kaki Bima, lalu dia menarik telinga Bima dengan sangat keras. "Gue udah sering bilang, kan? Sepatu lo, Bim. Sepatu lo!" ucapnya tanpa ingin menghiraukan keluhan sahabatnya itu.

Kuping Bima sudah panas dan mulai menjalar ke seluruh bagian wajahnya, dengan segera dia menepis tangan Wisnu dan membuat Wisnu melototkan mata.

"Ampun.. ampun.." balas Bima sangat memelas seraya mengusap-usap telinganya.

Wisnu mendengus lalu kembali membelakangi Bima untuk memainkan *PS*-nya. "Pasti ada masalah antara lo dan Senja." ucapnya, Bima ikutan duduk di dekat Wisnu dengan wajah terkejut.

Tepat, Wisnu bisa menebak dengan tepat. Dengan begitu, Wisnu sangat yakin jika sebentar lagi Bima akan bercerita tentang gadis itu. Lagi.

"Senja udah sering panggil gue dengan embel-embel 'mesum' kan? Eh tadi, dia teriak ke gue 'guru cabul' gitu." Bima bercerita seraya melepas sepatunya dengan perlahan.

Wisnu berdeham, "Tampang macem lo sih, pantes aja." balasnya tanpa menoleh ke arah Bima.

Bima langsung menyikut lengan Wisnu dengan cepat dan membuat pria itu meringis. "Pasti ada alasannya, kan?" tanya Wisnu, sedikit menggeser pantatnya menjauhi Bima yang menyebalkan.

Kening Bima mengeryit tanda berpikir, dia seperti mengingat-ingat kejadian yang membuat Senja memberikan label 'guru cabul' padanya.

"Waktu itu sih... gue nggak sengaja cium dia." ucapnya, masih terlihat berpikir.

"Nggak sengaja?"

"Iya, gue ketimpa bola."

Wisnu tertawa seraya memegang perutnya, bahkan game yang ia mainkan terlihat tulisan 'lose' di layar berukuran 40 inchi.

"Geblek banget sih lo!" balas Wisnu yang terus menertawai Bima.

Bima menatap datar Wisnu. Wisnu yang menyadari tatapan Bima pun mencoba mengatur napas lalu mengusap sedikit air mata yang keluar. "Terus terus?" tanyanya.

"Terus, tadi gue cium dia lagi."

Pria itu langsung mendapat toyoran di kepalanya, "Bego banget sih! Percuma lo sekolah tinggi-tinggi tapi otak kagak kepake! Pantès aja si Senja panggil lo gitu."

"Gue salah?" sahut Bima.

Wisnu menghela napasnya, dia lupa kalau seorang Bima dari dulu tidak pandai dengan masalah percintaan.

"Gue tau lo cinta sama Senja..." Bima masih memasang raut polosnya.

"...tapi apa Senja tau kalo lo cinta sama dia?"

Bintang-bintang kecil dari lampu bundar terus bergerak berputar menyinari ruang kamar yang terasa sunyi.

Senja yang sedang duduk melipat kedua lututnya, memijit pangkal hidung berharap agar pusing yang ia rasakan sedikit hilang. Namun, hatinya kembali berdebar jika mengingat tentang Bima. Ada apa dengan Senja? Apakah dia memiliki rasa pada Bima?

Gadis itu terus menatap layar ponsel yang terlihat jelas pesan dari seseorang untuknya.

Setelah kejadian antara Bima dan Senja di belakang gedung sekolah beberapa jam yang lalu, Senja tidak bisa mengontrol emosi dan memutuskan hubungannya dengan Riko secara sepihak dan langsung di hadapan pria yang sedang berlatih di lapangan basket itu.

Tapi, apa yang ia lakukan sama saja dengan memenuhi permintaan Bima untuk Senja putus dengan Riko. Senja mengacak rambutnya dengan kesal.

Bodoh sekali dirinya.

Merutuki diri sendiri jelas tidak memperbaiki semuanya. Ditambah dengan pesan Riko yang mengajaknya kembali berhubungan, haruskah Senja menerima ajakan Riko? Mengingat jika pria itu sangat baik padanya, berbeda dengan mantan-mantan Senja sebelumnya.

Perlahan jari gadis itu menelusuri layar ponselnya untuk mengetik balasan untuk Riko.

"Senja?" ucap Lia seraya membuka pintu kamar Senja.

Kehadiran ibunya secara tiba-tiba, membuat Senja langsung meletakkan ponselnya.

Lia menyalakan lampu kamar putrinya, bintang-bintang yang berputar tadi langsung meredup karena kalah terang. Senja pun bergeser untuk duduk di pinggir kasurnya.

"Ada yang nyariin tuh!" lanjutnya.

Senja mengangguk, "Iya.." balas gadis itu.

Wanita itu samar memberikan senyuman pada Senja lalu kembali melangkah turun ke ruang tamu karena ada seseorang yang mengaku mengenal putrinya dan memaksa untuk bertemu.

Kakinya berhenti lalu ia duduk di sofa kecil berwarna cokelat pastel di hadapan orang itu, "Namanya siapa?" tanya Lia sangat ramah.

"Nama saya Bima, tante." balasnya lalu tersenyum.

Samar-samar Senja yang sedang berjalan mendengar suara itu, tapi dia masih tidak yakin, apa benar Bima datang ke

rumahnya?

"Ohh, Nak Bima..." Senja terbelalak mendengar nama itu lagi, dengan buru-buru dia berlari menuruni anak-anak tangga.

"...punya hubungan apa dengan anak saya dan ada perlu apa?" lanjut Lia.

Senja berhenti tepat setelah dia selesai dengan anak tangga terakhir, pandangannya kini mengarah pada pria yang sedang duduk santai di hadapan ibunya.

Bima menyadari kehadiran Senja, senyumnya semakin melebar. Dia pun kembali menatap Lia, "Saya pacar Senja, tante. Saya mau ajak Senja keluar, jalan-jalan di sekitar sini." jelasnya, tentu saja Senja melotot tak percaya dengan ucapan itu.

"Apa maksud bapak?" pekik Senja yang melangkah mendekati Bima dan ibunya.

Lia menoleh ke arah Senja, "Bapak?" gumamnya.

Pria itu berdeham sesaat, membuat Lia kembali menghadapnya dengan wajah kebingungan.

"Sebelumnya, saya mau memperkenalkan diri saya..." ucap Bima lalu melirik Senja dan mengisyaratkan gadis itu untuk duduk terlebih dahulu.

Kesal, namun Senja tetap saja mematuhi apa yang Bima perintahkan. Dia kembali merutuki dirinya sendiri.

"Nama saya Bima Johannes, mahasiswa semester tiga di universitas negeri nusantara, program studi pendidikan

matematika, dan sekarang sedang melaksanakan kerja magang di sekolah Senja." jelasnya lagi.

Lia terlihat memahami ucapan Bima, dia pun memangutkan kepalanya.

Angin sesekali berhembus, menusuk kulit terasa hingga tulang-tulang. Bima memasukkan kedua tangannya di saku celana, berharap agar sedikit terasa hangat di malam perumahan yang sudah nampak sepi.

Beda dengan Senja yang terus menghentak-hentakkan kakinya saat berjalan, dia masih terlihat tidak nyaman saat di dekat Bima dan itu membuat Bima bingung harus berbuat apa.

Tiba-tiba kaki Senja berhenti, "Apa maksud bapak bilang ke ibu saya, kalo bapak pacar saya?" tanya Senja tak terima, Bima pun membalikkan badannya untuk menghadap Senja.

Sangat lama Bima terdiam, dia masih sibuk menyusun kata-kata yang tepat agar Senja tahu perasaan Bima yang sesungguhnya.

Kesabaran Senja sudah habis, kakinya hendak melangkah pergi tapi lagi-lagi Bima mencekal pergelangan tangan gadis itu.

Bima menunduk, Senja terheran. Gurunya bertingkah aneh. Perlahan tangannya mengarah ke wajah lalu menutupi bibir untuk jaga-jaga jikalau Bima menciumnya lagi. "Bapak nggak niatan buat lakuin hal itu lagi, kan?" tanya Senja memastikan, Bima pun mendongakkan wajahnya untuk menatap mata Senja.

"Saya mau bicara serius..." ucapnya, Senja langsung menelan ludah dengan susah payah.

"...dari awal kita bertemu, saya sudah jatuh cinta sama kamu." lanjut Bima.

Senja menepis tangan Bima lalu mundur beberapa langkah, "Bapak gila?"

"Iya, saya sudah gila," sahutnya seraya menarik tubuh Senja untuk mendarat di pelukannya.

"Saya sudah gila karena cinta saya ke kamu."

Masih di pelukan Bima, Senja melebarkan matanya. Hal ini masih terasa aneh baginya, bagaimana bisa gurunya sendiri menyatakan cinta kepadanya? Ini aneh, ini tidak benar.

"Dengan ciuman tadi sore, saya sudah tandai kamu sebagai pacar saya." lanjutnya seraya menguatkan pelukannya.

Ya Tuhan, cobaan apa lagi ini? Batin Senja.

A/n

Holla ane baru update cerita MTMB hehe. Masa2 ospek sangat melelahkan..

Ada yang nungguin cerita ini nggak sih? --"

Oke oke kalian kangen pak bima?

Say haii

Tunggu next chapternya ya ^^

dix Hubungan

Chapter 10 : Hubungan

"Apa gunanya kamu mengucap dan bertingkah ini itu tanpa kejelasan akan sebuah hubungan?"

Sudah beberapa hari setelah Bima menyatakan perasaannya pada Senja, gadis itu masih tidak percaya bahwa sekarang dia adalah pacar dari gurunya sendiri.

Hubungannya dengan Riko kali ini benar-benar selesai, Senja mengurungkan niatnya untuk kembali pada Riko karena ucapan Bima terus terngiang di atas kepalanya sejak malam itu. Senja menjadi gadis yang diam dan jaga jarak jika berada di dekat Bima, bahkan dia menunduk jika sudah berhadapan dengan pria itu.

Si Bima? Dia masih dengan tampang sok ganteng dan santainya saat berkeliaran di lingkungan sekolah, diapun masih sama seperti Bima yang dulu, Bima yang suka mencuri waktu untuk melirik dan tersenyum pada Senja jika dia mengajar di kelas gadis itu meskipun Senja sendiri tidak tahu.

Hampir 2 minggu mereka berstatus berpacaran, tapi Senja tidak merasa jika dirinya mempunyai pacar, toh yang menanggapi mereka sepasang kekasih hanya Bima. Lagi pula Bima sendiri tidak pernah memberi kabar atau bahkan menelpon Senja, Senja tak masalah akan hal itu. Namun yang jadi masalahnya adalah Bima selalu saja ada di sekitar Senja, entah itu dekat atau jauh yang pasti Senja selalu

menemukan sosok pria berjas itu. Senja merasa tidak nyaman.

Bima baru berani mendekat jika Senja sedang sendirian, di lorong kelas, di ruang foto kopi, di perpustakaan, atau di mana pun itu. Pria itu akan mengusap puncak kepala Senja beberapa kali lalu pergi. Senja semakin merasa tidak nyaman.

Akhirnya gadis itu memutuskan untuk selalu bersama Rere, jikalau Rere tidak bisa menemaninya, Alex penggantinya, yang penting Senja tidak sendirian.

Sialnya lagi, jika hari libur Bima pagi-pagi sudah berkunjung ke rumah Senja dan mengobrol ria dengan ibunya bahkan terlihat sangat akrab. Senja sering bingung, sebenarnya anak dari ibunya tuh Bima atau dirinya? Diapun berusaha masa bodoh jika Bima berada di rumahnya, karena jika Bima sudah puas berbincang dengan ibunya, Bima akan pulang dengan sendirinya. Senja juga dibuat bingung dengan itu, sebenarnya Bima suka dirinya atau ibunya?

Siang hari terasa begitu melelahkan, angin dari luar jendela kelasnya memberikan rasa kantuk pada Senja. Dia mulai meletakkan kepala di atas lipatan tangannya, perlahan menutup mata dan terhanyut dalam dunia mimpi.

Saat itu juga kelas terasa hening saat wali kelas mereka masuk. Ya, Bima. Hanya derap sepatu pria itu yang terus terdengar memenuhi ruang kelas ini. Suara derappun menghilang bersamaan dengan kaki Bima yang berhenti tepat di sebelah Senja yang sedang terlelap. Tangannya menepuk pelan pundak gadis yang mulai tersadar lalu Bima kembali melangkah menuju depan kelas.

Rere beralih menatap Bima setelah melihat Senja yang sedang memposisikan tubuhnya untuk duduk dengan benar

namun dengan mata yang masih tertutup. Aneh, tidak biasanya guru mereka yang satu ini bersikap lembut pada murid yang ketahuan tidur di kelasnya. Bahkan Senja terlihat biasa saja mengetahui Bima lah yang membangunkannya.

Hanya perasaan Rere atau memang benar Senja dan Bima sudah baikan mengingat bahwa mereka sering adu debat, atau mungkin Senja dan Bima sudah akrab? Rere hanya menatap mereka bergantian dengan garis kening yang terus terlipat.

Bima mengangkat tangan untuk melihat jam tangan yang bertengger di pergelangannya, "Baiklah, bapak tidak akan berlama-lama." ucapnya kemudian, tentu saja mendapat tatapan tidak mengerti seisi kelas.

"Besok kelas kita darmawisata di desa selama 2 hari."

Melihat murid-muridnya saling tukar tatap lalu bersorak gembira, Bima hanya menutup senyum jahilnya dengan tangannya. Entah kenapa hal seperti ini yang sangat Bima sukai, mengerjai orang lain.

Senja yang masih setengah sadar hanya menghela napas malas mendengar keributan kelasnya ini.

Suara keluhan tak henti-hentinya terdengar, dari setiap titik pandang ada saja yang mengucap sumpah serapah kepada wali kelas mereka, tak lain dan tak bukan seorang pria bernama Bima Johannes. Alih-alih murid sekelas ini bersenang-senang karena darmawisata namun kenyataannya mereka disuruh melakukan kerja bakti di sebuah desa di pegunungan.

Mulai dari siswa yang sedang mencari dan memberi makan kumpulan sapi sampai siswi yang berkebun, tak pernah

absen dari umpatan kesal.

"Sudah kuduga akan begini." ucap Riko sang ketua kelas tanpa merasa bersalah.

Langsung saja pria yang habis patah hati itu menjadi sorotan dari teman-temannya. "Kalo lo tau kita semua bakal dibohongin, kenapa nggak kasih tau dulu sih?" ucap Dido tak terima yang langsung mendapat anggukan mantap dari hampir semua teman sekelasnya.

Riko memutar matanya lalu kembali mengusap punggung kambing yang sedang ia mandikan, "Gue nggak mau merusak kebahagiaan kalian." balasnya, Sena yang tak tahanpun menoyor kepala Riko dan membuat temannya itu terbelalak lalu mengaduh.

"Lo bego? Kalo udah gini, sama aja kan lo ikutan ngerusak kebahagiaan kita dengan cara lo diem." protes Sena.

Dido mengiyakan ucapan Sena seraya membenahi posisi kacamatanya, "Eh, cepetan beresin! Biar kita bisa cepet ngegame." pintanya pada Rio saat melihat sohibnya sedang bermalas-malasan di atas pohon buah mangga.

Sena kembali mengalihkan pandangannya pada Riko, "Ah lo nggak seru, Ko! Apa karena Senja lo gini?" tanya Sena seraya menunjuk keberadaan gadis itu dengan ujung dagunya, Riko langsung menoleh dan terlihat Senja yang sedang berinteraksi dengan Bima.

Perlahan Sena mendekat ke arah Riko, "Entar malem lo mau ikut kita?" bisiknya.

Senja menarik karung berisi makanan ternak dengan susah payah, dia sudah melakukan sebagian pekerjaan kerja bakti, tapi Senja sangat kesal, kenapa dia harus repot-repot

mendapat bagian ini dan itu sedangkan yang lain hanya menanam maupun menyiram tumbuhan dan sayuran? Senja tau banyak yang diam-diam tidak suka kepadanya di kelas ini, tapi tetap saja ini tidak adil.

Kakinya berhenti bergerak lalu gadis itu mengusap air yang mulai melintas di keningnya.

"Sini, biar saya saja." ucap Bima lalu mengangkat karung itu ke atas bahunya.

Senja hanya menatap tanpa berkomentar, dia sudah lelah menghindar. Lagi pula Bima-lah yang sedari pagi sudah membantunya. Gadis itu kembali melangkah mengikuti Bima yang mengarah pada gudang tempat pakan hewan disimpan.

Bima masih sibuk menata tumpukan-tumpukan karung dan Senjapun masih sibuk menatap pria itu dengan wajah datarnya.

Haruskah Senja membuka hati untuk gurunya ini? Bagaimana jika ada yang tau tentang hubungan mereka berdua? Apa yang akan terjadi selanjutnya?

"Test.. hallo.. teman-teman sudah masuk waktu free ya, karena ini sudah sore, kalian bisa istirahat dan makan. Sampai ketemu kerja bakti besok." pengumuman dari pengeras suara itu berhasil membuyarkan lamunan Senja.

Sedikit salah tingkah karena ternyata Bima sudah menghadap dirinya dari tadi, gadis itu pun melangkah kaki hendak keluar dari tempat ini.

Pergelangan tangannya berhasil dicekal. Kebiasaan Bima.

Senja membulatkan mata, jantungnya kembali berdetak cepat. Lalu dia ditarik untuk menghadap Bima, kali ini jarak mereka terlalu dekat.

"Mau kencan sama saya?" tanya Bima.

A/n

Senja suka bingung sama tingkahnya Bima

Kalian mau diajak kencan pak Bima? Wkwk

Di tempat pecel lele pinggir jalan nih

onze Senja

Chapter 11 : Senja

"Senjaku lebih cantik dari senja yang kita lihat sore tadi."

-Bima Johannes-

Botol minum diputar Leo lalu berhenti tepat menunjuk ke arah Rio yang terlihat malas karena terpaksa ikut bermain permainan seperti ini. Semua menatap dirinya dengan tatapan jahil, pasalnya sebagian besar orang di kamar ini menyimpan rasa penasaran karena sikap sok kalem dan pendiamnya Rio terutama para gadis, ada juga yang kesal dengan hal itu terutama para pria.

Baiklah, hanya boleh bertanya satu pertanyaan dan mereka memikirkannya dengan sangat matang. Pertanyaan apa yang sekiranya akan membuka rahasia besar dari orang bernama Rio ini?

Tiba-tiba Dido berdeham, membuatnya menjadi pusat dari tatapan teman-temannya. "Gue aja yang nanyain." ucap Dido.

Mampus. Rio tanpa sengaja menegakkan punggung untuk mendengar sohibnya ini. Bagaimanapun juga, meskipun Rio sangat tertutup tapi tetap saja pria di hadapannya ini adalah sahabatnya sendiri, tidak menutup kemungkinan Dido tahu apapun tentang dirinya tanpa harus dia beritahu.

"Gue tau, ada orang yang diem-diem lo suka di sini," ucapan itu langsung membuat seisi kamar berbisik-bisik karena penasaran, "tapi karena gue baik, coba lo jawab aja

pertanyaan gue ini dengan jujur daripada gue sendiri yang bongkarin. Siapa cewek itu?" lanjutnya.

"Skakmat coyyy.." sahut Bagas seraya menatap raut wajah Rio yang menegang.

"Jawab, jawab!" ucap Sinta, rasa penasarannya sudah memuncak, begitu pula dengan teman-teman di sekitarnya yang membuka lebar pendengaran mereka.

"Gu.. gue..." ucap Rio menggantung, tatapannya tak tentu arah. "Gue suk.. suka sama "

"Minggir! Minggir! Gue mo lewat!" celetuk Senja, membuat seisi kamar ini menghela napas bersamaan. Senja terheran, "kenapa?" tanyanya dengan tampang tanpa dosa.

"Ish, kita-kita main ke kamar lo sama Rere, eh lo-nya malah pergi? Mau ke mana sih?" tanya Nea, namun Senja hanya masa bodo lalu pergi begitu saja.

"Temen lo kenapa sih, Re?" Rere langsung menoleh ke arah Leo lalu menggeleng isyarat tidak mengerti.

"Lanjutin bego!" pekik Dido pada Rio.

Senja menghela napasnya sangat panjang setelah melihat pemandangan indah di depannya, baru kali ini dia bisa merasa begitu tenang dan melupakan sejenak masalah-masalahnya.

"Suka?" tanya Bima yang sedari tadi tidak henti menatap gadis ini.

Dia tersenyum lalu menoleh ke arah Bima, "Siapa sih yang nggak suka liat senja?" balasnya, Bimapun memasukan tangannya di saku celana.

"Rasanya nama 'Senja' tidak pantas untuk saya."

"Kenapa?" tanya Bima heran.

"Lihat senja di hadapan kita, banyak orang kagum dengan keindahannya. Sedangkan saya? Justru lebih banyak orang yang membenci karena paras dan sifat saya." lanjut Senja, dia menurunkan badannya untuk duduk di atas rerumputan tebing lalu melipat dan memeluk kedua lututnya.

Bima mengikuti Senja untuk duduk, "Kamu hanya tidak paham cara mengungkapkan apa yang kamu rasakan, saya tau kalau Senja di samping saya ini memiliki 100x keindahan lebih dari senja yang saat ini kita pandang. Itulah kenapa saya langsung jatuh hati di saat kita bertemu untuk pertama kalinya." ujar Bima lalu sedikit terkekeh.

"Pelukan itu, dua tahun yang lalu?" Bima mengangguk membenarkan pertanyaan Senja.

Senja kembali menatap ke depan, "Bapak tau? Seindah-indahnya senja dia cuma sebentar." ucapnya, Bima terdiam sebentar.

"Senja tidak egois, dia tau dia indah, tapi dia tidak ingin memamerkan keindahannya sendirian lalu dia pergi sebentar untuk sang malam yang sama-sama indah. Intinya, meskipun dia sebentar tapi dia akan tetap kembali kan?" jelasnya.

Bima meraih tangan Senja lalu menggenggamnya erat, "sama kayak kamu," gadis itu menoleh, "Senja tidak egois, Senja selalu baik kepada teman-temannya meskipun Senja tau mana teman yang baik dan buruk di belakang Senja. Senja tidak pernah meminta untuk dipandang dan diakui keindahannya namun dia meminta untuk dianggap dan diakui sebagai teman. Meskipun kamu terlihat cuek tapi

saya tau kamu diam-diam tersenyum tipis saat ada yang mengajak berbicara dan tertawa. Saya tau kamu bukan pembuat onar tapi kamu hanya ingin bebas dari peraturan, saya senang kamu sekarang sudah semakin membaik. Senja yang tenang dan mengikuti peraturan." jelasnya lalu mengusap puncak kepala Senja.

"Saya yakin Senja bukan seorang *player* karena selalu menerima pernyataan cinta, tapi Senja hanya mencari seseorang yang tepat. Dan saya yakin, orang itu adalah saya. Saya yang akan menjadi pencarian terakhirmu."

Sepanjang perjalanan Bima terus menggenggam tangan milik Senja, gadis itupun terlihat tidak mempermasalahkannya. Entah kenapa setelah percakapan sebelumnya, hati Senja semakin luluh dibuatnya meskipun masih ada keraguan yang mengikuti setiap langkahnya.

Kaki mereka berhenti tepat di depan pintu penginapan, Bima melangkah lalu menghadap gadis itu. "Masuk terus cuci muka lalu tidur yang nyenyak. Tuhan tau saya selalu menyayangimu dan malampun tau saya selalu merindukanmu," Bima mengusap pipi Senja, "saya pergi dulu." lanjutnya, pria itu lalu berbalik untuk melangkah pergi.

Senja terdiam menatap langkah pelan Bima yang menjauhinya, jantungnya berdebar, dia tersipu.

Dehaman seseorang membuat Senja tersadar bahwa dia masih berada di depan penginapan. Senja sedikit terkejut mendapati orang itu membawa balok kayu besar yang diseret perlahan ke arahnya. Kaki Senja ikut mundur bersamaan dengan kaki itu yang melangkah maju.

"Mau apa?" ucapnya lirih dan bergetar, seketika ada dua orang lainnya yang berhasil mengunci tangan dan tubuhnya

agar tidak bisa bergerak dari tempat ini.

Senja terus meronta, "kalo lo nggak mau diem dan nurut sama kita, lo bakal rasain sakitnya balok ini pas ngenain tubuh indah lo." gertak orang itu.

"Tolong! Tolongin gu " mulutnya berhasil dibekap, mereka menyeret paksa Senja yang tidak berhenti meminta lepas.

Sudah berjarak puluhan meter menjauhi tempat penginapan dan sekarang menelusuri jalanan tanpa penerangan. Senja sudah sangat ketakutan, bagaimana bisa orang-orang yang dia kenal melakukan ini padanya? Apa yang akan terjadi pada dirinya? Apakah dia harus pasrah mengingat saat ini sudah jam malam, yang pasti jarang orang lewat jalanan ini.

Mereka berhenti.

"Enaknya lo gue apain ya?" tanya orang yang menghadap Senja, gadis itupun kembali meronta saat tangan asing perlahan membelai rambutnya. Senja ingin memaki namun mulutnya sedari tadi dibekap.

"Gue akuin, lo emang cantik. Tapi jangan seenaknya nyakitin orang!" air mata mengalir begitu saja melewati pipi Senja.

"Gue pengen lo rasain sakit yang kita rasain." lanjutnya.

Senja menutup rapat matanya, tubuhnya terus bergetar merasakan ketakutan. Inikah balasan atas semua yang dia lakukan?

Bruk! Bruk! Bruk!

Orang-orang yang sadaritadi mengunci tangan Senja berjatuhan satu persatu, entah berapa pukulan yang terdengar Senja terus menutup matanya. Seseorang meraih kedua bahunya, "Senja nggak apa-apa?" tanyanya khawatir, Senja perlahan membuka matanya, sedikit cahaya bulan berhasil memperlihatkan sosok Bima yang sedang menatapnya penuh penyesalan. Gadis itu terseyum lebar bersamaan dengan air matanya yang deras berjatuhan.

"Nggak ap "

Bruk! Bruk!

Senja terbelalak melihat Bima terjatuh tepat di depannya. Matanya langsung mengarah pada seseorang yang berdiri tepat di belakang Bima dengan balok kayu yang penuh darah segar milik Bima. Dia mundur perlahan saat mengetahui Bimalah yang dia serang.

"Bapak! Pak bangun!" teriak Senja histeris seraya mengguncang-guncang tubuh Bima.

Seseorang menghampirinya dengan napas terengah-engah, "Senja, lo gapapa kan?"

"Riko?"

Tbc

Jadi siapa yang berani-beraninya pukul Pak Bima? :(((

**Ada yang penasaran sama temen-temennya Senja?
Rencananya sih setelah ini ane mau bikin list
castnya. Hehe**

Foto Pak Bima pas liat senja sama Senja wkwk

Continuer cast

Kenalan dulu yuk :)

Rere

Rere adalah sahabat Senja, dia selalu ada buat Senja meskipun Senja sering dibicarakan ini itu. Seperti yang kalian tau, si Rere itu orangnya cerewet, lucu, suka ngeluh, dan penakut apa lagi kalo sama hantu Melati.

Alex

Kalian tau dia si Alex sepupunya Rere, cowok idola di sekolah mereka, dia hitz, tapi juga sifatnya kayak bocah, suka manja ke Rere dan makin lama manja juga ke Senja. Oiya, Alex ini punya rahasia antara dirinya dan Senja. Tapi Rere dan Senja pun nggak tau akan hal itu. Tunggu rahasianya terbongkar ya hehe.

Wisnu

Wisnu sahabatnya Bima, dia yang punya apart, Bima cuma numpang hidup. Cowok ini tuh lebih dingin dan datar dari Bima, omongannya pedes, dia kayak mamak kalo udah kesel sama Bima. Seperti yang kalian tau, Wisnu pernah bilang kalau dirinya dengan Bima sebelumnya adalah musuh. Penasaran nggak sih sama pertemanan mereka?

Riko

Dia mantan Senja, dia ketua kelas. Ane heran, dia nggak seperti mantan Senja kebanyakan, dia masih tulus berada di sekitar Senja. Dia anak basket, tergolong anak hitz. Riko orangnya konyol tapi semenjak putus sama Senja dia lebih pendiem, lebih tenang. Tapi kata temen-temennya sih si Riko gagal move on gitu.

Dido

Cowok berkacamata ini Dido, dia yang suka ngegame mulu, apapun dia lakukan demi game. Dia cowok paling cerewet. Untung ganteng, jadi masih ada yang mau temenan sama dia wkwk. Dido baik kok buktinya si Rio masih sahabatan sama dia.

Rio

Ih siapa yang nggak kenal sama cowok ini? Temen-temen Senjapun tau. Sikapnya yang sok kalem sering bikin para cowok kesel tapi para cewek klepek-klepek tuh. Dia suka game sama kayak Dido, dia baik apa lagi ke Dido, malah dikira mereka berdua pacaran wkwk. Ya nggak lah, kan kalian tau di chapter sebelum ini si Rio mau bongkar rasa suka dia ke seorang cewek, kalian penasaran nggak siapa cewek itu?

Dimas

Okey, kalian pasti tidak tau cowok ini. Dia Dimas, cinta pertama Senja yang muncul di chapter prolog. Dimas sangat pintar buktinya dia bisa masuk ke SMA favorit. Dimas

orangnya pendiem, kalem, tapi murah senyum, suka ikut banyak kegiatan, nggak heran kalau banyak orang kenal sama dia. Sebenarnya apa sih masa lalu antara Dimas dan Senja?

Terima kasih sudah mau membaca bacotan ane yang gak jelas ini. Tunggu cerita Senja dan Bima selanjutnya ya hmmm..

douze Jatuh Cinta

Chapter 12 : Jatuh Cinta

"Yang kamu kira kenal, belum tentu kamu sudah benar-benar mengenalnya."

Senja duduk dengan cemas di kursi yang tepat berada di sebelah ranjang tempat Bima berbaring. Sejak kejadian itu, Bima belum juga sadar sampai saat ini. Senja menatap Bima dengan rasa bersalahnya. Melihat kepala Bima yang diperban membuat hati Senja semakin sakit. Tidak seharusnya Bima terluka, harusnya Senja saja yang terluka.

Dari dokter yang keluar dari ruangan Bima, Senja berjam-jam terjaga menunggu Bima terbangun, dia takut Bima semakin memburuk meskipun dokter bilang Bima sudah baikan.

Gadis itu terus menggenggam tangan Bima, sesekali dia memejamkan mata untuk berdoa, berharap Bima membuka mata dan menatap Senja dengan senyuman khasnya.

Doa Senja terkabul, perlahan Bima menggerakkan jari tangan lalu membuka kelopak matanya. Senja terkejut, dia hendak berdiri ingin segera memberi tahu dokter namun tangannya langsung dicekal Bima. Senja menaikkan kedua alisnya, apakah Bima menginginkan sesuatu?

"Ditungguin pacarnya pas sakit ternyata gini rasanya." ucap Bima sangat lirih lalu meringis tanda masih terasa nyeri di lukanya.

"Bapak masih bisa bercanda.." balas Senja seraya bernapas lega mengetahui Bima yang dia kenal sudah kembali.

Bima tersenyum, sangat manis. Dia terus menggenggam tangan Senja, kali ini dia sangat bahagia.

Tiba-tiba ada suara kehebohan di luar ruangan ini, seperti suara orang yang lebih tua dari Senja maupun Bima. Satunya terdengar sedikit marah, lainnya terdengar seperti sedih. Di saat pintu terdengar dibuka, reflek Senja segera berdiri lalu bersembunyi di balik tirai di celah meja dan jendela.

"Bimaaa... kamu gapapa nak?" tanya perempuan paruh baya yang langsung memeluk tubuh Bima.

"Sembuh nanti langsung pulang ke rumah ya, ibu nggak mau ada apa-apa lagi dengan kamu." lanjutnya, seseorang yang Senja yakini adalah ayah Bima menarik tangan perempuan tadi dari Bima.

"Nggak usah! Biarin! Kalau dia masih bersikeras tidak mau melanjutkan usaha Dewa untuk memegang sekolah ayah, mending nggak usah pulang sekalian!" bentak ayah Bima.

Seketika itu pula ibu Bima menangis seraya menutup mulutnya, sedangkan Bima, Senja lihat dia memasang wajah dinginnya. Ada masalah apa Bima dengan keluarganya?

Tok! Tok!

Suara ketukan pintu berhasil mengalihkan perhatian seisi ruangan ini. Menampakkan pria berjas diikuti tiga orang yang sangat Senja kenali.

"Ada yang berhutang maaf pada Bima." ucap Dewa yang notabene kakak Bima.

"Ibu sama ayah, Dewa antar pulang ya? Sudah malam, nggak baik buat kesehatan kalian lama-lama di rumah sakit." lanjutnya berusaha membujuk, tidak lupa dia mengusap pipi ibunya untuk menghapus genangan air mata.

Setelah ibu, ayah, dan kakak Bima pergi meninggalkan tempat ini, Senja segera keluar dari persembunyiannya.

"Mau kalian apa?!" Teriak Senja yang menutup mata dengan mengepalkan kedua tangannya.

Tentu saja tiga orang itu terkejut dengan kehadiran Senja.

Bima membenahi duduknya, dia sekilas melirik Senja, ingin sekali dia genggam tangan kekasihnya itu tapi dia ingat masih ada murid-muridnya di sini.

"Senja, ini biar bapak yang urus. Kamu pulang ya?" pinta Bima yang terlihat memelas menundukan kepala. Senja menelan ludahnya lalu mengangguk, menuruti kata Bima, dia pun melangkah pergi.

Setelah di rasa tempat ini aman, Bima kembali menatap orang-orang yang dibawa Dewa tadi kepadanya.

"Bapak nggak habis pikir dengan kelakuan kalian. Jujur apa yang akan kalian lakukan pada Senja?" tanya Bima dengan tatapan tajam.

Mereka saling bertatap saling menyalahkan, "Kita cuma pengen Senja nyesel udah sakitin kita, Pak." akhirnya salah satu mengeluarkan suaranya.

"Dengan cara seperti ini? Bapak sudah tidak bisa mengatasi kejadian yang kalian lakukan. Apa kalian tau jika perbuatan kalian bisa mempengaruhi psikis Senja? Apalagi dengan niatan memukul gadis itu dengan balok kayu, apa yang akan kalian lakukan jika kayu itu berhasil mengenai Senja dan membuatnya tidak sadarkan diri?" lanjut Bima.

Hening. Mendadak ruangan terasa kekurangan oksigen untuk bernapas.

"Kami minta maaf, Pak." ucap mereka kompak.

Bima tahu salah satu dari mereka tidak memiliki rasa bersalah atas semua ini.

Bimapun berdeham, "Harusnya kalian juga minta maaf pada Senja. Naufal, Riky, Sena. Bapak akan serahkan tindakan ini pada pihak sekolah yang berwenang, jangan harap bapak akan membantu kalian."

Senja menghentak-hentakkan kakinya dengan kesal, dia tidak habis pikir, bisa-bisanya orang-orang tadi melakukan itu padanya dan pada Bima? Tapi Senja juga merasa bersalah, bukankah karena dirinya yang tidak bisa menghargai orang yang menyukainya hingga Bima yang menjadi korbannya?

Bodoh.

Tapi apa lagi ini? Senja merasakan detak jantungnya berdebar tidak karuan saat mengingat hari-harinya dengan Bima. Apa dia sudah benar-benar jatuh cinta pada gurunya itu? Oh iya, salah. Apa dia sudah benar-benar jatuh cinta pada pacarnya itu?

Senja juga teringat akan ucapan ayah Bima, kalau benar Bima tidak ingin memegang alih sekolahan milik ayahnya,

kenapa Bima masih memilih belajar di fakultas pendidikan dan memilih magang di sekolah itu?

Memang benar, Senja belum benar-benar mengenal Bima. Seketika kaki Senja berhenti di lorong rumah sakit. Yang Senja tahu, Bima sama dengannya, mereka sama-sama dipaksa oleh ayah mereka untuk melakukan hal yang tidak ingin mereka lakukan.

Ah, Senja jadi teringat pria yang paling Senja benci di hidup ini. Bulan-bulan yang tenang akan segera berakhir, ayahnya yang sedang bertugas akan pulang dari luar negeri. Di saat itu pula, Senja akan merasa tidak ada tempat yang nyaman lagi di dunia ini.

Tiba-tiba Senja yang sedang menatap ujung sepatunya, melihat ujung sepatu lain yang berhenti tepat di depannya. Senja mendongakan kepalanya. Dia melihat sosok pria dengan muka datar menatap ke arahnya yang membuat Senja mengidrik ngeri.

"Siapa?" tanya Senja sengat pelan nyaris berbisik.

Pria itu sedikit membungkuk untuk mensejajarkan matanya pada mata Senja, "Emang bener kata Bima, Senja itu orang yang mudah dikenali karena sorot matanya." ucapnya, gadis itu langsung mundur satu langkah.

"Jangan natap gue kayak gitu, gue bukan guru cabul macam panggilan lo ke Bima." Senja makin mengeryitkan keningnya saat mencerna kalimat itu.

Siapa pria yang tahu banyak hal tentang dirinya dan Bima?

Dengan segera pria itu meraih selembarnya dari dompetnya lalu menyerahkan pada Senja.

Ini kartu nama.

"Gue Wisnu, rahasia Bima ada di gue. Kalo lo kepo, lo bisa hubungin gue." lanjutnya lalu melangkah melewati Senja yang Senja yakini Wisnu memang berjalan menuju ke arah ruang rawat Bima.

Tbc

Ternyata mantan-mantan Senja pelakunya, untung si Riko nggak ikutan.

Gimana nih Senja udah balikin warna rambutnya. Makin cantik ya wkwk.

treize Rahasia Bima

Chapter 13 : Rahasia Bima

"Bahkan sayap mimpi seseorang sangat mudah patah bahkan parahnya keluarga sendirilah yang berusaha mematahkan sayap itu, demi masa depan dalih mereka."

Sudah beberapa hari setelah kejadian itu, Senja masih belum bertemu dengan Bima. Kabarnya Bima masih masa pemulihan karena tidak terlihat di sekolah. Di pesan terakhir Bima pun terus meyakinkan Senja bahwa pria itu baik-baik saja. Tapi sungguh, Senja masih sangat khawatir. Saking khawatirnya, dia bergegas menuju ke apartemen yang Wisnu maksud. Dia bilang Senja boleh masuk karena Wisnu juga mengirimkan kode kamar apartemen yang Senja kira milik Bima.

Dengan dua kantung belanjaan yang Senja bawa, Senja yang sudah menekan beberapa digit angka di pintu masukpun segera melangkah kaki setelah pintu itu dapat dibuka olehnya.

Senja menyapu ruangan sekitarnya, namun tidak ada satupun orang di dalam sini. Dia menekan beberapa tombol lampu lalu menaruh kantung itu di dapur. Tanpa pikir panjang lagi, Senja segera mengerjakan tangannya untuk mengolah beberapa sayuran segar yang telah dia beli di minimarket sebelum Senja datang di tempat ini. Gadis itu ingin membuatkan makanan istimewa untuk guru sekaligus orang yang berhasil membuatnya jatuh cinta lagi.

Sudah lama dia tidak bertemu Bima, apa kabar dengan guru menyebalkan itu? Ah. Senja sangat merindukan pria itu.

Tidak lama setelah Senja membayangkan raut wajah Bima yang mendapatinya di tempat ini, pintu apartemenpun terdengar terbuka. Senja dengan sigap membilas tangan, kakinyapun melangkah cepat menuju sumber suara tadi.

Senja terdiam.

Itu bukan Bima.

"Pak Wisnu?" ucapnya lirih, pria itu melotot.

"Gue bukan guru lo, jadi lo jangan panggil gue 'Pak'. Lagian gue sama Bima seumuran. Gue masih muda." cerocosnya seraya melewati Senja lalu duduk terlipat di atas sofa.

Dia terlihat biasa saja mendapati Senja berada di apartemen yang jelas-jelas miliknya.

Wisnu menyalakan televisi yang berjarak sekitar 3 meter dari tempatnya duduk menggunakan remote lalu meraih stik PS untuk memainkan game favoritnya.

Beberapa detik, Wisnu yang mulai memainkan game itu menyadari Senja masih berada di tempatnya berdiri sedari tadi, diapun berdecak.

"Panggil gue Wisnu aja, tapi kalo lo panggil Kak Wisnu juga lebih baik, itu lebih menghargai gue yang sedikit lebih tua dari lo." lanjutnya, berusaha agar Senja tidak canggung melihat muka Wisnu yang sering dicap kelewat dingin.

Senja masih tak bergerak dari tempatnya. Hal itu membuat Wisnu sedikit khawatir.

Dengan secepat kilat dia mencari cara lain agar Senja meresponnya. Wisnupun mengendus-endus udara di sekitarnya, "gue kayak cium bau-bau apa gitu ya..." ucapnya seakan berbicara sendiri. Senja terbelalak, dia ingat dia meninggalkan masakannya tadi, kakinya seketika melangkah menuju dapur lagi.

Ahh.. akhirnya Wisnu bisa merasa lega.

"Bawain gue seporsi terus temenin gue main sini!" lanjutnya dengan sedikit menaikkan nada suara, tapi tetap saja terdengar berat bagi Senja.

Anehnya Senja tidak membantah.

Dengan sepiring makanan yang selesai dia masak, Senja melangkahkan kaki menuju tempat Wisnu. Pria itu menepuk tempat sebelahnya mengisyaratkan agar Senja duduk dan tidak mengacaukan konsentrasinya.

Senja benar-benar duduk. Wisnu segera meraih piring itu ke pangkuannya tanpa melepaskan pandangan dari layar berwarna itu.

"Lo gila? Orang baru sembuh lo kasih makan oseng sayur?" Senja langsung melotot mendapat cibiran pedas pria di sampingnya.

Ingin sekali dia meraih kembali piring itu dan langsung menghantamkan ke kepala Wisnu, namun itu tidak mungkin, itu tidak sopan. Jadi Senja hanya menghela napasnya.

"Gapapa, biar gue aja yang habisin sisanya. Lagian si Bima juga pasti udah makan di rumahnya." gadis itu tidak paham ucapan Wisnu.

"Jadi, Pak Bima ga di sini?" tanya Senja, Wisnu yakin dari pertanyaan itu, Senja pasti merasa kecewa dibuatnya.

Dia menyuapkan beberapa sayur ke mulutnya, "bentar lagi juga dia ke sini, dia ga betah lama-lama di rumahnya." lanjut pria itu.

"Kenapa?"

Entah kenapa aura di sekitar mereka berdua terasa semakin panas.

Wisnu kembali berdeham, "Gue sama Bima udah kenal lama," dalihnya, dia tidak ingin membahas topik utama terlalu tergesa-gesa.

Senja diam masih mendengarkan, yang Wisnu yakini gadis itu tidak masalah dengan pergantian topik sementara ini.

"Gue sama Bima dulu musuh berat, di mana kita selalu bersaing buat jadi nomor 1 di sekolah. Waktu itu Bima suka ke adek kelas, tapi emang dasarnya Bima bego sama yang namanya cinta, adek kelas itu malah suka ke gue."

Wisnu sedikit melirik Senja, Wisnu baca dari wajah datar itu topik ini terdengar sangat membosankan.

"Tapi karena gue udah banyak yang suka ya masa bodo aja gitu sama tu cewek. Ga gue kira, gue sama Bima ketemu lagi, sekampus bahkan sefakultas."

Pria itu menghela napas, "entah dari kapan kita jadi akrab dan dia minta tolong buat gue nampung dia di tempat ini."

Senja menekuk keningnya, "kenapa?"

"Dia punya impian jadi barista." balas Wisnu.

"Dan ayahnya memaksa Bima untuk meneruskan usaha keluarga mereka?" sahut Senja, Wisnu langsung menoleh.

"Lo sudah tau?" tanyanya, gadis itu menunduk lalu mengangguk.

"Lantas, kalopun Pak Bima tetap menolak untuk memegang alih, kenapa dia masuk ke fakultas pendidikan dan magang di sekolah itu?" Senja sangat penasaran akan hal ini.

Wisnu kembali terlihat serius, dia meletakkan piring tadi di atas meja kecil di samping sofa lalu membenahi posisi duduknya.

"Gini, menjadi barista itu gak gampang. Bima harus melatih kemampuannya, lebih bagus lagi Bima belajar atau mengikuti pelatihan agar mendapat sertifikat untuk memudahkan dia membuat kedainya sendiri. Tapi semua itu butuh biaya dan tentu juga persetujuan dari orang tua Bima." Senja mengangguk-ngangguk karena antusias mendengarkan.

"Syaratnya, Bima harus menyelesaikan study dan mengikuti apapun perintah dari Dewa alias kakak Bima termasuk magang di sekolah lo. Menurut gue, ayah Bima lakuin itu karena yakin selang 4 tahun bisa merubah tujuan hidup Bima untuk mengikuti usahanya, karena keluarga besar Bima sangat meyakini menjadi barista adalah pekerjaan yang hanya akan membuang waktu Bima dengan percuma." jelas Wisnu lagi.

"Jadi itu rahasia Bima..." ucap Senja seraya menghela napas, bukan karena lega atas penjelasan Wisnu tapi Senja semakin yakin bahwa Bima sama dengan dirinya.

Senja dan Bima memendam luka yang sama atas mimpi besar mereka.

Seketika, terdengar kembali pintu terbuka. Dan menampakan sosok Bima yang terkejut akan keberadaan Senja.

Tbc

Sebenarnya mimpi Senja itu apa?

**Heii ane muncul lagi setelah lama ngilang hehe.
Maaf maaf**

Ada salam dari Senja

quatorze Kencan

Chapter 14 : Kencan

"Jangan terlalu berharap lebih."

Bima yang terkejut dengan keberadaan Senjapun segera menghampiri gadis itu untuk melihat kondisinya, takut-takut jikalau Wisnu melakukan sesuatu pada pacarnya.

"Kamu nggak diapa-apain kan? Wisnu gak jahat kan?" tanyanya penuh kekhawatiran pada Senja.

Wisnu beranjak dari duduknya, "itulah sosok Bima yang harus lo tau dibalik sikap sok kerennya." celoteh pria itu yang langsung mendapat pelototan panas dari Bima.

Senja tidak merespon, dengan tangan kanannya dia menarik lemas tangan milik Bima, meminta pria itu agar duduk. Bima terheran, baru kali ini Senja begitu padanya.

"Jadi, bapak menahan ini semua?" tanya Senja, Bima kebingungan.

"Jurusan kuliah bahkan magang untuk menjadi barista." lanjutnya.

Bima yang awalnya terkejut kini mulai mengerti dengan maksud gadis ini. Dia menghela napas lalu menyandarkan punggungnya, "ya... begitu." jawabnya.

"Tidak merasa terbebani? Jelas-jelas bapak tidak ingin memegang alih sekolah kan?" tanya Senja lagi, Bima

menegakkan posisinya lalu meraih bahu Senja untuk dihadapkan padanya.

"Bapak memang tidak ingin meneruskan usaha itu, tapi jika kamu pikir bapak melakukan ini semua hanya demi biaya pelatihan, itu salah, karena bapak juga memiliki tujuan lain." Jelas pria itu.

Senja tidak mengerti bagaimana Bima bisa santai ini? Yang Senja tau bahwa Bima dan Senja sama-sama dipaksa melakukan sesuatu.

"Jangan pikirkan saya, biarkan itu menjadi urusan saya, saya akan menata masa depan, bukan hanya untuk saya sendiri tapi itu untuk kamu juga. Yang harus kamu lakukan sekarang fokus dengan sekolahmu dan gapai mimpi kamu." ucapnya.

Ah, benar juga. Mimpi Senja. Entah kenapa kalimat Bima bisa menenangkan hati Senja seakan kekhawatirannya lenyap begitu saja. Senja yakin impiannya akan terwujud sama halnya dengan Bima yang yakin akan mimpi Bima. Kalaupun Bima perlahan menata tangga dengan cara yang berbeda, harusnya Senja juga bisa begitu kan?

Hati gadis itu kembali berdebar.

Beberapa waktu telah mereka lewati, Senja semakin yakin akan cinta Bima kepadanya, Senja tidak takut lagi akan kekhawatiran tentang paksaan ayahnya dan keharusan dia menuntaskan ujian-ujian sekolah yang mulanya sangat berat Senja rasakan.

Di waktu pelajaran, saat pulang sekolah, di apartemen Wisnu, bahkan di rumah Senja sekalipun, Bima tidak pernah absen untuk membantu Senja menyelesaikan tugas sampai urusan tentang masa depan gadis itu.

Bima sangat ahli tentang pelajaran dan tentang perjalanan hidup. Namun benar kata wisnu, "*Bima bego urusan cinta.*"

Sudah beberapa minggu Senja mulai menerima statusnya yaitu sebagai pacar Bima, tapi Senja sama sekali tidak merasakan hal romantis yang terjadi antara mereka berdua. Senja tau bahwa di sekolah status mereka tetaplah murid dan guru tapi diluar sekolah yang dibahas Bima tetaplah tentang pelajaran.

Gadis itu hanya tersenyum kecut melihat perlakuan Bima.

Kali ini Senja meminta Bima untuk pergi ke cafe. Besok adalah hari terakhir ujian akhir semester 1, Senja ingin sedikit lebih santai dan menjalani hubungan selayaknya orang berpacaran lainnya.

Namun, salah. Bima mengajak Wisnu untuk menemani Bima bermain game di warnet setelah ini. Senjapun menyeruput greenteanya seraya berusaha terus menyimak penjelasan-penjelasan Bima tentang bab kewirausahaan, namun percuma karena barisan kalimat itu masuk telinga kanan lalu keluar telinga kiri.

Wisnu mungkin sadar akan Senja, diapun meraih buku yang Bima pegang lalu beranjak, "Lebih baik gue pulang, kalian butuh kencan. Bersenang-senanglah!" ucapnya seraya melangkah pergi.

Keduanya terdiam menatap kepergian Wisnu yang kenyataannya memang Wisnu sedang tidak ingin main game dengan Bima yang suka main curang.

Bima berdiri, Senja mendongak, "kenapa?" tanya gadis itu, Bima menoleh ke arahnya, "Wisnu suruh kita kencan kan?"

Setelah Bima menaruh beberapa lembar uang di atas meja mereka melangkahakan kaki keluar dari cafe.

Ini kan yang Senja ingin? Berjalan berdua menikmati angin sore hari dan mengamati senja bersama.

Senja melirik Bima yang berjalan di sampingnya lalu melirik telapak tangan pria itu, salahkah jika Senja juga menginginkan untuk bergandengan tangan?

Perlahan dia mencoba meraih tangan Bima namun beberapa kalipun tetap gagal karena Bima yang fokus dengan ponselnya terlalu cepat berjalan dan Senja kesulitan untuk mensejajarkan langkahnya.

Ah, Senja menyerah. Dia menghentikan langkah kakinya dan membiarkan Bima berjalan sendirian begitu saja.

Detik mulai berganti, Senja rasa Bima memang tidak menyadari keberadaannya, jadi gadis itupun berbalik dan berjalan pergi. Namun dengan cepat tangan seseorang mencekalnya. Senja yang terkejut langsung menoleh, mendapati Bima yang sedikit tersenggal-senggal napasnya.

"Mau kemana?" tanyanya, Senja diam.

"Marah?" Gadis itu masih diam.

"Ngomong, Senja!" pinta Bima.

Senja mendengus, "Bapak ini bilang, katanya sudah jatuh cinta sama saya sejak kita bertemu, bahkan sudah menandai saya sebagai pacar bapak. Tapi kenapa saya rasa, kita tidak seperti orang lain yang sedang berkencan. Sebenarnya bisakah bapak tidak menganggap saya sebagai murid selama kita sedang berdua saja?" celoteh Senja.

Tangan yang masih mencekal pergelangan gadis itu pun ditariknya dengan cepat dan membuat Senja kembali jatuh di dalam pelukan Bima.

"Maaf, saya terlalu memikirkan dirimu ke depannya. Maaf karena saya, Senja merasakan hal seperti itu. Maaf karena memang saya tidak jago dalam hal percintaan. Tapi tolong jangan tinggalkan saya begitu saja." pinta Bima yang menenggelamkan wajahnya dalam bau Senja, bau parfum buah persikpun memenuhi indra penciuman Bima, dan itu membuatnya ketagihan untuk tidak melepaskan pelukannya.

Senja mengangguk seadanya, "baiklah, tolong lepas. Malu." ucap gadis itu yang menjauhkan wajahnya dari tubuh Bima.

Dengan tangan yang masih mengikat di pinggang Senja, Bima menggeleng tidak setuju dengan ucapan Senja tadi. Dia masih ingin memeluk gadis kesayangannya ini.

"Lepass.. aduh!" Senja mengaduh dengan mata menyipit, Bima terkejut bukan main.

"Kenapa? Kamu gapapa?" tanyanya.

"Itu, mata saya kena debu."

Melihat Senja kesakitan Bima langsung meniup pelan mata kanan gadis itu dan membuat Senja mengedipkan matanya berulang kali.

"Sudah?" tanya Bima lagi, Senja mengangguk tapi masih dengan mata tertutup.

Waktu terasa melambat bagi Bima, rasanya deguban jantung tidak lagi tertahan, dia yang melihat Senja berada

di jarak yang sedekat ini membuat Bima tidak bisa menahan rasa yang muncul di balik dadanya.

Bima mengecup lembut bibir mungil Senja.

Gadis itu membuka matanya merasakan perasaan hangat ini lagi. Terhitung tiga kali dia dan Bima berciuman tapi kali ini Senja tidak menolak.

Bima mulai menjauhkan wajahnya dari wajah Senja, diapun tersenyum melihat pipi Senja yang sudah memerah.

"Saya sangat cinta sama kamu." ucap Bima, Senja tersenyum.

"Kalian..." tak hanya Bima namun Senja juga langsung menoleh ke arah sumber suara dan mendapati Rere dan Alex sudah berdiri tidak jauh dari tempat mereka.

Tbc

Kenapa Rere sama Alex tiba-tiba merusak suasana sih kan lagi seru

Hai kalian, ane back. Ngomong2 makin sepi aja lapak ane:"

Kangen Pak Bima?

quinze Tunangan

Chapter 15 : Tunangan

"Semua orang memiliki resiko untuk terluka."

Suara deringan di setiap lorong sekolah berbunyi, menandakan waktu belajar mengajar telah usai. Para murid yang serempak sedang melakukan ujian akhir semester 1 pun bergegas mengumpulkan lembar ujian mereka lalu melangkah keluar dari kelas.

Senja meraih tasnya lalu menghela napas, akhirnya ujian-ujian itu telah berlalu. Bukan, Senja belum bisa santai karena di semester 2 akan ada ujian kompetensi, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian nasional. Belum juga ujian masuk ke perguruan tinggi. Haduhhh... membayangkannya saja sudah sangat melelahkan.

Dia kembali menghela napasnya, lelah.

Seketika seseorang merangkul bahunya dari belakang, "Lusa masuk liburan, main kuy!" ucap Alex.

Senja melirikinya sekilas lalu kembali menatap lorong yang sedang dia telusuri.

"Muka lo kenapa? Murung gitu.." lanjutnya,

"Kita harus bicara, Senja." sahut Rere yang ternyata sedari tadi ada di belakang Alex dan Senja.

Gadis itu menghentikan langkahnya, dia tau, Rere akan menanyakan tentang kejadian kemarin, kejadian antara dia dan Bima.

"Mmmm..."

"Emm apa?" tanya Rere.

Alex yang sedang berada di antara dua gadis itu bingung harus berbuat apa,

"Gini, kita cari tempat duduk dulu aja." ucap Alex lirih.

"Nggak, nggak. Gue butuh penjelasan sekarang."

Senja pasrah, Rere pasti sangat kesal karena Senja tidak pernah menceritakan apapun tentang dia dan Bima sebelumnya.

"Lo punya hubungan sama Pak Bima?" tanya gadis itu.

Hening, banyak orang berlalu lalang melewati mereka tapi terasa sangat hening karena Alex dan Rere menunggu jawaban dari Senja.

Gadis itu melirik ke dua orang yang sedang menatapnya tajam, dia pun mengangguk.

Terlihat jelas raut terkejut mereka.

"Sejak kapan?" tanya Alex.

"Sejak dia cium gue di belakang gedung sekolah." jawab Senja pelan.

"Lo tau kan resikonya kalo semua orang tau lo pacaran sama guru? Apalagi Pak Bima itu wali kelas kita." kini Rere menanyakan hal yang berhasil membuat kering tenggorokan Senja.

Senja diam.

Senja menutup pintu mobil dengan perlahan, dia pun berulang kali menarik lalu menghembuskan napasnya. Dia sangat gugup. Bagaimana tidak, saat ini Senja sudah berdiri tepat di depan rumah mewah milik keluarga Bima.

Kalian pasti bertanya-tanya, kenapa Senja bisa berada di tempat ini?

Beberapa jam yang lalu, Bima tiba-tiba datang ke rumah Senja untuk memintanya menemani Bima di acara keluarga yang katanya acara peringatan atas kelahiran anak pertama dari kakak Bima yang berarti cucu pertama di keluarga besar Johannes.

Bima menepuk bahu Senja pelan lalu meraih tangan Senja untuk menggenggam tangan mungil gadis itu seraya melangkah masuk.

Baru saja selangkah kaki Senja menginjak lantai rumah mewah ini, matanya terbuka sangat lebar.

Rumah Bima terlihat seperti sebuah istana, tapi kenapa Bima memilih untuk tinggal di apartment milik Wisnu? Segitu *kekeuh*-nya Bima dengan mimpinya?

"Bima ini siapa, nak?" tanya wanita paruh baya dan berhasil membuat Senja tersadar dari lamunannya.

Dia baru sadar jika dirinya dan Bima sudah berada di ruang utama dengan sorot mata banyak tertuju padanya, rasa gugupnya bertambah.

"Ini Senja bu, pacar Bima." balas Bima, Senja langsung tersipu.

"Pacar? Bima ikut ayah! Kita harus bicara." sahut orang yang menyebut dirinya ayah Bima.

Bima mengekor ke mana Johannes pergi, sedangkan ibunya yang terlihat khawatir pun ikut membututi kedua orang itu. Kenapa suasanya menjadi panas begini? Tidak sengaja mata Senja berpapasan dengan Dewa yang menatapnya tidak suka. Ah, Senja lupa, Dewa adalah kepala sekolahnya. Dia pun menundukan kepala.

"Kamu Senja?" sapa seseorang, gadis itu mengangkat wajahnya.

Dia mendapati seorang wanita anggun yang sedang menggendong bayi, "Aku Meli, kakak iparnya Bima." lanjutnya, Senja tersenyum lalu mengangguk.

"Kamu lihat gadis di sana!" pinta Meli seraya menunjuk seorang gadis dengan gaun putih yang sangat indah dan cantik berada di antara ayah, ibu, dan Bima di jarak beberapa meter darinya.

"Dia Sisil, tunangannya Bima."

Senja terkejut bukan main, sedih dan ragu langsung dia rasakan bersamaan Meli yang berlalu meninggalkannya.

Bagaimana bisa? Apa benar Bima sudah bertunangan dengan gadis yang sedikit lebih tua dari Senja itu?

Apa benar? Bima bisa setega itu pada Senja?

Tbc

seize Putus Saja

Chapter 16 : Putus Saja

"Kita tidak bisa menyimpulkan bahwa semua akan baik-baik saja."

Apa benar? Bima bisa setega itu pada Senja?

Seketika pikiran Senja merumit, dari apa yang dia lihat atau pun dia dengar, Senja tau, dia sama sekali tidak diinginkan di tempat ini.

Senja sadar diri. Senja pun melangkahhkan kaki melewati orang-orang yang melihatnya aneh. Apa yang salah dengannya? Apa yang salah dengan penampilannya?

Kakinya terus bergerak, keluar dari rumah itu, keluar dari perkarangan itu, dan melangkah terus menelusuri jalanan aspal untuk mencari taxi agar dia bisa segera pulang.

Tidak lupa dia melepas sepatu heelsnya, kakinya sakit jika berlama-lama memakai sepatu itu, tapi itu tidak sebanding dengan sakit hatinya kan?

Tinn

Suara klakson mobil membuat Senja langsung menoleh, namun dia kembali melangkah setelah apa yang dia dapati adalah Bima yang sedang memohon untuk Senja berhenti dan masuk ke mobilnya.

"Senja tolong dengerin saya!" teriak Bima yang mengeluarkan wajahnya dari jendela mobil yang terbuka.

Tinn! Tinnnnn!

Senja memilih menutup telinganya dan terus melangkah.

"Senja!"

Gadis itu terhenti saat tangannya dicekal oleh Bima.

Tidak ada percakapan di antara keduanya, Senja memilih memalingkan wajah dan terus menatap jendela sampingnya sedangkan Bima, dia menatap lurus ke jalanan meskipun sesekali menoleh ke arah Senja.

Bima pikir jika membawa Senja ke acara itu, dia akan terbebas dari syarat ayah dan Dewa untuk bertunangan dengan Sisil, tapi malah sebaliknya.

Bagaimana dia harus menjelaskan ini kepada Senja? Dia sudah berhasil melukai hati gadis di sebelahnya.

Mobil ini berhenti tepat di depan perkarangan rumah Senja, tanpa menunggu lagi, gadis itu dengan cepat turun dan melangkahakan kaki menjauhi Bima.

Tapi tentu saja bukan Bima namanya jika tidak berhasil mencekal tangan Senja.

"Apa lagi?" tanya Senja lirik seraya melepas tangan Bima dari tangannya.

Bima diam.

"Bukankah bapak sudah bertunangan?"

Bima menelan ludahnya dengan susah payah, dia sangat menyesal. Bagaimana pun juga hal yang terus ditutupi lama kelamaan akan terbongkar juga.

Dirinya menarik napas panjang,
"Dengarkan saya," Bima meraih kedua bahu Senja lalu menatap mata sedihnya.

"Apapun keadaannya, saya tetap Bima yang cinta sama Senja." jelasnya.

"Biarkan saya mengurus masalah itu, jangan pikirkan."

Senja mengangguk seadanya, kata-kata Bima berhasil membuatnya kembali yakin dengan hubungan ini.

Bima mencium pipi kanan Senja lalu mengusap gemas puncak kepala gadis itu,
"Saya pamit dulu. Besok bapak berkemas untuk hari terakhir magang." lanjutnya.

Hari ini free, jam kosong, karena ujian akhir semester sudah selesai kemarin. Kelas ramai melebihi pasar. Senja hanya menaruh kepalanya di atas meja, tidak peduli dengan apa yang dilakukan teman-teman sekelasnya.

Tubuh Senja ada di sini, tapi pikirannya entah ke mana. Rere terus bergumam mengetahui Senja yang seperti ini.

Tiba-tiba pintu kelas terbuka dengan sangat keras membuat seisi ruangan menghentikan aktivitasnya. Langsung saja, murid-murid berhamburan untuk kembali ke bangkunya masing-masing setelah mengetahui siapa orang yang membuka pintu tadi. Ya, Bima.

Bima melangkahakan kakinya menuju depan kelas dengan senyum smirk yang kembali membuat para muridnya merinding, apa Bima akan menghukum salah satu di antara mereka?

Kelas ini masih hening, sorot mata terus tertuju pada Bima, tidak terkecuali dengan Senja.

Dia tersenyum tipis melihat sosok Bima ada di depan sana.

Bima berdebam,
"Kalian pasti sudah tau kenapa bapak ke sini?" ucapnya.

Masih dengan suasana hening.

"Hari ini saya akan menyampaikan salam perpisahan, karena kerja magang saya di sini selama 3 bulan telah usai. Dan di semester 2 kalian akan bertemu kembali dengan Bu Nurul selaku wali kelas kalian sebelumnya." lanjut Bima.

Mata Bima menelusuri seisi kelas dan berhenti ketika sorot pandangannya bertemu dengan sorot milik Senja. Namun, Bima segera memutuskan kontak dan dia yakin Senja akan kecewa dengan itu.

"Baiklah, hanya itu yang bisa bapak sampaikan. Terima kasih." ucapnya lalu melangkah pergi.

Senja menghela napasnya, dadanya merasa sesak.

"Lo gapapa?" tanya Rere, Senja hanya menggeleng.

"Lo dari pagi kayak gini, ada masalah apa?"

Gadis itu kembali menggeleng.

"Apa ada hubungannya sama Pak Bima?" tanyanya lagi.

Senja terdiam, tidak mungkin dia menggeleng lagi, karena jelas-jelas dia ada masalah dengan Bima. Bima berubah sejak kemarin malam.

"Eh eh! Lihat! Pak Bima pulang bareng cewek!" pekik Sinta yang sedang berdiri di depan jendela yang mengarah langsung dengan halaman sekolah.

Benar saja, teriakan itu berhasil membuat siapa saja berlari mendekat untuk melihat apa yang Sinta lihat.

Senja dan Rere yang masih duduk langsung saling bertatapan lalu melangkah menuju kumpulan.

Gadis itu mematung karena apa yang dia lihat sama sekali tidak menyenangkan.

Senja melihat Bima membawa box barangnya menuju Sisil yang sedang menunggu di depan mobil. Mereka terlihat akrab.

Terhitung sudah beberapa jam setelah Wisnu keluar dari apartemen, Senja masih duduk menunggu kedatangan Bima.

Dia butuh penjelasan dari orang yang masih dia anggap sebagai pacarnya dan dia yakin Bima pasti punya alasan kenapa dia melakukan ini semua padanya.

Lamunannya berhenti ketika seseorang membuka pintu dan menampilkan sosok yang sangat dia tunggu-tunggu. Dia tersenyum sangat lebar melihat keberadaan Bima.

"Pulang." ucap pria itu.

Senyum Senja seketika memudar.

"Tidak, saya masih butuh penjelasan." ujar Senja.

Bima melangkah padanya dan meraih lengan Senja lalu ditariknya, gadis itu segera melepas tangan Bima sebelum

Senja beranjak dari sofa tempat dia duduk sebelumnya.

"Tidak ada yang perlu saya jelaskan." balas Bima.

Senja yang masih duduk, dia menatap Bima yang sedang berdiri tepat di depannya, tatapan pria itu sangat tajam. Apa Senja telah melakukan sesuatu? Apa Bima sangat marah padanya?

"Kita putus saja." Gadis itu terbelalak, dia langsung beranjak.

"Nggak. Kenapa bapak seenaknya sendiri?" ucapnya sedikit mendorong bahu Bima dengan air mata yang mengalir.

"Kalo ujungnya begini, kenapa bapak seenaknya menganggap saya sebagai pacar dan seenaknya memutuskan saya?" Senja tidak henti-hentinya mengguncang tubuh Bima.

"Saya bukan mainan Pak! Lantas apa arti semua ucapan bapak? Semua cuma omong kosong? Setelah saya benar-benar menaruh hati pada bapak, bapak jadi seperti ini?"

Bima menghentikan tangan Senja lalu mendorong tubuh gadis itu di atas sofa, dia langsung berpindah di atas tubuh gadis itu seraya tangan yang dia gunakan untuk mengunci tangan Senja.

Tentu saja gadis itu terkejut dengan apa yang dilakukan Bima padanya.

Bima menyondongkan wajahnya, dia pun mencium bibir mungil Senja. Gadis itu meronta tapi percuma, dia kembali tidak menolak ciuman Bima.

Lidah Bima memaksa untuk masuk dan bermain membuat Senja kesulitan bernapas.

Antara menerima dan tidak menerima perlakuan Bima. Dia merindukan Bima tapi tidak begini caranya.

Senja langsung menoleh untuk melepaskan ciuman Bima.

"Hentikan!" pinta Senja.

"Kenapa? Kamu butuh penjelasan kan? Ini jawabannya, karena saya hanya butuh ini." sahut Bima yang langsung beralih memainkan leher Senja.

Senja terpukul, apa yang baru saja dia dengar membuatnya sangat terkejut, bahwa Bima tidak benar-benar mencintainya kan?

Dengan paksa Senja melepaskan tangannya lalu mendorong tubuh Bima dengan kuat lalu menampar wajah pria itu.

Tidak masuk akal. Senja tidak habis pikir dengan Bima. Dan kenapa Senja bisa jatuh dirayuan Bima dan berujung seperti ini?

Gadis itu melangkah pergi meninggalkan Bima yang masih diam terduduk di sofa tadi.

Bima kenapa? :(

dix-sept Berputar dan Kembali ke Titik Awal

Chapter 17 : Berputar dan Kembali ke Titik Awal

"Bagaimana sikapmu jika tidak sengaja bertemu dengan cinta pertama mu?"

Waktu terasa cepat berlalu. Tanpa sadar semester 2 pun sudah Senja lalui dan waktunya untuk menunggu hasil dan melakukan tes masuk perguruan tinggi.

Beberapa bulan Senja merasa tak baik, dia pun merasa berat menjalankan hidupnya, ini sangat sulit. Senja kini berubah menjadi gadis sang sangat tertutup tidak terkecuali dengan sahabatnya sendiri.

Entah kenapa Rere merasa sangat khawatir dengan Senja, dia tau, pasti ada sesuatu yang terjadi antara Senja dengan Bima. Parahnya lagi, Rere juga tau jika di saat gadis itu sedang hancur ayah Senja sudah kembali dari luar negeri, dan yang Rere tau bahwa ayah Senja sering menekan keadaan.

Sampai sekarang pun Rere tidak tau harus berbuat apa, karena Senja terus menerus menutup dirinya, dan menghindari interaksi lebih banyak dengan orang-orang.

Ah, Senja bukan tertutup dan bukan berubah. Dia kembali seperti Senja yang belum mengenal apa itu cinta. Dia kembali di titik awalnya merasa jenuh dengan semua hal di dunia ini.

Tapi, bagaimana pula Senja berusaha menjauh, Alex dan Rere terus mendekat. Terutama Alex yang terus mengganggu Senja di mana pun gadis itu berada.

Alex yakin beberapa bulan memang sangat berat bagi Senja karena pria bernama Bima, namun Alex juga yakin bahwa usahanya akan membuat Senja kembali seperti dulu. Alex ingin pertemanan mereka kembali.

Tidak ada yang tidak mungkin jika berusaha kan? Dan Senja pastinya akan luluh juga melihat usaha keras dari Alex dan Rere.

Masih ada beberapa hari sebelum ujian masuk itu dimulai. Teman Senja yang lain masih pergi ke sekolahan hanya untuk mengisi waktu luang mereka, tapi tidak dengan Senja. Senja masih di sini, mengurung diri di kamar.

Hingga getaran di ponsel berhasil mengalihkan pandangannya. Ini pesan dari grup buatan Alex.

Alex : sing kuy!

Dido : kpn

Leo : sekarang aja

Bagas : gass

Rere : ngikut

Rio : Rere ikut gue jg ikut

Dido : serah lo

Nea : ngikut

Sinta : ngikut

Alex : Senja harus ikut! Gue jemput!

Gadis itu menghela napasnya, jarak rumah Alex dan Rere dengan rumahnya tidak terlalu jauh, mau tidak mau Senja harus bersiap.

Sekitar 20 menit, suara klakson motor berbunyi, dia bergegas keluar dari kamar untuk pergi menemui Alex yang sudah menunggu di depan rumah.

Belum juga dia membuka pintu keluar, seseorang memanggil namanya dan Senja pun menoleh dengan malas.

"Mau ke mana?" tanya ayahnya dengan nada dingin.

"Keluar sama temen-temen." balas Senja.

"Jangan lama-lama, kamu harus belajar!"

"Senja belajar kok, tapi bukan buat ambil jurusan yang ayah mau." ucap gadis itu sengit.

Gilang melototkan matanya, dia segera melangkah kaki menghampiri Senja, namun gadis itu langsung keluar dari rumahnya seraya membanting pintu lalu berjalan menjauh.

Senja menghentak-hentakan kakinya mendekati keberadaan Alex, Alex pun terheran melihat tingkah temannya ini.

"Kenapa marah-marah gitu?" tanyanya.

Tanpa berniat membalas pertanyaan itu, Senja langsung naik di jok penumpang motor Alex,
"Buruan gih!"

Alex berdecak seraya menghidupkan motornya kembali,
"Iya iya."

Rio duduk lalu merangkul bahu kekasihnya. Jadi, bagaimana kabar Rio?

Saat permainan putar botol dan Rio mendapatkan pertanyaan yang menohok dari Dido, akhirnya dia mengutarakan perasaan pada orang yang sebelumnya berhasil membuat Rio jatuh cinta. Gadis itu adalah Rere.

Tentu saja Rere tidak semudah itu menerima Rio, karena yang Rere tau, Rio hanyalah Rio yang kerjanya hanya main game dan bergaul dengan Dido.

Namun akhirnya hati Rere luluh untuk menerima pria itu.

"Riko, kaga ikut lagi ya?" tanya Bagas seraya menekan pilihan lagu yang ada di layar benda pipih.

"Semenjak kejadian Senja yang dibekap Sena dkk, Riko rasain bersalah kan karena emang dia tau apa yang bakal dilakuin Sena, karena Sena ngajak Riko juga tapi Rikonya ga mau, dan Riko sendiri ga bisa cegah Sena buat ga lakuin itu." jelas Alex.

"Pilih lagu yang bener! Ah elah!" ucap Dido geram.

Hingga lagu pilihan Dido mulai terdengar.

Daoko ft. Kenshi Yonezu - Uchiage Hanabi.

"Gue tau lagu ini!" pekik Sinta seraya meraih mikrofon dari tangan Alex.

"Sip." balas Dido lalu mereka melakukan high five.

"Ternyata mereka wibu." keluh Nea.

Suara kolaborasi Sinta dan Dido pun makin nyaring terdengar memenuhi ruangan mini karaoke ini.

"Perasaan lo gimana, ternyata kejadian beberapa bulan lalu itu rencana dari para mantan lo?" tanya Leo pada Senja.

Senja yang sedari tadi terdiam, sekilas melirik pria itu lalu beranjak dari duduknya dan melangkah keluar ruangan.

Gadis itu berjalan melewati lorong yang berada di rumah karaoke ini, dia berniat keluar saja, mencari udara segar.

Tidak sengaja lengannya bersinggungan dengan seseorang, Senja pun berbalik berniat meminta maaf, namun kalimat itu tidak berhasil keluar dari mulutnya.

"Senja?" sapa seorang pria di hadapan Senja dengan raut wajah heran.

Dia menelan ludahnya,
"Dii...dimas?"

Senja bertemu dengan cinta pertamanya.

Tbc

dix-huit Cinta Pertama

Chapter 18 : Cinta Pertama

"Katanya yang paling susah dilupakan."

"Senja?" sapa seorang pria di hadapan Senja dengan raut wajah heran.

Dia menelan ludahnya,
"Dii...dimas?"

Langit-langit ruangan ini serasa runtuh menghantam tubuh Senja yang langsung gemetar. Hatinya berdetak tidak seperti biasanya.

Pria bernama Dimas itu mendaratkan tangannya di pundak Senja dan dengan cepat Senja menepis, matanya masih menatap mata hitam sayu milik Dimas.

Dimas yang tadinya terkejut, kembali menetralkan raut wajahnya.

"Udah lama, kita nggak ketemu." ucapnya lalu tersenyum.

Senja masih diam.

"Gue denger lo sering ganti pacar,"

Senja mulai mengeryitkan wajahnya.

"Apa itu gara-gara gue?" lanjutnya dengan tatapan yang mendadak tajam.

Kaki Senja terasa lemas. Dia pikir, dia sudah berhasil melupakan Dimas berkat Bima. Tapi, setelah kepergian Bima, hatinya belum pulih benar dan dia harus bertemu dengan Dimas yaitu cinta pertamanya?

Gadis itu melipat kedua tanganya, lalu tersenyum *smirk*. Berusaha mengontrol raut wajahnya. Dia tidak ingin terlihat lemah.

"Begitu? Lo peduli?" balasnya santai lalu berbalik, melangkah pergi.

Dimas menatap kepergian Senja dengan kepala penuh pertanyaan yang belum terjawab oleh gadis itu.

Senja terus menghindarinya.

5 tahun yang lalu, lebih tepatnya kelas 1 Sekolah Menengah Pertama.

Tangan Senja terus meraba seisi tas karena mencari keberadaan topinya. Hari itu hari pertama Masa Orientasi Siswa dan kesalahan terbesar Senja karena sudah melupakan salah satu atribut seragamnya.

Gadis yang sedang duduk di dalam barisan itu pasrah dengan apa yang akan dia dapatkan setelah ini, dia pun menundukkan kepala.

"Adik-adik yang lupa bawa atribut, angkat tangan ya?!" ucap ketua OSIS yang berada di depan peserta MOS.

Dengan ragu tangan Senja terangkat, namun seseorang melemparkan sesuatu padanya lalu menurunkan paksa tangan gadis itu.

Senja kebingungan, dia mendapati sebuah topi sudah berada di pangkuannya. Kepalanya menoleh ke arah orang

di sampingnya, yang sedang memegang tangan Senja, yang terlihat mengangkat tinggi tangannya sendiri.

Apa pria itu berusaha menolong Senja dengan cara seperti ini?

"Tolong yang angkat tangan maju."

Senja mendongak bersamaan pria itu yang beranjak. Matanya pun terus mengikuti.

"Kenapa tidak membawa?"

"Lupa, Kak." balasnya.

"Nama kamu siapa?"

"Dimas."

"Dimas?" gumam Senja lalu menatap topi yang sudah dia genggam.

Senja yang sedang duduk di dalam ruang kelas terus menatap keberadaan seseorang. Lebih tepatnya ke arah Dimas.

Beberapa hari setelah kejadian itu dan kegiatan MOS telah usai, bahkan hari-hari telah berlalu Senja yang terus sekelas mulai dari masa orientasi sampai mulainya pelajaran tidak ada keberanian untuk menyapa Dimas.

Seseorang menepuk bahu Senja dengan keras dan membuat gadis itu gelagapan.

"Aku lihat, kamu sering perhatiin Dimas." ucap Caca.

Senja mengalihkan pandangannya lalu pura-pura menyimak penjelasan dari guru di depan kelas serta mencatat sesuatu di buku tulisnya.

Sebenarnya, Senja sangat khawatir saat ini.

"Apa kamu suka Dimas?" terka gadis itu dan membuat seisi kelas menoleh ke arah Caca dan Senja, tidak terkecuali dengan Dimas.

Bukan anak kecil namanya jika tidak ada kejadian 'cie-cie' di kelas mereka dan Senja mendapatkannya, dia sangat malu.

Gadis itu melangkahakan kakinya menuju kantin. Keluar dari ucapan tidak masuk akal Caca, apa benar Senja memiliki rasa pada Dimas hanya karena terus memperhatikan pria itu?

"Senja?" panggil seseorang.

Senja berhenti lalu memutar tubuhnya. Pria yang tadinya berlari terlihat menghentikan langkahnya setelah menghadap Senja.

"Boleh bicara?" tanyanya.

Gadis itu mengangguk kikuk.

"Apa maksud Caca tadi?"

Senja mengulum bibirnya, sorot matanya tak tentu arah. Dia tidak berani menatap mata pria ini.

"Caca salah paham, aku perhatiin kamu karena bingung mau kembaliin topi dan ucapin terima kasih ke kamu gimana." jelasnya.

Dimas terlihat memikirkan sesuatu.

Langsung saja Dimas meraih tangan Senja dan menariknya, berlari memasuki kelas mereka, Dimas terlihat tidak

memperdulikan teman-teman yang menatap.

Mereka berhenti tepat di dekat bangku Senja.

Dimas melepaskan genggamannya lalu menunjuk tas Senja.
"Ya udah kembaliin terus ngomong." ucapnya.

Senja membuka tasnya lalu meraih topi berwarna biru tua dan menyerahkan pada pemiliknya,
"Makasih ya?"

Dimas menerima topi itu lalu memakainya,
"Ada lagi?"

Senja terlihat bergumam seperti menyusun kata-kata.
"Itu... kenapa kamu kasih topi itu dan mau buat dihukum?" tanya Senja.

Pria itu tersenyum,
"Nggak tau, pengen aja."

"Mudah kan? Lain kali, kalo ada sesuatu, entah itu pertanyaan, pernyataan, jawaban, atau keraguan. Kamu bisa ngomong, ucapin apa yang kamu mau. Ya?"

Senja terbelalak saat tangan Dimas menepuk beberapa kali puncak kepalanya.

Setelah langkah Dimas menghilang, Senja merasakan detak jantungnya berpacu dengan cepat, dia meremas kerah bajunya merasakan hal seperti ini. Wajahnya merah tersipu.

Tunggu nextnya^^

dix-neuf Kebenaran

Chapter 19 : Kebenaran

"Di mana pun, kebenaran yang terlambat tetaplah menyakitkan."

Sehari setelah Senja bertemu Dimas setelah sekian lama. Pria itu tidak banyak berubah, dia masih terlihat bersinar di mata Senja. Dan Senja pun tidak banyak berubah, dia masih suka menghindari Dimas. Senja kira dia sudah berani berhadapan dengan Dimas namun kenyataannya tidak.

"Senja! Tembak! Diem aja lo!" pekik Dido yang membuat Senja gelagapan.

"Haishh.. ngelamun mulu sih! Musuhnya pada nembakin lo tuh!" sahut Bagus.

Senja membuka matanya lebar-lebar lalu menekan-nekan tombol keyboard di depannya.

"Lo sini deh, gue dapet senjata." ucap Leo.

"Situ Senja, lo mau lari ke mana?!" tanya Leo yang langsung menoleh ke tempat duduk Senja.

"Lo gak fokus mulu dari tadi!" balas Dido.

"Bacod banget kalian!" bentak Senja seraya menyandarkan punggungnya.

Dia pun beranjak lalu melangkah pergi.

"Heh lo mau ke mana?" tanya Alex yang berhasil meraih tangan Senja.

"Suruh Rio gantiin gue. Gue mau beli minum bentar."

Alex hanya mengangguk seadanya dan melihat punggung gadis itu perlahan menghilang di balik pintu warnet yang penuh dengan pria ini.

Senja memasukkan beberapa koin uang ke dalam mesin minuman, dia tidak henti-hentinya menghela napas kesal dan jenuh. Memang punya banyak temen cowok itu tidak selamanya menyenangkan, buktinya di saat Senja merasa frustrasi karena ayahnya, mereka sama sekali tidak peka, justru terus mengajaknya ke tempat-tempat yang banyak membuang waktunya dengan sia-sia.

Gadis itu meraih minuman kaleng lalu membuka dan meminumnya, berharap segera mendapat ketenangan.

Seseorang menepuk pundaknya, hal itu membuat Senja tersedak.

"Lo gapapa?" tanyanya.

Senja yang masih terbatuk-batuk menepis tangan pria yang berusaha membantunya, dia segera menyeka mulutnya.

"Gue gapapa."

"Kenapa lo di sini?" tanyanya ketus.

"Ketemu temen."

Gadis itu membulatkan bibirnya lalu hendak beranjak pergi.

"Tunggu, gue mau ngomong sama lo." ucap Dimas.

Senja membalikan badannya perlahan untuk menghadap Dimas.

"Tapi gue mohon, lo jangan kabur lagi."

"Buruan." sahut Senja.

Terlihat Dimas terdiam seperti sedang menyusun kata-katanya, gadis itu melipat kedua tangan berusaha agar tidak ada keinginan untuk pergi lagi. Dia ingin tau, apa sebab Dimas masih mengganggunya.

"Itu.. gue minta maaf buat waktu itu."

Senja masih diam.

"Harusnya gue nggak gantungin lo bertahun-tahun dan sakitin lo gitu aja." lanjutnya.

Senja masih diam.

"Gue bingung milih antara lo atau Candra, sahabat gue sendiri." jelas Dimas.

"Candra?" ucap Senja lirih.

"Iya, lo tau dia dulu deketin lo. Gue nggak mau pertemanan gue sama dia ancur gara-gara lo."

"Jadi.."

3 tahun yang lalu, tepat sebelum kelulusan SMP.

Kegiatan belajar mengajar telah usai, semua sedang menikmati waktu senggang mereka di sekolah. Mencoba menikmati jam-jam sebelum mereka benar-benar dinyatakan lulus dari sekolah ini.

Senja sedang sibuk memasukkan beberapa benda dari lokernya ke dalam box, dia tidak ingin ada yang tertinggal.

"Eh Senja." sapa Acha yang sedang melewati koridor bersama Lana.

Senja membalasnya dengan senyuman.

"Ngomong-ngomong, kamu sama Dimas gimana?" tanyanya.

"Apanya?" tanya Senja balik.

"Satu sekolah tau kali, kalo kalian saling suka sejak kelas 7." sahut Lana.

"Kenapa nggak jadian?" tanya Acha lagi.

"Aku nggak tau dengan Dimas." balasnya.

"Oh iya, si Candra juga lagi usaha deketin kamu kan?" tanya Lana.

Senja diam.

"Candra tembem temennya Dimas itu?" tanya Acha balik. Lana mengangguk.

"Mending kamu cepet ungkapin perasaan kamu deh, bentar lagi pengumuman kelulusan. Awas rugi." usulnya lagi.

Senja kembali dengan aktivitasnya lagi setelah Acha dan Lana berjalan menjauh, pikiran Senja masih terpenuhi dengan ucapan itu.

Gadis itu mengangkat boxnya lalu berjalan menuju kelas.

Tiba-tiba seseorang meraih box itu,
"Biar aku aja." ucap Dimas.

Senja sedikit tersipu dengan kebiasaan Dimas ini.

Mereka pun berjalan bersamaan di lorong yang sedikit sepi.

"Aku boleh ngomong?" tanya Senja.

"Udah berapa kali aku bilang, ngomong aja." balas Dimas.

"Hmm.. apa maksud kamu baik ke aku selama ini?"

"Nggak boleh ya?" potongnya.

"Bukan itu.."

"Terus?"

"Sebenarnya, aku udah suka kamu dari dulu." ucap Senja.

Dimas menghentikan kakinya.

"Jangan bahas itu ya." balasnya lalu tersenyum pada Senja.

Lalu selama perjalanan tidak ada satu pun dari Senja dan Dimas yang membuka suara.

Senja berdiri di depan papan pengumuman, jari telunjuknya terus mengarah ke bawah untuk melihat namanya.

Senja Dahlia. LULUS.

Dia tersenyum lalu melihat sekelilingnya untuk mencari keberadaan Dimas. Namun dia mendapati Dimas sedang berjalan dengan perempuan lain.

"Senja, kamu gapapa?" tanya Candra yang baru saja berdiri di dekatnya.

Senja meremas ujung roknya, hatinya perih.

"Rumornya sih, bukan cuma Senja yang dideketin Dimas. Itu anak baru juga dideketin dia." terdengar obrolan melewati mereka berdua.

Senja menundukkan wajahnya.

"Dimas bilang dia mau nembak Pio." ucap Candra lagi.

Tanpa sadar air mata gadis itu terjatuh di atas sepatu hitamnya.

Candra khawatir, reflek dia memeluk tubuh mungil Senja namun dengan cepat Senja menolak lalu pergi meninggalkannya.

Jika diingat kembali, hanya sampai situ pertemuan Senja dan Candra, tidak lebih. Candra pun tidak ada kabar sampai sekarang. Dan Dimas? Senja tidak tau bagaimana hubungan pria itu dan Pio.

Senja melangkah memasuki warnet. Dia terus berjalan namun tatapannya masih kosong.

Tangannya menepuk pundak Rio beberapa kali, memintanya untuk minggir.

Teman-temannya menatap ke arah Senja yang terlihat aneh ini.

Gadis itu tanpa bicara langsung duduk dan memainkan kembali game yang tadi sempat dia tinggalkan.

"Jadi, Dimas melakukan itu untuk Candra?"

Tbc

vingt Candra atau Alex

Chapter 20 : Candra atau Alex

Hari kelulusan telah tiba. Senja dan Rere berjalan beriringan menuju papan pengumuman yang terlihat tidak terlalu ramai. Dia memilih untuk menunggu 1 jam setelah pemberitahuan pengumuman itu keluar agar tidak berdesak-desakan. Dan ternyata tidak buruk juga kesabaran untuk menunggu karena hasilnya pun diluar dugaan, Senja lulus dengan nilai memuaskan terutama pada mata pelajaran matematika yang sebelumnya sangat sulit untuk dia mengerti.

Seketika Senja teringat oleh guru magang itu.

Siapa lagi kalau bukan Bima.

Bagaimana keadaannya sekarang?

Sudah bahagiakah dengan tunangannya?

"Senja." ucap Rere membuat Senja menoleh.

"Gue tau bokap lo ga begitu peduli dengan hasil ini, tapi gue tetep bangga sama lo." lanjutnya seraya merentangkan kedua tangannya.

Senja tersenyum lalu memeluk tubuh sahabatnya ini dengan sangat erat, "Makasih ya Re." balasnya.

Mereka kembali menatap papan itu dengan ulasan senyum lega.

Senja menjelajah nama-nama yang tertulis, sebagian teman-temannya dinyatakan lulus. Harusnya Senja sangat senang namun muka gadis itu kembali datar saat nama seseorang yang dia cari tidak kunjung ketemu.

Hampir 3 kali dia mengulang untuk membaca satu persatu nama-nama itu, tapi nama Alex tidak ada.

Tunggu.

Tangan Senja terhenti begitu saja.

Matanya terbuka lebar melihat tulisan Candra Al Leksi.

"Lo gapapa?" tanya Rere memastikan.

Gadis itu menghela napasnya lalu berbalik untuk menghadap Rere seutuhnya.

"Re, semalem gue udah beberin semuanya tentang masa lalu dan kejadian kemarin kan ke elo?" Rere mengangguk kebingungan.

"Mulai dari gue yang suka terima cowok seenaknya karena masa lalu gue dan Dimas, sampai kemarin Dimas ceritain kebenarannya ke gue." Rere mengangguk lagi.

"Gue juga ceritain lo tentang temen Dimas dia yang dulu pernah suka sama gue juga."

Rere terlihat mengingat ucapan Senja, "Yang kata lo dia dulu tembem dan sering dibully karena pendiem terus sering keliatan ngikutin Dimas terus?" kini Senja yang mengangguk.

"Dan gue baru inget kalo gue nggak pernah sekalipun nyebut nama dia di depan lo."

Rere terdiam.

"Nama dia..."

"Candra." lanjut Senja, Rere masih bingung.

"Entah apa emang firasat gue, tapi apa Alex itu Candra? Candra Al Leksi?"

Rere terlihat terkejut mendengar ucapan itu, dia menutup mulutnya yang menganga, dan menatap Senja tidak percaya.

"Jadi Candra yang lo maksud dan Candra sepupu gue itu sama?" tanya Rere.

Senja dan Rere menoleh bersamaan ketika kaki seseorang berhenti di dekat mereka, dia terlihat mengatur napasnya.

"Lo.. udah tau?" tanya Alex lirik.

"Jadi, sebenarnya alasan Dimas ada di tempat karaoke dan di warnet terus ketemu gue, itu karena lo yang kasih tau dia?" tanya Senja seraya menjulurkan kakinya.

Alex mengangguk.

Semilir angin menyelimuti Senja dan Alex yang sedang duduk di bangku rooftop gedung sekolah mereka. Mengetahui hal itu Senja merasa kecewa dengan Alex. Dia pikir pertemanan mereka murni tanpa adanya alasan. Tapi Senja tidak ingin lari dari masalah lagi.

"Alasan gue tutupin identitas lama dan berubah drastis begini karena gue pengen ketemu lo." ucap Alex.

"Karena gue tau, lo pasti hindari gue maupun Dimas karena masalah kita bertiga."

"Kalo boleh jujur, gue dulu emang egois udah suka sama lo, meskipun gue tau Dimas udah duluan suka sama lo."

Alex merebahkan tubuh dan menutup matanya. "Harusnya gue yang pergi di antara kalian sebelum Dimas lakuin hal konyol itu."

"Hal konyol?" gumam Senja.

"Pura-pura deketin Pio, padahal gue tau hati Dimas udah di elo."

Pria itu menghela napasnya lalu menarik bahu Senja ke belakang agar ikut rebahan seperti Alex.

"Sampai detik ini, gue gak nyesel udah berubah kayak gini."

Senja menoleh, "kenapa?"

Alex membuka matanya, "gue bisa temenan sama lo, padahal dulu gue kira kita ga bakal bisa sedeket ini. Gue seneng jadi temen lo, itu alasan gue panggil Dimas buat ketemu lo, biar kesalahpahaman itu ga semakin panjang."

Senja mengembalikan pandangannya pada langit berawan, dia tersenyum mendengar penjelasan Alex.

"Gue juga khawatir liat lo murung karena Pak Bima. Kabar dia sekarang gimana?"

Gadis itu tidak menjawab.

"Sadar ga sih, Sen. Kalo gara-gara Pak Bima, lo jadi ga gonta-ganti pacar lagi? Gara-gara Pak Bima, lo jadi sering belajar? Gara-gara Pak Bima, lo jadi patuhin peraturan?."

Alex beranjak lalu meraih tasnya, "gue yakin lo bakal bahagia sama pilihan lo sendiri." lanjutnya seraya berjalan

meninggalkan Senja.

Senja masih menatap langit, ucapan Alex terus terngiang, jadi apa yang harus Senja lakukan setelah ini?

Ane lagi stuck, maaf jika lama menunggu updatenya:"

vingt et un Bertemu

Chapter 21 : Bertemu

Terkadang perasaan bisa sebercanda itu.

Suasana pagi hari ini sangat ramai, Senja dan Rere terus berjalan melewati orang-orang yang sibuk berbincang maupun yang sibuk menyiapkan diri untuk ujian masuk perguruan tinggi.

Benar, hari ini Senja akan mengikuti ujian itu di Universitas Negeri Nusantara. Tidak asing kan? Ya, ini kampus tempat Bima belajar. Jujur Senja tidak ingin bertemu Bima saat ini, tapi jujur Senja tidak bisa berbohong jika hati kecilnya ingin bertemu juga dengan Bima.

"Masih ada satu jam lagi sebelum ujian dimulai." ucap Rere seraya duduk di bangku taman.

Senja ikut duduk dengan pikiran yang entah melayang ke mana.

Tiba-tiba Rere menyentuh lengan Senja dan membuatnya tersadar, "apa?" tanyanya.

Rere hanya mengisyaratkan dengan sorot matanya, tentu saja Senja segera mengikuti arahan temannya ini.

Dan yang dia temui adalah sosok Dimas, dia sedang berjalan ke arah mereka berdua. Senja sangat terkejut dengan kedatangan pria itu, Senja juga terkejut setelah mengetahui Dimas tidak sendiri melainkan bersama seseorang, orang itu Pio.

Senja mematung.

"Lo juga ikut ujian di sini?" tanya Dimas, Senja tidak menjawab.

Mata gadis itu terus melihat ke arah Pio yang terlihat risih dengan keberadaannya.

"Kenalin, gue Rere temen Senja." ucap Rere berusaha mencairkan suasana.

"Gue Dimas, ini Pio. Kita temen smpnya Senja." Rere mengangguk.

"Lo sepupunya Candra kan? Gue pernah liat lo bareng dia." lanjut Dimas, Rere hanya tersenyum seadanya.

"Lama ga jumpa, Pio." ucap Senja datar.

"Iya. Udah lama lo gak ada kabar setelah pengumuman kelulusan, reuni juga gak pernah dateng." balas Pio.

Senja tersenyum samar, "Gue nggak sempet."

"Apa lo gak suka sama hubungan gue dan Dimas?"

"Kalian?" potong Rere.

"Kita udah pacaran dari kelas 1 sma." jawab Pio lalu menarik tangan Dimas untuk pergi.

"Kita pergi duluan." ucap Dimas seraya berjalan menjauh.

Rere langsung menoleh ke arah Senja yang menunduk, "Lo gapapa?"

Senja mendongak, "Dicampakin cinta pertama gue? Tenang, gue gapapa kok." balasnya.

"Gue ke toilet dulu ya." pamit Senja.

Senja membasuh wajahnya lalu menatap pantulan dirinya di cermin. Jujur saja, rasa cintanya pada Dimas sudah benar-benar pergi setelah kehadiran Bima. Tapi, mengetahui Dimas benar-benar mempunyai hubungan dengan Pio bisa sangat menyakitkan bagi Senja. Senja tidak habis pikir, Dimas yang katanya juga suka padanya sejak mos smp itu bisa dengan mudah melepaskan Senja bahkan menggantikan Senja dengan gadis lain. Kadang perasaan bisa sebercanda itu.

Dia pun mengambil beberapa tisu untuk mengeringkan tangannya, lalu dibuangnya ke dalam tempat sampah. Kakinya melangkah keluar dari toilet, tapi tubuhnya tidak sengaja menyentuh punggung seseorang.

"Maaf." ucapnya.

Namun mulut Senja tiba-tiba berhenti bersuara saat mengetahui orang yang dimintai maaf adalah seseorang yang ingin dan tidak ingin dia temui.

Ya, Bima.

"Senja?" gumamnya.

"Kamu "

"Semua peserta ujian diharapkan memasuki aula untuk melaksanakan ujian masuk perguruan tinggi di Universitas Negeri Nusantara."

"Maaf, saya harus pergi." balas Senja lalu berbalik dan melangkahkalinya secepat mungkin, meninggalkan Bima yang terdiam melihat punggungnya hilang di balik sudut gedung.

"Senja!" panggil Rere yang sedang melambaikan tangannya, Senja pun melangkah mendekati gadis itu.

"Gimana ujiannya?" tanyanya.

"Ya gitu." balas Senja.

Rere menepuk pundak Senja, "gue yakin lo bakal lolos." ucapnya lalu mereka berjalan beriringan.

"Gue juga yakin lo bakal lolos." ucap Senja balik.

"Ya lah, jadi apoteker kan cita-cita gue." balas Rere.

"Tapi ilmu lo dari smk farmasi ga bakal sia-sia kok kalo lo beneran lolos di jurusan yang lo pilih ini." lanjutnya mencoba menenangkan.

Senja menghela napas, "lo tau apa yang sebenarnya gue khawatirin."

"Bokap lo ya?" tanya Rere ragu.

Seseorang menghalangi jalan mereka.

"Pak Bima?" ucap Rere.

Bima tersenyum melihat Senja ada di depannya, "Senja, kamu "

"Re, gue duluan." ucap Senja yang langsung pergi.

"Tunggu!" pekik Bima namun tangannya langsung dicekal oleh Rere.

Bima menoleh menghadap gadis itu, "bisa ngobrol sebentar?"

Tbc

vingt deux Balik

Chapter 22 : Balik?

"Bisa ngobrol sebentar?"

Bima yang mulanya menatap punggung Senja akhirnya menghela napas lalu duduk di bangku taman.

Rere berjalan mendekat, tanpa berniat duduk di sebelah Bima diapun melipat kedua tangan di depan dadanya.

"Langsung ke intinya aja, karena lo sekarang bukan guru magang dan gue juga udah lulus dari sekolah itu, gue bakal jelasin sesuatu."

Bima yang mulanya biasa saja, kini menegaskan punggungnya setelah mendengar kalimat itu dari mantan muridnya.

"Gini, gue udah lama kenal sama Senja. Lo tau gimana kondisi dia waktu itu? Lebih parah dari yang pertama lo liat dia. Kalo aja orang yang ga kenal terus ngajak dia ngomong, mungkin Senja bakal dikira bisu, karena susah buat ngomong."

Angin perlahan menerpa keberadaan mereka, tapi tidak ada satupun dari mereka yang mengedipkan mata.

"Lo tau kenapa? Karena bokap Senja selalu ngegang dan maksa dia untuk ngelakuin ini itu sesuai keinginan bokapnya."

Rere berdecak, "dan lo tau parahnya? dari kecil bokapnya selalu main tangan. Senja juga sering disuguhi adegan kdrt... ya nyokapnya."

"Nyokap Senja bisa menahan, tapi gimana dengan Senja? Dari kecil dia udah melalui banyak tekanan. Hingga dia sering pengen buat bunuh diri. Lo tau tentang itu? Gue yakin nggak."

Bima terbelalak mendengar cerita Rere, sejujurnya dia tidak pernah menyangka bahwa Senja akan mengalami hal itu.

"Stressnya sedikit reda waktu dia smp, karena Dimas."

Pria itu mengeryitkan keningnya, "Dimas?"

"Iya, dia cinta pertama Senja."

"Terus?" sahut Bima.

"Dimas tau tentang keluarga Senja, jadi kesimpulannya Dimaslah yang bisa membantu Senja waktu itu."

Rere tiba-tiba melemparkan tas di sebelah Bima.

"Tapi, karena alasan pertemanan Dimas dan Candra alias sepupu gue Alex, Dimas hancurin Senja dengan pura-pura deketin cewek lain dan berujung dia pacaran beneran "

"Itu alasan Senja suka gonta-ganti cowok?" potong Bima.

Rere menjentikkan jarinya, setuju dengan ucapan Bima.

"Setelah dia lulus smp, Senja jadi lebih bisa mengontrol diri dengan cara tidak mengacuhkan bokapnya. Tapi apa luka batinnya bisa dia kontrol? Nggak Bim, dia masih suka lukain dirinya sendiri bahkan waktu bokapnya pukulin dia, dia masih bisa diem nutupin lukanya." entah kenapa nada suara Rere mulai terdengar serak.

"Maklumin Senja kalo dia jadi murid yang susah diatur. Karena di rumah dia udah diatur seperti boneka sama

bokapnya."

Bima menundukkan kepalanya mencerna kata-kata Rere dengan baik.

"Setelah pertemuan awal gue sama Senja, gue udah punya firasat tentang dia. Gue berusaha keras buat dia ilangin kebiasaan self-injurnya."

Rere menatap pria yang tertunduk di depannya dengan tajam.

"2 tahun lamanya, Senja baik-baik saja. Tapi setelah itu, lo masuk ke hidupnya."

Pria itu mengangkat wajahnya dan melihat sorot mata Rere dengan heran.

"Dari awal dia masuk smk jurusan farmasi karena bokapnya, tapi dia punya tekad untuk pindah haluan karena saran lo. Sebenarnya gue seneng lo bisa ngerubah kebiasaan Senja. Lo buat dia berhenti gonta ganti cowok, lo buat dia patuhin aturan, dan lo buat dia rajin dan percaya sama keinginan dia." Rere mendongakkan kepalanya, berusaha agar air mata yang tertampung di kelopaknya tidak jatuh.

"Dan lo pergi gitu aja, setelah Senja udah percaya sama janji-janji lo? Lo pikir gimana nasib Senja waktu lo tinggalin dia?"

Bima mulai gelisah lalu mengacak rambutnya geram.

"Tapi bukan itu masalahnya sekarang."

Pria itu kembali menatap Rere.

"Yang jadi masalahnya, Senja sangat bertekad buat ambil jurusan kimia di kampus ini. Yang artinya dia menentang perintah bokapnya untuk ambil jurusan farmasi."

Rere melepas lipatan tangannya, "gue takut bokapnya murka dan terjadi apa-apa sama Senja."

Bima diam.

"Gue tau lo bisa bantu Senja."

Sudah berhari-hari, Bima berusaha berbicara dengan Senja, apapun caranya sudah dia lakukan, tapi bukan Senjanya kalau tidak menghindar.

Kali ini dia mendekati Senja yang sedang sibuk dengan gamenya di warung warnet, Bimapun menjatuhkan pantatnya di kursi dekat gadis itu.

"Pak Bima " suara samar dari Dido yang berada di belakang mereka.

"Sttt!" potong Alex yang langsung membungkam mulut Dido.

Tentu saja, Bima meminta bantuan Alex untuk mempertemukannya dengan Senja, dan tentu saja Senja tidak tau akan kehadiran Bima.

"Darimana aja lo?" ucap Senja dari sambungan suara yang menghubungkan dia dengan squadnya.

"Buruan mulai!" perintahnya.

Bima yang mulanya menatap wajah samping Senja, langsung terkesiap.

Tangannya mulai meraih mouse dan keyboard, tapi benar saja, Bima sengaja tidak menekan tombol start. Itu membuat Senja jengkel.

"Mau lo apa sih, Lex?" bentaknya seraya menoleh.

Mulut Senja menganga bersamaan sorot matanya yang menatap mata orang yang pernah dia cinta.

Bima yang melihat reaksi gadis itu, langsung meraih pergelangan tangannya lalu menarik Senja keluar dari tempat ini.

Angin malam meniup beberapa helai rambut Senja, sorot lampu jalan bertabur tepat di atas kepala sepasang insan yang entah perasaannya sekarang.

Bima perlahan melepas genggamannya lalu menatap Senja lekat-lekat.

Gadis ini semakin kurus dari terakhir dia lihat.

"Kamu gapapa?" tanya Bima.

Senja melirik Bima tajam, "apa-apaan pertanyaan itu?" gumamnya.

Diapun berdecak, "setelah apa yang bapak lakukan ke saya? Haha, saya rasa saya sudah baik-baik saja sekarang." jawabnya sinis.

Bima langsung memeluk tubuh Senja dengan erat.

"Maaf." ucapnya seraya menenggelamkan wajahnya di dalam aroma tubuh Senja.

Senja meronta tapi pelukan ini terlalu erat, Senja kembali tidak paham dengan Bima, Bima kenapa lagi?

"Tolong, kita bicara dulu. Jangan mau aku suruh pergi lagi. Aku tau aku salah, salah udah lukain kamu, salah udah bikin kamu kayak gini. Maafin aku."

Aku?

Bima melepas lalu menggenggam bahu Senja, matanya tidak bisa lepas dari gadis itu.

"Tolong, kita balikan ya?"

Senja langsung menepis tangan Bima, "bapak belum berubah juga ya, masih sama, seenaknya sendiri."

"Malam itu, setelah aku antar kamu pulang, kalau aja Dewa tidak menggunakan alasan untuk mengeluarkan kamu dari sekolah, aku pasti tidak akan pernah memutuskanmu."

Senja terdiam, "maksudnya?"

"Kamu tau, point pelanggaran kamu sudah hampir memenuhi syarat untuk drop out dari sekolah jika kamu terus pacaran sama aku. Tinggal beberapa bulan sebelum kelulusan, aku rasa pasti berat buat kamu kalau aku egois sama hubungan kita, jadi aku terima tawaran Dewa untuk tunangan dengan Sisil." jelasnya.

"Tapi itu udah berlalu." Bima meraih tangan Senja dan menuntun gadis itu untuk mengikutinya.

"Aku udah selesai dengan masalah Sisil..."

Kaki pria itu berhenti.

"Dan juga ini." ucapnya menunjuk sebuah tempat dengan dagunya.

Senja ikut menoleh, dia terlihat tidak percaya.

"Aku sudah berhasil buka coffe shopku dengan kerja kerasku sendiri."

Bima menautkan tangannya agar menggenggam sempurna tangan gadis itu, "mungkin kamu kira, aku ikutin kemauan-kemauan mereka untuk dapat persetujuan dan materi. Tapi, bukan itu. Materi dan kursus bisa aku cari sendiri dengan bekerja. Dan semua itu memang keinginanku sendiri, untuk bisa bertemu kamu." pria itu kembali menoleh ke arah Senja yang masih tidak berkedip mendengar ucapan Bima.

Bimapun memeluk tubuh Senja lagi, "Ini semua buat kita, Senja. Semua aku lakuin buat kamu. Kita balikan ya?"

Senja masih membisu, itu membuat Bima sedikit khawatir, diapun menatap wajah Senja untuk memastikan gadis itu baik-baik saja.

"Sekarang, kamu sudah punya rumah untuk semua kecemasanmu." kata Bima, lalu dia mencium lembut bibir mungil Senja.

Senja sedikit terkejut tapi hal itu tidak membuatnya merasakan sakit lagi, Bima sudah ada di sini, bersamanya.

Air mata tak kuasa dia bendung lagi.

Tbc gaesss

vingt trois Tandai lagi

Hallo para pecandu pak Bima lululuhh~

Malam sudah semakin larut, Senja merasa sangat canggung, ruangan ini terasa sunyi hanya terdengar dentingan dari alat makan yang bersentuhan.

Sebenarnya Senja merasa bahwa beberapa orang di meja ini sedang menatapnya tidak suka.

Benar saja, setelah Bima mengajaknya melihat coffe shop baru milik Bima, Senja ditarik untuk makan malam bersama keluarga pria itu.

Senja takut dan gelisah mengingat kejadian terakhir di rumah ini, di mana Senja mengetahui Bima sudah bertunangan.

"Senja?" panggil seseorang.

"Eh iya?" jawab Senja gelagapan seraya mencari sumber suara.

"Kamu melamun dari tadi." lanjutnya.

Senja merasa lega saat dia sadar bahwa orang itu adalah Bima, "kamu nggak apa?" tanya Bima lagi.

Senja melirik sekitarnya lalu sedikit mendekatkan wajahnya ke arah Bima, "itu.. udah malam, sebaiknya aku pulang setelah ini." balasnya.

"Kamu tidur di sini saja, nggak baik anak gadis pulang larut malam." sahut ibu Bima.

"Iya, aku sudah menghubungi ibumu." lanjut Bima.

Senja mengangguk pasrah lalu melanjutkan makannya.

Bima dan ibunya sangat hangat, tapi tetap saja Senja merasa Dewa, Meli, dan ayah Bima masih tidak suka kepadanya. Apa karena Bima tidak ingin bertunangan dengan Sisil? Ini salah Senja?

"Ibu dengar Senja masuk ke universitas dan fakultas yang sama dengan Bima ya?" gadis itu tersenyum lalu mengangguk.

"Padahal kalo diingat siswa smk sangat sulit untuk lolos di universitas negeri kan?"

"Tuhkan bu, Bima juga heran, padahal si Senja ini termasuk murid yang sangat buruk di perhitungan." sahut Bima.

"Apa sihh.." balas Senja yang langsung mendaratkan tangannya di lengan Bima dengan keras.

"Aduh!"

"Eh maaf maaf." reflek gadis itu mengusap lengan Bima tadi.

Bima tersenyum puas mendapat perhatian dari Senja.

Seseorang berdeham membuat keduanya salah tingkah.

"Kalian langsung tunangan saja." ucap ayah Bima.

"Apa?!" pekik keduanya bersamaan.

"Dengan syarat, Senja mau mengambil alih sekolah ayah." lanjutnya.

"Ta.. tapi.. apa saya pantas? Saya bukan dari keluarga ini "

"Maka dari itu kalian bertunangan, dengan begitu kamu akan jadi keluarga ini." potong ayah.

Senja mengulum bawah bibirnya.

"Karena Dewa sudah waktunya mengembangkan cabang sekolah di kota lain, dan Bima lebih memilih membangun usaha yang dia mau, cara terakhir adalah membuatmu menjadi penerus sekolah itu. Itu yang bisa buat ayah tenang." jelasnya.

"Senja mau kan?" tanya ibu.

Senja menunduk, kepalanya seketika penuh dengan benang yang melilit tak beraturan.

Bima langsung menggenggam dan menatap Senja, Senjapun menoleh, dia merasakan kehangatan ini kembali.

"Senja, dengan begini, ayahmu akan tidak masalah dengan jurusan kuliah yang kamu pilih." bisik Bima.

Senja masih terdiam.
Apa iya akan semudah itu? batinnya.

"Aku cinta kamu, aku akan selalu ada di samping kamu. Aku rumah kamu Senja." lanjut Bima.

Bima yang dia kenal sudah kembali. Senja sangat bahagia detik ini. Gadis itu mengusap matanya, ini bukan waktunya untuk menangis. Senja menatap semua orang di sini. Diapun mengangguk setuju.

Senja melangkahakan kakinya dengan pelan, menatap punggung Bima dari belakang membuatnya segugup ini, ah bukan, ini karena ucapan ibu Bima sebelumnya. "Kamu tidur

di kamar Bima ya, ibu baru inget kalo kamar tamu lagi direnovasi." katanya.

Gadis itu ingin berteriak jika mengingat kalimat itu, diapun menggeleng-gelengkan kepalanya berusaha menghilangkan imajinasi gila yang kini berputar di otaknya, ditambah pengalaman buruk saat Bima berusaha membuat Senja membencinya.

Tanpa sadar, Senja sudah berdiri di dalam kamar Bima. Kamar ini terlalu luas hanya untuk satu orang, Senja benar-benar terheran dengan kemewahan keluarga Bima.

"Kalo kamu nggak nyaman, aku bisa tidur di sofa." ucap Bima.

Senja merasa detak jantungnya makin cepat.

"Mandi gih, keliatan capek banget."

Senja selesai dengan membersihkan tubuhnya. Bima benar, rasa capek Senja seketika hilang setelah mandi. Rasanya beban tidak lagi berada dipikirannya.

Kaki gadis itu melangkah keluar dari kamar mandi seraya mengeringkan rambut dengan handuk putih di tangannya.

Apa yang terjadi setelah ini? batin Senja.

Matanya menjelajah seluruh kamar dan ternyata yang dia dapat Bima sudah terlelap di atas sofa.

Kalau dibayangkan kalian adegan setelah ini adalah hal romantis seperti di drama-drama di mana seorang gadis akan membelai rambut prianya dan pria itu membuka kelopak matanya dengan pelan lalu membuat mereka terhanyut akan hangatnya tatapan kerinduan, kalian salah

besar, gadis ini Senja, gadis yang selalu berdebat dengan Bima, gadis yang selalu kesal dan membuat kesal Bima.

"Dar!" teriaknya berusaha mengejutkan Bima.

Tentu saja, pria itu terbelalak.

Namun,

Jdakk

Pantat Senja mendarat kasar di atas lantai setelah keningnya terbentur kening Bima yang mendadak bangun karena terkejut.

"Aduhh!!!" ucap Senja seraya mengusap keningnya yang berdenyut.

"Udah jatuh tertimpa tangga. Hukuman dari bapak kamu lupa?" sahut Bima yang juga mengusap keningnya.

"Lahh.. salah saya gitu pak? hukuman apa? kita nggak lagi di sekolah!" balas gadis itu.

Mereka terdiam.

Sudah lama rasanya mereka tidak berdebat seperti ini, bahkan panggilan 'bapak' dan ucapan 'saya' yang tidak sadar terlontar membuat mereka bernostalgia.

Tiba-tiba Senja tertawa terbahak.

Hal ini memang lucu, mengingat beberapa bulan mereka berpisah karena keegoisan mengatasnamakan kebaikan yang berujung kerinduan luar biasa. Bima rindu Senja. Intinya hanya itu.

Melihat Senja tertawa setelah sekian lama gadis itu menyembunyikan banyak masalahnya membuat Bima sedikit terlepas dari kerisauannya.

Ahh.. Senjaku memang secantik ini, Tuhan memang maha adil. Aku sangat bahagia meskipun Senja sangat menyebalkan. Tuhan, aku cinta Senja. Batin Bima seraya memeluk tubuh mungil Senja.

Senja seketika terdiam, terheran dengan perlakuan Bima.

Pria itu lalu menatap mata Senja, mengusap puncak kepala gadisnya, dan mengaitkan beberapa helai rambut Senja ke belakang telinga gadis itu.

Dengan lembut Bima mengecup bibir Senja lalu mendorong Senja jatuh tepat di atas kasur kingnya.

Pikiran Senja masih kebingungan dengan perlakuan ini, bahkan tanpa jeda Bima langsung mengulum bibir Senja berulang dan terus menerus. Seketika hal ini mengingatkan Senja dengan kejadian di belakang gedung sekolah antara dia dan Bima, di mana Bima menandainya sebagai pacar.

Apakah ini cara Bima menandainya lagi?

**Maap Tbc kemarin lama
Semoga Tbc yg ini kaga
:"**

vingt quatre Bukan boneka

"Kalo aku bilang 'aku kebelet nikah' konyol banget ya?" tanya Bima setelah melepaskan bibirnya dari bibir Senja.

Gadis itu terdiam lalu mengangkat kedua alisnya tanda tidak paham dan sedikit bingung.

Bima menggeram gemas seraya memeluk tubuh gadis di hadapannya ini dengan manja.

"Tolong ya, jangan tinggalkan aku, aku pengen sama kamu terus.."

Author: dasar bucin.

"Bukannya bapak yang ninggalin?" goda Senja.

"Jangan panggil bapak!"

Back to topic

"Iya maaf, ternyata yang aku pikir itu buat kebaikanmu justru bikin kamu lebih tertekan." balas Bima yang enggan melepas pelukannya.

Pria itu menghela napasnya,

"Janji ya, kamu nggak akan self injury lagi. Alasan apapun itu." lanjutnya.

Senja terdiam.

Bima beralih berbaring di sebelah gadisnya.

"Tolong terus anggap aku sebagai rumah. Lampiasin semua ke aku, Senja." ucapnya.

Dengan cepat Senja kini yang berada di atas Bima, dengan tumpuan tangannya, gadis ini menatap bola mata Bima dalam-dalam.

Bagaimana bisa, orang yang jelas-jelas sudah melukai Senja, dengan mudah meluluhkan dan menyembuhkan hati Senja? Apa memang rasa cinta Senja terhadap Bima tidak berkurang sedikitpun?

"Kalo aku bilang 'aku kebelet nikah' konyol banget ya?" ucap Senja mengulang perkataan Bima.

"Aaa.. kalo malam ini ngelakuin lebih dari ciuman boleh gak sih??" ujar Bima seraya menggeliat seperti bocah.

Takk!!

"Aduh!" pekik Bima yang langsung melotot mendapat sentilan keras di dahinya.

Senja meniup ujung jari-jarinya karena berhasil menghentikan tingkah Bima itu.

"Dasar, isi otak udah mesum! Pikirin dulu gimana kita ketemu ayahku besok!" lanjutnya sambil membenahi posisinya untuk duduk di pinggir kasur.

Bima ikut duduk lalu mengusap puncak kepala Senja, "kamu tidak usah berpikir berat, itu sudah menjadi urusanku, tolong percaya padaku, sayang.."

"Ihh.. aku merinding.." balas gadis itu seraya mengusap-usap kedua lengannya.

"Lah kenapa?"

"Baru kali ini, kamu panggil aku gitu, aku belum terbiasa."

Bima tertawa, "masa sayang? Ah sayang lebay nih, sayangnya panggil sayang kok pura-pura malu gitu sayang? Sini peyuk duyu sayangnya."

Sumpah, Bima yang suka jahil kembali muncul.

"Stopppppp!" pekik Senja sedikit menjauh.

"Utukutuk sayangku sini cium sayangnyaa.."

"Nggak nggak ngakkkkkk."

Beberapa cangkir berisi teh hangat telah mendarat tepat di hadapan Bima dan Senja. Lia menjatuhkan pantatnya di sofa dengan mata yang tidak lepas dari kedua orang di depannya ini membuat Senja semakin gugup tak karuan. Apalagi dengan nafas berat milik ayahnya yang terlihat tidak suka mengetahui Senja membawa Bima ke rumahnya. Rasanya Senja tidak berani menatap mata menakutkan itu lagi, karena terbayang masa kecilnya yang penuh luka karena ayahnya sendiri.

"Apa maksudnya ini?" tanya Gilang seraya melempar kertas berlogo kampus baru Senja.

"Senja lolos di universitas negeri." balas Senja setenang mungkin.

"Kamu pilih jurusan pendidikan kimia, bukan farmasi seperti yang ayah suruh!" bentaknya.

Senja mengepalkan genggamannya seraya menunduk.

Bima yang melihat itu, ingin rasanya menggenggam tangan Senja saat ini juga. Tapi waktunya belum tepat.

Senja menarik nafas dalam lalu mendongak,
"Pada akhirnya, Senja akan memilih jalan Senja sendiri,
Senja bukan boneka ayah!" balas Senja dengan mata merah
karena menahan air matanya.

Lia yang melihat anaknya seperti ini langsung meraih
tangan Senja dan menepuk-nepuk punggung tangan itu
sebentar untuk menenangkan.

"Ini hidup Senja, Yah." lanjut Senja lebih pelan.

Lia menghela nafasnya.

"Kamu ambil jurusan ini mau jadi apa?!" bentak Gilang lagi.

"Senja akan mewarisi sekolah milik ayah saya." sahut Bima.

Lia dan Gilang seketika menoleh ke arahnya.

"Ini siapa ini? Beraninya ikut campur masalah keluarga
saya?!"

"Tenang dong, Yahhhh.." pinta Lia.

"Maksud Bima apa?" tanya Lia lembut.

Bima sedikit melirik Senja yang terlihat sudah pasrah,
"Saya dan Senja akan bertunangan 2 bulan lagi."

"Apa??!!" ucap Gilang tak percaya.

"Kamu nggak macem-macem kan ha?! Kamu nggak lagi
hamil kan? Kenapa seenaknya bilang mau tunangan? Umur
belum nyampe 20, kamu nggak apa-apa anak saya kan?!"
lanjutnya.

"Senja tidak hamil om, ini keingin ayah saya untuk kami
cepat bertunangan." jawab Bima sopan.

"Senja, apa keputusanmu ini menurut kamu yang terbaik?" tanya Lia.

Senja mengangguk, "ibu sudah tau bagaimana Bima dan ibu juga tau bagaimana keinginan Senja untuk membuktikan bahwa Senja bisa sukses nantinya."

Lia tersenyum bangga mendengarnya, "baiklah, ibu setuju. Asal Senja dan Bima bahagia."

Gilang menoleh, tidak percaya dengan ucapan istrinya.

"Senja, kamu jangan main-main sama ayah ya! Kamu nggak bisa seenaknya ambil keputusan gini!" ucapnya.

"Apa? Ayah mau main tangan lagi? Inget ya, Yah, semakin ayah kasar sama Senja semakin Senja membantah kata-kata ayah!" sahut Senja.

"Tenang Senja.." pinta Bima yang langsung merangkul Senja.

"Ayah.. sekali ini saja, tolong kasih kesempatan Senja untuk buktikan ke ayah, Senja bisa mandiri dan sukses dengan pilihan Senja sendiri." ucap Senja.

Gilang terdiam.

"Maaf, om. Bukannya saya ikut campur, tapi saya ingin mengingatkan bahwa semua orang yang semakin bertambah umur semakin membutuhkan bantuan orang lain. Saya tidak ingin Senja terus memupuk rasa bencinya lalu melepaskan tanggung jawabnya sebagai anak. Saya harap dengan menerima keputusan Senja, om bisa lebih mengerti perasaan Senja." jelas Bima.

"Dan untuk bertunangan dan pernikahan nantinya, saya berjanji untuk terus menjaga dan mendukung Senja, karena

saya sangat mencintai anak om." lanjutnya.

Gilang menunduk nampak berpikir. Lia terus mengusap punggung suaminya ini dengan hangat. Rasanya ucapan anak remaja di depan mereka benar-benar membuka jalan pikir Gilang, Lia merasa bersyukur jika memang benar suaminya perlahan berubah demi Senja.

"Tolong tanggung jawab dengan apapun keputusan kalian."
balas Gilang lalu beranjak dari duduknya.

Lia tersenyum mendengarnya.

Tbc lagi ya gaess

vingt cinq Proses Last

Chapter 25 : Proses

"Yakin akan proses, bersyukur akan proses, dan bahagia akan proses. Bukan hanya hasil. Itu saja."

Senja: Kamu dimana?

Bima: Di L2, kelas udah mau mulai..

Senja: otw.

Isi ruang obrolan antara Senja dan Bima.

Gadis itu menghela napasnya lalu mendongak. Pintu awal menuju masa depannya benar-benar ada di depan mata, langkah kaki pertama memulai dan menata impiannya dari awal.

Hari pertamanya memulai masa kuliah setelah masa ospeknya, Senja benar-benar gugup. Langkahnya sangat pelan memasuki fakultas pendidikan ini, takut-takut dia salah jalan.

"Hei!" pekik seseorang berusaha mengejutkan.

"Ternyata sefakultas ya?" lanjutnya.

Gadis itu menoleh, terdiam sejenak setelah mengetahui siapa orang yang mengajaknya bicara.

Dimas.

"Malah bengong."

"Biasa aja. Siapa yang bengong." dalihnya.

"Jangan-jangan lo masih suka gue ya?" ucap Dimas.

Senja berdecak jengah.

Pria itu tertawa, "bercanda.. Gue pendidikan bahasa Inggris. Lo?"

"Kimia." jawab Senja singkat.

"Lo mau ke atas? Bareng aja yuk!" ajaknya.

Tanpa berniat mengikuti Dimas, Senja terdiam di tempatnya.

Selangkah menjauh pria itu menoleh, mengangkat kedua alisnya sebagai isyarat. Senja hanya tersenyum seraya menggeleng. Dimas ikut tersenyum lalu kembali melangkah menaiki satu persatu anak tangga karena memang tujuannya lantai 1.

Senja kembali menghela napasnya. Dengan begini Senja dapat menyimpulkan, "yang awalnya gue kira dia orang yang bener-bener gue nanti, akhirnya gue paham, sebanyak apapun kebetulan semakin banyak asa, tapi gue dan Dimas memang tetap berbeda jalan. Sejauh ini dia sudah bahagia dengan pilihan dia sendiri dan gue baru memulai pilihan gue yang harusnya gue mulai dengan bahagia juga, kan?" gumamnya seraya melangkah menuju lift.

Dia menekan tombol bertulis angka '2'.

Tak lama pintu lift terbuka memperlihatkan sosok lelaki yang kini benar-benar mengisi hatinya.

"Dan gue paham, kebahagiaan sesungguhnya adalah bersama orang yang dapat mencintai semua kekurangan

dan mendukung semua impian gue." lanjutnya menatap wajah Bima.

Bima tersenyum seraya merentangkan tangannya.

Senja berlari pelan lalu memeluk tubuh Bima, dia sangat senang detik ini juga, merasakan kehangatan tubuh pria yang beberapa waktu lagi akan menjadi tunangannya.

Seberapa sakitnya sebuah perjalanan hidup pada akhirnya akan menjadi kenangan indah yang dinamakan 'proses'.

Seperti proses bagaimana Bima dan Senja bertemu, bagaimana berubahnya rasa kesal menjadi rasa suka, dan bagaimana pahitnya kenyataan menjadi manisnya sebuah kejujuran.

Senja mengangkat wajahnya, mata mereka bertemu, detak jantung saling bersaut, membuat Senja dan Bima tidak bisa menutupi rasa yang tidak bisa hilang begitu saja.

"Tepat 3 tahun, cintaku ke kamu tidak pernah berkurang. Aku cinta kamu." ucap Bima.

"Aku juga cinta kamu." balas Senja lalu berjinjit untuk mencium bibir Bima.

"My Teacher, My Boyfriend"
Tamat

f i n i s h

Terimakasih sudah membaca "My Teacher, My Boyfriend" sampai tamat hoho.

gimana ceritanya? boleh loh kasih saran dan komentar di sini:)

sayang kamu

Jangan lupa mampir ke cerita yang lain:)))

H a l l o

Haii lama tak jumpa :))

aku cuma mau nanya nih, kalian mau jadi temen online ku?
wkwwk

aku baru bikin ig lagi

kita bisa saling follow, nanti aku bakal follback dan spamlike di akun kalian jika kalian memberitahuku melalui dm tentang kalian yg tau ini lewat .

soalnya aku ga akan tau kalo kalian anak dunia oren jika kalian tidak memberitahu hehe

oke baiklahh

ig: saythemoonn

follow yaa, makasihhh

e-book

Hai apa kabar kalian???

Semoga baik ya,

Bagaimana jika cerita ini aku buat e-book? Bagaimana menurut kalian?

m o o n

pengumuman

hallo apa kabar kalian semua?

semoga baik-baik saja.

aku chapter ini untuk memberitahukan bahwa, "My Teacher, My Boyfriend" sedang on-going di platform lain dengan versi revisi dan tentunya banyak perbedaan dengan versi di ini.

Memakai bahasa yang baru dan terdapat beberapa bab yang baru.

Dan rencananya aku akan memasukkan season ke-2 di MTMB versi terbaru.

untuk itu, jika kalian lebih memilih untuk membaca versi baru dan on-going. Boleh sekali untuk DM maupun DM IG aku, kemudian aku akan memberi link platformnya.

terimakasihh!!

selamat membaca!